



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KESULITAN
BELAJAR MATA PELAJARAN EKONOMI PADA
SISWA KELAS III DI SMP NEGERI 38 SEMARANG
TAHUN PELAJARAN 2005/2006**

SKRIPSI

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

**Purnami Ratna Dewi
NIM 3301401019**

**JURUSAN EKONOMI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2006**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Panitia Sidang

Ujian Skripsi pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 19 April 2006

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Sugiarto
NIP.130324048

Dr. Kardoyo, M. Pd
NIP.131570073

Mengetahui

Ketua Jurusan Ekonomi

Drs. Kusmuriyanto, M.Si
NIP.131404309

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 19 April 2006

Penguji Skripsi

Dra. Hj. Harnanik, M.Si
NIP.

Anggota I

Anggota II

Drs. Sugiarto
M.Pd
NIP.130324048

Dr. Kardoyo,
NIP.131570073

Mengetahui,

Dekan FIS

Drs. H. Sunardi, M,M
NIP. 130367998

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 10 April 2006

Purnami Ratna Dewi

NIM 3301401019

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- ”Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (Q.S Alam Nasyrat : 6)
- Belajarlah, karena manusia tidak diciptakan dalam keadaan pandai
- Keberhasilan seseorang akan ditentukan oleh kadar usahanya

Persembahan :

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

1. Bapak (Alm), karenamu aku bisa seperti saat ini
2. Mama dan Om tercinta yang selalu mendoakan yang terbaik untukku
3. Kakakku tercinta (Mas Sugeng) yang selalu menyayangi dan menjagaku sampai saat ini
4. Teman-temanku Indah, Thewed, Anita, Muji, Titin, Kelik, Dwi dan Eka Y
5. Adik-adik di Kos Ash-shidiqiyah

PRAKATA

Puji Syukur layak kita haturkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Analisis Faktor-faktor Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas 3 di SMP Negeri 38 Semarang Tahun Pelajaran 2005/2006”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar kesarjanaan pada program S1 pada jurusan Ekonomi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan yang tak terhingga dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Drs. Sugiarto, selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, saran dan dorongan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
2. Dr. Kardoyo, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, saran dan dorongan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
3. Drs. Soenardi, M.M, Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
4. Drs. Kusmuriyanto, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ekonomi yang telah memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian dan menyusun skripsi ini.

5. Drs. Eko Djatmiko, selaku Kepala SMP Negeri 38 Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di SMP Negeri 38 Semarang.

Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi pihak-pihak yang menggunakannya.

Semarang, 10 April 2006

Penulis

SARI

Purnami Ratna Dewi. 2006. *Analisis Faktor-faktor Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas III di SMP Negeri 38 Semarang Tahun Pelajaran 2005/2006*. Jurusan Ekonomi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. 159 h.

Kata Kunci : Kesulitan Belajar, Mata Pelajaran Ekonomi

Prestasi belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas 3 di SMP Negeri 38 Semarang belum optimal. Hal ini dibuktikan sebanyak 86 siswa atau 50,1% rata-rata nilai ulangan harian ekonomi antara 6,00-7,00. Selain itu hasil nilai UUB semester 1 mata pelajaran Pengetahuan Sosial yang di dalamnya termasuk pelajaran ekonomi dari 169 siswa sebanyak 136 siswa atau 80,5% yang memperoleh < 6,5 dan hanya 33 siswa atau 19,5% yang memperoleh nilai > 6,5. Banyaknya siswa yang memperoleh nilai di bawah rata-rata, menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar salah satunya mata pelajaran ekonomi.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah : (1) Faktor kesulitan belajar apa yang paling dominan yang dialami siswa kelas III di SMP Negeri 38 Semarang dalam mata pelajaran ekonomi ? (2) Adakah perbedaan kesulitan belajar mata pelajaran ekonomi berdasarkan kondisi yang dialami siswa ? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui faktor kesulitan belajar yang paling dominan yang dialami siswa dalam mempelajari ekonomi dan (2) Untuk mengetahui apakah ada perbedaan kesulitan belajar berdasarkan perbedaan kondisi yang dialami siswa.

Dalam penelitian ini semua siswa kelas III SMP Negeri 38 Semarang yang berjumlah 169 siswa menjadi sampel penelitian. Variabel yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor kesulitan belajar mata pelajaran ekonomi adalah sebanyak 50 item. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kuesioner dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data yang digunakan adalah analisis faktor, uji wilcoxon dan uji anova.

Berdasarkan analisis faktor dari 50 variabel terdapat 18 variabel yang harus direduksi/gugur. Sedangkan 32 variabel yang tidak tereduksi membentuk 9 faktor baru. Adapun tingkat kesulitan belajar siswa dari 9 faktor baru berdasarkan uji Wilcoxon sebagai berikut : (a) sumber belajar sebesar 63,31%, (b) kemampuan siswa sebesar 42,29%, (c) pemenuhan kebutuhan siswa sebesar 31,72%, (d) materi pelajaran sebesar 19,97%, (e) minat siswa sebesar 14,35%, (f) kegiatan luar siswa sebesar 13,88%, (g) teman bergaul sebesar 13,76%, (h) disiplin siswa sebesar 11,83%, dan (i) dukungan dari orang lain sebesar 11,64%.

Hasil uji anova menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kesulitan belajar siswa ditinjau dari jenis kelamin, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua, jarak rumah ke sekolah, jumlah anak dalam keluarga, namun ada perbedaan kesulitan belajar siswa ditinjau dari alat transportasi ke sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan pihak sekolah untuk menambah literatur dan buku paket yang dapat digunakan sebagai sumber belajar siswa. Ditinjau dari rendahnya kemampuan bertanya disarankan kepada guru ekonomi untuk menggunakan metode dan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk

lebih aktif. Berkaitan dengan cara belajar kebanyakan siswa yang kurang efisien, dari pihak guru ekonomi bekerja sama dengan guru BK untuk memberikan layanan bimbingan belajar tentang cara belajar yang efektif kepada siswa. Berkaitan dengan waktu bermain siswa yang terlalu banyak, orang tua harus lebih mengontrol waktu bermain anak dan mengawasi pergaulannya.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Sistematika Skripsi.....	11
BAB II. LANDASAN TEORI	13
A. Tinjauan Tentang Belajar	13
1. Pengertian Belajar	13

2. Prinsip-prinsip Belajar	17
3. Proses Belajar Mengajar	19
4. Prestasi Belajar.....	22
B. Tinjauan Tentang Kesulitan Belajar.....	27
1. Pengertian Kesulitan Belajar.....	27
2. Jenis-jenis Kesulitan Belajar	28
3. Kriteria atau Patokan Kesulitan Belajar.....	29
4. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar.....	31
C. Tinjauan Mata Pelajaran Ekonomi.....	76
1. Pengertian Ekonomi.....	76
2. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Ekonomi.....	76
3. Pendekatan dan Pengorganisasian Materi Ekonomi	77
4. Cara Belajar Ilmu Ekonomi	78
5. Materi Pelajaran Ekonomi SMP Kelas 3	80
D. Kerangka Berfikir	81
BAB III. METODE PENELITIAN	83
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	83
B. Populasi dan Sampel	83
1. Populasi.....	83
2. Sampel.....	84
C. Variabel Penelitian.....	85
D. Instrumen Penelitian	89
E. Metode Pengumpulan Data.....	94

F. Metode Analisis Data.....	95
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	99
A. Hasil Penelitian	99
1. Gambaran Umum SMP Negeri 38 Semarang	99
2. Faktor-faktor Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas 3 SMP Negeri 38 Semarang	105
3. Perbedaan Kesulitan Belajar Berdasarkan Kondisi Siswa.	130
B. Pembahasan.....	141
BAB V. PENUTUP.....	157
A. Kesimpulan	157
B. Saran.....	158
DAFTAR PUSTAKA	160
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1. Daftar Nilai Ulangan Harian Mata Pelajaran Ekonomi Kelas 3 Semester 1.....	4
2. Daftar Nilai Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial Kelas 3 Semester 1 Tahun Ajaran 2005/2006	5
3. Jumlah Siswa Kelas 3 SMP Negeri 38 Semarang.....	84
4. Daftar Nama Guru SMP Negeri 38 Semarang.....	100
5. Daftar Jumlah Siswa SMP Negeri 38 Semarang	101
6. Identifikasi Faktor-faktor Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas 3	110
7. Rata-rata Persentase Skor Faktor-faktor Kesulitan Belajar	111
8. Rangkuman Hasil Uji Wilcoxon	112
9. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	131
10. Hasil Uji Perbedaan Kesulitan Belajar Ditinjau dari Jenis Kelamin	131
11. Jumlah Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua	132
12. Hasil Uji Perbedaan Kesulitan Belajar Ditinjau dari Pekerjaan Orang Tua	133
13. Jumlah Responden Berdasarkan Penghasilan Orang Tua	134
14. Hasil Uji Perbedaan Kesulitan Belajar Ditinjau dari Penghasilan Orang Tua	135
15. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Transportasi ke Sekolah	136

16. Hasil Uji Perbedaan Kesulitan Belajar Ditinjau dari Jenis Transportasi ke Sekolah.....	136
17. Jumlah Responden Berdasarkan Jarak Rumah ke Sekolah	137
18. Hasil Uji Perbedaan Kesulitan Belajar Ditinjau dari Jarak Rumah ke Sekolah.....	138
19. Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah Anak dalam Keluarga	139
20. Hasil Uji Perbedaan Kesulitan Belajar Ditinjau dari Jumlah Anak dalam Keluarga.....	140

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
1 : Proses Kegiatan Belajar Mengajar	20
2 : Kerangka berfikir	82
3 : Tingkat Hambatan dari Faktor Kemampuan Siswa	114
4 : Tingkat Hambatan dari Faktor Kegiatan Luar Siswa	117
5: Tingkat Hambatan dari Faktor Pemenuhan Kebutuhan.....	119
6 : Tingkat Hambatan dari Faktor Minat Siswa	121
7 : Tingkat Hambatan dari Faktor Dukungan dari Orang Lain.....	123
8 : Tingkat Hambatan dari Faktor Disiplin Siswa.....	124
9 : Tingkat Hambatan dari Faktor Sumber Belajar	126
10: Tingkat Hambatan dari Faktor Teman Bergaul	127
11: Tingkat Hambatan dari Faktor Materi Pelajaran.....	128

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal
1. Kisi-kisi Angket Penelitian	166
2. Angket Penelitian	169
3. Daftar Nama Responden Uji Coba Angket.....	182
4. Daftar Nama dan Nilai UUB Kelas III semester 1 Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial.....	183
5. Perhitungan Validatas dan Reliabilitas	187
6. Data Hasil Penelitian.....	191
7. Hasil Uji Interkorelasi antar item.....	196
8. Analisis Faktor Tahap 1	216
9. Analisis Faktor Tahap 2	222
10. Analisisi Faktor Tahap 3	227
11. Analisisi Faktor Tahap 4	231
12. Tabel Frekuensi Indikator Faktor Kesulitan Belajar.....	235
13. Hasil Analisis Deskriptif Mean.....	242
14. Hasil Uji Wilcoxon	250
15. Tabel Frekuensi Faktor Kesulitan Belajar.....	251
16. Tabel Frekuensi Karakteristik Siswa	253
17. Hasil Uji Anova	256
18. Daftar Nilai Ulangan Harian Mata Pelajaran Ekonomi	264

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan kehidupan masyarakat telah membawa konsekuensi bagi dunia pendidikan agar segera melakukan berbagai upaya penyesuaian untuk mampu menyiapkan peserta didik yang siap bersaing dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang cukup kompleks.

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan peka terhadap tantangan zaman.

Dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan berdaya saing tinggi, dunia pendidikan dituntut untuk meningkatkan mutu pendidikannya. Menurut Tu'u (2004:2) mutu pendidikan di Indonesia dinilai masih rendah, hal ini dibuktikan dengan "hasil penelitian UNDP (*United Nation Development Program*) tahun 1999 menunjukkan bahwa HDI (*Human Development Index*) Indonesia berada pada urutan 105 dari 117 negara yang diteliti. Indonesia tertinggal oleh negara tetangga seperti Singapura (22), Brunai (25), Malaysia (56), Thailand (58), dan Filipina (96)".

Usaha meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dewasa ini mendapat perhatian yang cukup besar. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan sarana prasarana pendidikan, profesionalisme tenaga pendidik, maupun peningkatan mutu anak didik. Salah satu bentuk peningkatan mutu anak didik yaitu ditetapkannya batas minimal kelulusan Ujian Akhir Nasional (UAN) yaitu 4,25. Sedangkan batas minimal ketuntasan belajar yang harus dicapai siswa adalah 6,5. Dengan adanya hal tersebut diharapkan mutu anak didik dapat ditingkatkan.

Ilmu ekonomi sebagai salah satu mata pelajaran di SMP berfungsi membekali siswa dengan pengetahuan dan ketrampilan dasar agar mampu mengambil keputusan secara rasional tindakan ekonomi dalam menentukan berbagai pilihan. Lebih jauh salah satu tujuan pembelajaran ekonomi adalah “untuk membekali beberapa konsep dasar ilmu ekonomi sebagai pedoman dalam berperilaku ekonomi dan untuk mendalami mata pelajaran ekonomi pada jenjang berikutnya” (Depdiknas 2001).

Berdasarkan tujuan pembelajaran ekonomi di atas, dapat dilihat bahwa ekonomi bukan merupakan mata pelajaran hafalan. Para siswa harus mampu mengaitkan antara teori dengan realitas kehidupan, sehingga mereka dapat menerapkan pengetahuan ekonomi secara kritis untuk mengatasi masalah-masalah ekonomi yang dihadapi sehari-hari. Dengan demikian siswa dapat memahami dan meningkatkan pengetahuan ekonomi yang dimiliki sebagai hasil belajarnya.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, merupakan tempat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Di tempat inilah ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada anak didik. Para guru dan siswa terlibat secara interaktif dalam proses pendidikan. Menurut Tu'u (2004:1) bahwa proses belajar mengajar meliputi beberapa kegiatan sebagai berikut:

Proses proses belajar mengajar meliputi kegiatan pendidikan, pembelajaran, dan latihan. Kegiatan mendidik mengarah pada peningkatan dan perkembangan afektif (sikap) yang terdiri dari moral, etika, mental, spiritual dan perilaku positif. Sementara pembelajaran mengarah pada peningkatan dan perkembangan kemampuan kognitif (pengetahuan), yang terdiri dari menghafal, mengingat, analisis, sintesa, aplikasi dan evaluasi. Selanjutnya, latihan mengarah pada peningkatan dan perkembangan psikomotorik (ketrampilan) yang berkaitan dengan mengerjakan hal-hal praktis.

Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan pengetahuan dan ketrampilan siswa terhadap mata pelajaran adalah prestasi belajar yang umumnya ditunjukkan dalam bentuk nilai. "Prestasi belajar siswa tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya karena berhubungan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa dan evaluasi" (Tu'u 2004:75). Sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku ditetapkan batas minimal ketuntasan belajar individu yang harus dicapai adalah 6,5. Atas dasar ketentuan ini diharapkan siswa dapat mencapai hasil optimal untuk semua mata pelajaran.

Namun kenyataan yang terjadi, prestasi belajar mata pelajaran ekonomi yang dicapai oleh siswa kelas 3 di SMP Negeri 38 Semarang kurang optimal.

Tabel 1 Daftar Nilai Ulangan Harian Mata Pelajaran Ekonomi Kelas 3 Semester 1 Tahun Pelajaran 2005/2006

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata NUH	Jumlah siswa yang memperoleh NUH 6,00 – 7,00	Jumlah siswa yang memperoleh NUH 6,00 – 7,00
3 A	43	72,81	27	16
3 B	41	73,78	13	28
3 C	43	71,07	18	25
3 D	42	69,00	28	14
Rata-rata		71,67	86	83

Sumber : Nilai Ulangan Harian Mata Pelajaran Ekonomi Semester 1

Prestasi belajar mata pelajaran ekonomi yang dicapai siswa kelas 3 di SMP Negeri 38 Semarang bila diukur dari ketuntasan belajar, sudah memenuhi. Namun bila dilihat dari perolehan nilai ulangan ekonomi masing-masing individu sebanyak 86 siswa atau 50,1% rata-rata NUH ekonomi berkisar 6 – 7. Sedangkan 83 siswa atau 49,9% rata-rata NUH ekonomi > 7. Hampir 50% dari keseluruhan siswa kelas 3 memperoleh nilai ulangan harian ekonomi sama dengan atau sedikit di atas batas ketuntasan belajar yaitu 6,5.

Selain itu bila dilihat dari hasil nilai Ulangan Umum Bersama (UUB) mata pelajaran Pengetahuan Sosial yang merupakan gabungan dari pelajaran ekonomi, sejarah dan geografi pada saat kelas 3 semester 1 tahun pelajaran 2005/2006 juga masih rendah seperti pada tabel 2 :

Tabel 2 Daftar Nilai Ulangan Umum Bersama (UUB) Kelas 3 Semester 1 Tahun Pelajaran 2005/2006 Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata nilai UUB	Jumlah siswa yang memperoleh < 6,5	Jumlah siswa yang memperoleh > 6,5	Ketuntasan belajar
3 A	43	5,36	33	10	23,3%
3 B	41	5,27	33	8	19,5%
3 C	43	5,49	34	9	20,9%
3 D	42	5,28	36	6	14,3%
Jumlah	169	5,35	136	33	19,5%

Sumber: Daftar nilai UUB mata pelajaran Pengetahuan Sosial semester 1

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa rata-rata nilai UUB mata pelajaran Pengetahuan Sosial kelas 3 semester 1 adalah 5,35. Dari 169 siswa, sebanyak 136 siswa atau 80,5% memperoleh nilai di bawah 6,5 hanya 33 siswa atau sebanyak 19,5 % yang mampu memperoleh nilai di atas 6,5. Banyaknya siswa yang memperoleh nilai di bawah rata-rata menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar salah satunya mata pelajaran ekonomi.

Menurut Suyanto dan Nurhadi (2000:20) “belajar akan terjadi jika ada butir pengetahuan dalam otak siswa yang bisa dihubungkan dengan pengalaman baru”. Perolehan sesuatu yang baru merupakan hasil kontruksi pengalaman lamanya dengan pengalaman baru, kemudian memodifikasi pengetahuan baru menjadi susunan baru yang lebih luas dan lebih dalam.

Dalam melakukan kegiatan belajar tidak senantiasa berhasil, seringkali ada hal-hal yang mengakibatkan timbulnya kegagalan atau kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Terjadinya kesulitan belajar dikarenakan siswa tidak

mampu mengaitkan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan lamanya sehingga menimbulkan ketidakpahaman/ ketidakjelasan terhadap suatu pelajaran. Gejala kesulitan belajar akan tampak di antaranya ketika anak didik tidak mampu lagi berkonsentrasi, sebagian besar siswa memperoleh nilai yang rendah, anak didik menunjukkan kelesuan, dan sebagian besar anak didik tidak menguasai bahan yang telah guru sampaikan.

Hal ini tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena akan membawa dampak besar terhadap rendahnya prestasi belajar yang diperoleh oleh siswa dan lebih jauh tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu perlu adanya usaha untuk mencari faktor penyebab kesulitan belajar siswa terhadap suatu mata pelajaran. Dalam hal ini perlu adanya kerjasama baik dari pihak guru, sekolah, orang tua, masyarakat dan siswa itu sendiri untuk bersama-sama menanggulangi penyebab kesulitan belajar. Sehingga diharapkan sekolah mampu menghasilkan lulusan yang berkompeten dan mempunyai prestasi belajar yang bagus.

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004:78) “kesulitan belajar tidak hanya disebabkan karena intelegensi yang rendah, tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi”. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa (internal) maupun dari luar diri siswa (eksternal). Faktor internal yang dapat menyebabkan kesulitan belajar di antaranya karena faktor kesehatan, cacat tubuh, intelegensi, bakat, minat, kesehatan mental, dan tipe khusus belajar. Sedangkan faktor eksternal di antaranya karena pengaruh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

SMP Negeri 38 Semarang yang beralamat di Jalan Bubakan no.29 Semarang merupakan salah satu lembaga pendidikan. Berdasarkan hasil observasi peneliti, lokasi tersebut kurang kondusif untuk terselenggaranya proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan lokasi sekolah berada di tengah-tengah kompleks pertokoan/ perdagangan. Bila siang hari udaranya sangat panas dan bising dengan suara kendaraan yang melakukan aktivitas bongkar muat di dekat sekolah. Dari segi sarana prasarana, ketersediaan buku di perpustakaan SMP Negeri 38 Semarang ada sekitar 4000 buku, baik fiksi maupun non fiksi. Jumlah ini sangat kurang karena idealnya jumlah buku di perpustakaan sekolah minimal 6000 buku. Mengenai perbandingan buku paket dengan jumlah siswa untuk siswa kelas VII dan VIII sudah memadai di mana satu siswa satu buku, tetapi untuk kelas 3 buku paket dipinjamkan pada 2 siswa satu buku paket. Buku fiksi jumlahnya masih terbatas 600 buku dan merupakan buku-buku lama sehingga kurang memotivasi siswa untuk membaca di perpustakaan. Kendala yang dihadapi perpustakaan adalah faktor tempat yang terlalu sempit berukuran 3 x 5 m, padahal idealnya luasnya minimal 6 x 12 m. Dari segi posisi gedung juga tidak mendukung karena jarak antar kelas terlalu berdekatan sehingga apabila ada salah satu kelas yang kosong dapat mengganggu kelas yang lain. Dari segi luas ruangan, ruang kelas VII dan VIII berukuran 8 x 5 m yang dihuni oleh kurang lebih 42 siswa, Sedangkan untuk ruang kelas 3 berukuran lebih luas yaitu 8 x 7 m. Ukuran ruang kelas yang terlalu sempit membuat jarak antara meja satu dengan lainnya terlalu berdekatan sehingga siswa kurang leluasa dalam bergerak.

Selain itu berdasarkan keterangan beberapa guru, ketersediaan alat/ media masih terbatas hanya untuk pelajaran biologi, fisika dan biologi. Dari segi ventilasi udara, jendela ruang kelas kurang berfungsi, hal ini dikarenakan samping kanan dan kiri gedung sekolah dikelilingi oleh bangunan pertokoan yang bertingkat sehingga peredaran udara terhambat. Dari segi penerangan, pencahayaan sinar matahari di beberapa kelas sangat kurang, sehingga lampu harus tetap dinyalakan meskipun pada siang hari. Dari segi tenaga pengajar, hanya ada 1 (satu) guru ekonomi yang mengajar seluruh siswa kelas VII, VIII dan 3. Dari segi kurikulum, untuk kelas 3 masih menggunakan kurikulum 1994 suplemen 1999, sedangkan untuk kelas VII dan VIII telah menggunakan kurikulum KBK 2004.

Peneliti tertarik untuk menganalisis faktor kesulitan belajar pada siswa kelas 3 karena siswa kelas 3 sudah mendapatkan mata pelajaran ekonomi selama 2 tahun yaitu pada saat kelas 1 dan 2 sehingga apabila siswa masih mengalami kesulitan belajar ekonomi pada kelas 3 maka perlu dicari faktor penyebabnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dimungkinkan penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa kelas 3 di SMP Negeri 38 Semarang khususnya pada mata pelajaran ekonomi dapat diduga berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang diduga menjadi penyebab kesulitan belajar ekonomi yaitu faktor fisik dan psikis. Sedangkan faktor eksternal yang diduga menjadi penyebab kesulitan belajar ekonomi yaitu berasal dari lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas 3 Di SMP Negeri 38 Semarang Tahun Pelajaran 2005/2006”.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya penafsiran istilah yang berbeda dalam penelitian ini, peneliti memberikan batasan pengertian sebagai berikut :

1. Analisis

Analisis diartikan sebagai “penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkara)” (KBBI 2002: 43).

2. Faktor-faktor kesulitan belajar

Faktor adalah “hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan terjadinya sesuatu” (KBBI 2002: 312).

Kesulitan belajar adalah “suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar” (Ahmadi dan Supriyono 2004: 93). Yang dimaksud faktor-faktor kesulitan belajar dalam penelitian ini ialah faktor-faktor kesulitan belajar yang dihadapi siswa dalam mempelajari mata pelajaran ekonomi yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.

3. Mata Pelajaran Ekonomi

Ekonomi merupakan “ilmu atau seni yang mengkaji tentang upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang banyak, bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi dan atau distribusi” (Depdiknas 2001).

4. Siswa Kelas 3 SMP Negeri 38 Semarang

Ialah siswa yang terdaftar secara resmi di kelas 3 SMP Negeri 38 Semarang tahun ajaran 2005/2006.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Faktor kesulitan belajar apa yang paling dominan yang dialami siswa kelas 3 di SMP Negeri 38 Semarang dalam mata pelajaran ekonomi ?
2. Adakah perbedaan kesulitan belajar mata pelajaran ekonomi yang dialami siswa berdasarkan karakteristik yang dimiliki ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui faktor kesulitan belajar yang paling dominan yang dialami oleh siswa kelas 3 di SMP Negeri 38 Semarang dalam mempelajari mata pelajaran ekonomi.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kesulitan belajar mata pelajaran ekonomi yang dialami siswa berdasarkan karakteristik yang dimiliki.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Bagi siswa

Dengan mengetahui faktor-faktor kesulitan belajar pada mata pelajaran ekonomi, diharapkan siswa dapat berperan aktif dalam proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar pada jenjang berikutnya.

2. Bagi guru

Penelitian ini dapat memberikan gambaran dan informasi tentang faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa dalam memahami materi ekonomi sehingga guru dapat meningkatkan kemampuan dalam proses pembelajarannya.

2. Bagi lembaga atau pihak sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam menyusun kebijakan dan strategi pengembangan pendidikan dalam usaha meningkatkan prestasi belajar siswa.

F. Sistematika Skripsi

Secara garis besar sistematika skripsi dibagi menjadi 3 bagian pokok yaitu :

1. Bagian awal yang terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran dan tabel.

2. Bagian isi terdiri dari 5 bab yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini berisi kajian-kajian teori yang relevan dengan permasalahan pada skripsi.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang populasi dan sampel, variabel penelitian, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas dan teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

3. Bagian akhir

Bagian ini terdiri daftar pustaka dan lampiran yang diperlukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Setiap orang, baik disadari maupun tidak selalu melaksanakan aktivitas belajar. Kegiatan harian yang dimulai dari bangun tidur sampai dengan tidur kembali akan selalu diwarnai oleh aktivitas belajar. Dengan belajar manusia dapat mengembangkan potensi-potensi yang dibawanya sejak lahir. Aktualisasi potensi ini sangat berguna bagi manusia untuk dapat menyesuaikan diri demi pemenuhan kebutuhannya.

Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan belajar, Purwanto (2003:84) menyimpulkan definisi belajar dari beberapa ahli diantaranya :

- a. Hilgard dan Bower dalam buku *Theories of Learning* (1975) mengemukakan belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya).
- b. Gagne dalam buku *The Conditions of Learning* (1977) menyatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke dalam waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.
- c. Morgan dalam buku *Introduction to Psychology* (1978) mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

- d. Witherington dalam buku *Educational Psychology* mengemukakan belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau pengertian.

Sementara Darsono (2000:3-4) juga menyimpulkan definisi belajar

sebagai suatu perubahan dari beberapa ahli di antaranya :

- a. Morris L. Bigge dalam buku *Learning Theories for Theacers* (1992) mengemukakan belajar adalah perubahan yang menetap dalam kehidupan seseorang yang tidak diwariskan secara genetis. Perubahan itu terjadi pada pemahaman (*insight*), perilaku, persepsi, motivasi atau campuran dari semuanya secara sistematis sebagai akibat pengalaman dalam situasi tertentu.
- b. Marle J. Moskowitz dan Arthur R. Orgel dalam buku *General Psychology* (1975) mengemukakan belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil langsung dari pengalaman dan bukan akibat hubungan-hubungan dalam sistem syaraf yang dibawa sejak lahir.
- c. James O. Whittaker dalam buku *Introduction to Psycholog* (1970) mendefinisikan belajar sebagai proses yang menimbulkan atau merubah perilaku melalui latihan atau pengalaman. Perubahan itu tidak termasuk perubahan fisik, kematangan, karena sakit, kelelahan, dan pengaruh obat-obatan.
- d. Aaron Quinn Sartain dkk dalam buku *Psychology: Understanding Human Behavior* (1958) mendefinisikan belajar sebagai suatu perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman. Yang termasuk dalam perubahan ini antara lain cara merespon suatu sinyal, cara menguasai suatu ketrampilan dan mengembangkan sikap terhadap suatu objek.
- e. W.S Wingkel dalam buku *Psikologi Pengajaran* (1987) mengemukakan belajar adalah suatu interaksi mental/ psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pengalaman, ketrampilan, dan nilai-nilai.

Selain definisi di atas, ada beberapa definisi belajar secara khusus

yaitu “definisi belajar yang didasarkan pada aliran psikologi tertentu”

(Darsono 2000:5) di antaranya :

a. Belajar menurut aliran Behavioristik

Belajar merupakan “proses perubahan perilaku karena adanya pemberian stimulus yang berakibat terjadinya tingkah laku yang dapat diobservasi dan diukur” (Darsono 2000:5). Supaya tingkah laku (*respon*) yang diinginkan terjadi, diperlukan latihan dan hadiah (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*). Jika hubungan antara stimulus dan respon sudah terjadi akibat latihan dan hadiah atau penguatan, maka peristiwa belajar sudah terjadi.

b. Belajar menurut aliran Kognitif

Belajar adalah “peristiwa internal, artinya belajar baru dapat terjadi bila ada kemampuan dalam diri orang yang belajar” (Darsono 2000: 15). Agar terjadi perubahan, harus terjadi proses berfikir yakni proses pengolahan informasi dalam diri seseorang, yang kemudian respon berupa tindakan. Teori belajar kognitif lebih menekankan pada cara-cara seseorang menggunakan pikirannya untuk belajar, mengingat, dan menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh dan disimpan di dalam pikirannya secara efektif.

c. Belajar menurut aliran Gestalt

Belajar adalah “bagaimana seseorang memandang suatu objek (*persepsi*) dan kemampuan mengatur atau mengorganisir objek yang dipersepsi (khususnya yang kompleks), sehingga menjadi suatu bentuk bermakna atau mudah dipahami” (Darsono 2000:16). Bila orang sudah mampu mempersepsi suatu objek (*stimulus*) menjadi suatu *gestalt*,

orang itu akan memperoleh *insight* (pemikiran). Kalau *insight* sudah terjadi, berarti proses belajar sudah terjadi.

d. Belajar menurut aliran Konstruktivistik

Belajar adalah “lebih dari sekedar mengingat” (Anni 2004:49). Teori belajar ini menyatakan bahwa guru bukanlah orang yang mampu memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa yang harus mengkonstruksikan pengetahuan di dalam memorinya sendiri. Hal ini memberikan implikasi bahwa siswa harus terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas, menurut Purwanto (2003:85) dapat dikemukakan adanya beberapa elemen yang penting yang mencirikan pengertian belajar yaitu :

- a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang baik, tetapi juga ada kemungkinan kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.
- c. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang.
- d. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut aspek kepribadian baik fisik maupun psikis seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/ berfikir, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk mengadakan perubahan dalam dirinya secara keseluruhan baik berupa pengalaman, ketrampilan, sikap dan tingkah laku sebagai akibat dari latihan serta interaksi dengan lingkungannya.

2. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar adalah “hal-hal yang sangat penting yang harus ada dalam suatu proses belajar dan pembelajaran” (Darsono 2000:26). Jika hal-hal tersebut diabaikan, dapat dipastikan pencapaian hasil belajar tidak optimal. Menurut Darsono (2000:26) terdapat beberapa prinsip belajar yaitu :

a. Kesiapan Belajar

Faktor kesiapan, baik fisik maupun psikologis merupakan kondisi awal suatu kegiatan belajar. Kondisi fisik yang tidak kondusif seperti sakit akan mengganggu proses belajar. Demikian pula kondisi psikologis yang kurang baik seperti gelisah, tertekan merupakan kondisi awal yang tidak menguntungkan bagi kelancaran belajar siswa.

b. Perhatian

Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju pada suatu objek. Belajar sebagai suatu aktivitas yang kompleks sangat membutuhkan perhatian dari siswa yang belajar. Untuk dapat memperoleh hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan yang mengakibatkan siswa malas belajar.

c. Motivasi

Motivasi siswa dalam belajar terkadang sangat tinggi, terkadang tidak timbul sama sekali. Siswa yang mempunyai motivasi belajar yang baik dan kuat, hal itu akan memperbesar usaha dan kegiatannya dalam mencapai prestasi yang tinggi. Sedangkan

siswa yang kehilangan motivasi dalam belajar akan memberi dampak kurang baik bagi prestasi belajarnya.

d. Keaktifan Siswa

Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa merupakan subjek. Oleh karena itu siswa harus aktif dan tidak boleh pasif. Dengan bantuan guru siswa harus mampu mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Siswa harus dipandang sebagai makhluk yang dapat diajar dan mampu belajar. Dengan pandangan ini seyogyanya guru membelajarkan siswa sedemikian rupa, sehingga keaktifan siswa betul-betul terwujud.

e. Mengalami sendiri

Siswa yang belajar dengan melakukan sendiri akan memberikan hasil belajar yang lebih bermakna dan pemahaman yang lebih mendalam. Prinsip mengalami sendiri diartikan bahwa siswa tidak hanya tahu secara teoritis, tetapi juga secara praktis. Agar prinsip ini terwujud, guru harus melakukan pembelajaran yang memungkinkan siswa mengalami sendiri, misalnya dengan metode inquiri, dan eksperimen.

f. Pengulangan

Untuk mempelajari materi sampai taraf *insight* siswa perlu membaca, berfikir, mengingat dan yang tidak kalah penting adalah latihan. Dengan latihan berarti siswa mengulang-ulang materi yang dipelajari sehingga materi makin mudah diingat. Agar pengulangan ini terlaksana guru dapat mendorong siswa supaya melakukan pengulangan, misalnya dengan memberikan pekerjaan rumah atau tugas.

g. Materi pelajaran yang menantang

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh rasa ingin tahu terhadap suatu persoalan. Rasa ingin tahu akan timbul apabila materi pelajaran yang dihadapi siswa bersifat menantang atau problematis. Oleh karena itu guru hendaknya sering memberikan materi yang problematis untuk merangsang rasa ingin tahu siswa yang pada akhirnya membuat anak aktif belajar.

h. Balikan dan Penguatan

Balikan adalah masukan yang sangat penting baik bagi siswa maupun bagi guru. Dengan balikan siswa mengetahui sejauh mana kemampuannya dalam suatu hal. Balikan ini juga berharga bagi guru untuk menentukan *remedial teaching*.

Penguatan adalah suatu tindakan yang menyenangkan dari guru terhadap siswa yang telah berhasil melakukan suatu perbuatan belajar. Dengan penguatan diharapkan siswa akan mengulangi perbuatan yang sudah baik.

i. Perbedaan Individual

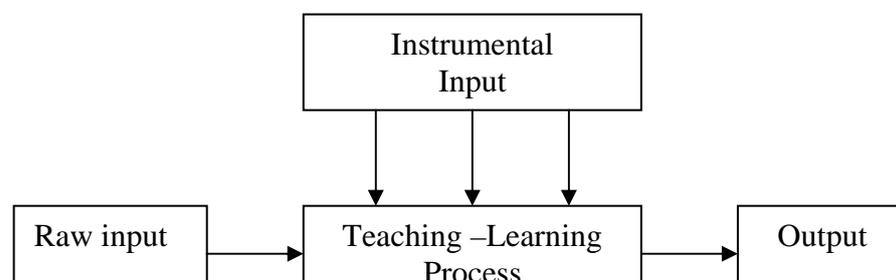
Masing-masing siswa mempunyai karakteristik, baik dilihat dari segi fisik maupun psikis. Dengan adanya perbedaan ini menuntut adanya perbedaan perlakuan antara siswa yang satu dengan yang lain. Dalam hal ini seorang guru harus mampu membuat strategi pengajaran terutama dalam hal pemilihan metode yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dalam belajar

Semua prinsip belajar sebagaimana tersebut di atas saling berkaitan, artinya penerapan suatu prinsip dapat mewujudkan prinsip-prinsip lain. Yang harus memperhatikan prinsip-prinsip belajar tidak hanya siswa yang belajar tetapi guru juga harus menerapkan prinsip-prinsip tersebut pada saat membelajarkan siswa. Apabila prinsip-prinsip belajar diperhatikan dan dilaksanakan oleh guru dan siswa dapat dipastikan pembelajaran akan mencapai hasil seperti yang diharapkan.

3. Proses Belajar Mengajar

Menurut Purwanto (2003:106) “belajar merupakan suatu proses”. Sebagai suatu proses di dalamnya harus ada yang diproses (masukan atau *input*) dan hasil dari pemrosesan (keluaran atau *output*).

Menurut Purwanto (2003:106) kegiatan belajar sebagai suatu proses dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1 Proses Kegiatan Belajar Mengajar

Gambar di atas menunjukkan bahwa masukan mentah (*raw input*) merupakan bahan baku yang perlu diolah, dalam hal ini diberi pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar (*teaching learning process*). Di dalam proses belajar mengajar turut berpengaruh pula sejumlah faktor lingkungan (*environmental input*) dan sejumlah faktor yang disengaja dirancang (*instrumental input*) guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki (*output*). Berbagai faktor tersebut berinteraksi satu sama lain dalam menghasilkan keluaran tertentu.

Faktor-faktor dalam proses belajar mengajar di antaranya :

a. *Raw Input*

Di dalam proses belajar mengajar di sekolah, maka yang dimaksud dengan “*raw input* adalah siswa” (Purwanto 2003:107). Sebagai *raw input* siswa memiliki karakteristik atau kekhususan sendiri-sendiri yang banyak mempengaruhi keberhasilan dalam belajar, baik fisiologis maupun psikologis. Mengenai fisiologis ialah bagaimana kondisi fisiknya, kesehatannya dan panca inderanya. Sedangkan yang menyangkut psikologis meliputi minat, tingkat kecerdasan, bakat, motivasi, kesehatan mental dan kebiasaan/ tipe belajar.

b. *Instrumental Input*

Yang dimaksud sebagai *instrumental input* atau faktor yang sengaja dirancang adalah “kurikulum atau bahan pelajaran, guru yang memberikan pengajaran, sarana dan fasilitas serta manajemen yang berlaku di sekolah” (Purwanto 2003:107).

c. *Environmental Input*

Sedangkan yang dimaksud *environmental input* atau faktor lingkungan adalah lingkungan yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi siswa dalam belajar meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

d. *Output*

Yang dimaksud *output* atau keluaran adalah “siswa lulusan sekolah yang bersangkutan” (Arikunto 2002:5).

Berbagai faktor yang terdiri dari *raw input*, *instrumental input*, dan *environmental input* satu sama lain saling melengkapi dan menunjang

dalam proses belajar mengajar guna menghasilkan *output* yang diharapkan.

4. Prestasi Belajar

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Menurut Tu'u (2004:75) menyimpulkan :

“Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sedangkan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.

Berdasarkan hal itu, Tu'u (2004:75) menyimpulkan definisi prestasi belajar siswa sebagai berikut :

1. Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.
2. Prestasi belajar siswa tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa dan evaluasi.
3. Prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

Prestasi belajar atau hasil belajar mempunyai fungsi antara lain sebagai indikator pengetahuan yang telah dikuasai, sebagai daya serap atau

tingkat pemahaman siswa. Dalam hal ini hasil belajar dapat juga berfungsi sebagai umpan balik dalam peningkatan mutu pendidikan.

Sebagai indikator bahwa seseorang telah mengalami proses belajar adalah perubahan tingkah laku yang dialami dari penampilan orang yang bersangkutan. “Benyamin S. Bloom, Gage dan Berliner mengusulkan tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik” (Anni 2004:6).

a. Ranah Kognitif

“Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual” (Anni 2004:6).

Ranah kognitif mencakup enam kategori yaitu :

1. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan didefinisikan sebagai perilaku mengingat atau mengenali informasi (materi pembelajaran) yang telah dipelajari sebelumnya.

2. Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan memperoleh makna dari materi pembelajaran dengan bahasa atau ungkapan sendiri.

3. Penerapan (*application*)

Penerapan mengacu pada kemampuan menggunakan materi pembelajaran yang telah dipelajari di dalam situasi baru dan kongkrit.

4. Analisis (*analysis*)

Analisis mengacu pada kemampuan menguraikan suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi dan semacamnya atas elemen-elemennya sehingga dapat menentukan hubungan masing-masing elemen.

5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis mengacu pada kemampuan menggabungkan bagian-bagian dalam rangka membentuk struktur yang baru.

6. Penilaian (*evaluation*)

Penilaian mengacu pada kemampuan menilai suatu pendapat, gagasan, produk, metode dan sebagainya dengan suatu kriteria tertentu.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berorientasi pada nilai dan sikap. Krathwohl (dalam Sugandi 2004:25) membagi taksonomi ranah afektif menjadi lima kategori yaitu :

1. Penerimaan (*receiving*)

Penerimaan mengacu pada kesadaran, kemauan, perhatian individu untuk menerima dan memperhatikan berbagai stimulus dari lingkungannya.

2. Penanggapan (*responding*)

Penanggapan mengacu pada adanya rasa kepatuhan individu dalam hal mematuhi dan ikut serta terhadap sesuatu gagasan, benda atau sistem nilai.

3. Penghargaan terhadap nilai (*valuing*)

Penghargaan terhadap nilai menunjukkan sikap menyukai, menghargai dari seseorang individu terhadap suatu gagasan, pendapat atau sistem nilai.

4. Pengorganisasian (*organization*)

Pengorganisasian menunjukkan adanya kemauan membentuk sistem nilai dari berbagai nilai yang dipilih.

5. Pembentukan Pola Hidup (*organization by a value complex*)

Pembentukan pola hidup menunjukkan kepercayaan diri untuk mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam suatu filsafat hidup yang lengkap dan meyakinkan serta mampu mengembangkannya menjadi karakteristik gaya hidupnya.

c. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik menunjukkan adanya kemampuan fisik seperti ketrampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Menurut Elizabet Simpson (dalam Anni 2004:9) membagi ranah psikomotorik menjadi tujuh kategori yaitu :

1. Persepsi (*perception*)

Persepsi ini berkaitan dengan penggunaan organ penginderaan untuk memperoleh petunjuk yang membantu kegiatan motorik.

2. Kesiapan (*set*)

Kesiapan mengacu pada pengambilan tipe kegiatan tertentu. Kategori ini mencakup kesiapan mental dan jasmani.

3. Gerakan terbimbing (*guided response*)

Gerakan terbimbing berkaitan dengan tahap-tahap awal di dalam belajar ketrampilan kompleks. Gerakan terbimbing meliputi peniruan dan mencoba-coba.

4. Gerakan terbiasa (*mechanism*)

Gerakan terbiasa berkaitan dengan tindakan unjuk kerja dimana gerakan yang telah dipelajari itu telah menjadi biasa dan gerakan dapat dilakukan dengan sangat meyakinkan dan mahir.

5. Gerakan kompleks (*complex overt response*)

Gerakan kompleks berkaitan dengan kemahiran unjuk kerja dari tindakan motorik yang mencakup pola-pola gerakan yang kompleks. Kecakapan ditunjukkan melalui kecepatan, kehalusan, keakuratan, dan yang memerlukan energi minimum.

6. Penyesuaian (*adaptation*)

Penyesuaian berkaitan dengan ketrampilan yang dikembangkan sangat baik sehingga individu dapat memodifikasi pola-pola gerakan sesuai dengan persyaratan-persyaratan baru atau ketika menemui situasi masalah baru.

7. Kreativitas (*creativity*)

Kreativitas mengacu pada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi tertentu atau masalah-masalah tertentu.

Nana Sudjana (dalam Tu'u 2004:76) mengatakan : “di antara ketiga ranah yakni ranah kognitif, afektif, psikomotor, maka ranah kognitiflah yang paling sering dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran”.

Prestasi atau hasil belajar biasanya berwujud angka atau nilai yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan buku hasil belajar di sekolah tingkatan angka yang dipakai untuk menilai siswa yaitu dengan angka dari 1 sampai 10.

Adapun keterangan tingkatan nilai yang diperoleh oleh siswa seperti pada tabel 2 berikut :

Tabel 2 Daftar Nilai Hasil Belajar

Nilai	Keterangan
10	Istimewa
9	Baik sekali
8	Baik
7	Lebih dari cukup
6	Cukup
5	Hampir cukup
4	Kurang
3	Kurang sekali
2	Buruk
1	Buruk sekali

Sumber : Buku Raport SMP

Hasil evaluasi tersebut didokumentasikan dalam buku daftar nilai guru dan wali kelas serta arsip yang ada di bagian administrasi kurikulum sekolah. Selain itu, hasil evaluasi juga disampaikan kepada siswa dan orang tua melalui buku rapor yang disampaikan pada waktu pembagian rapor akhir semester atau kenaikan/ kelulusan.

Jadi, prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah.

B. Tinjauan Tentang Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Beberapa definisi tentang kesulitan belajar di antaranya :

- 1). *The United States Office of Education (USDE)* pada tahun 1977 atau lebih dikenal dengan Public Law (PL) 94-142 mendefinisikan “kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologi dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan” (Abdurrahman 1999:6).
- 2) *The National joint Committee for Learning Disability (NJCLD)* mendefinisikan “kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan belajar yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar atau kemampuan berhitung” (Abdurrahman 1999:7).
- 3). *The Board of the Association for Children and Adulth with Learning Disability (ACALD)* mendefinisikan “kesulitan belajar suatu kondisi kronis yang diduga bersumber neurologis yang secara selektif mengganggu perkembangan, integrasi, dan atau kemampuan verbal dan non verbal” (Abdurrahman 1999:8).

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan, Abdurrahman (1999:9) menyimpulkan bahwa “ketiganya memiliki titik-titik kesamaan yaitu (1) kemungkinan adanya disfungsi neurologis, (2) adanya kesulitan dalam tugas-tugas akademik, (3) adanya kesenjangan antara prestasi dengan potensi, dan (4) adanya pengeluaran dari sebab-sebab lain”.

Menurut Ahmadi dan Supriyono dalam bukunya Psikologi Belajar (2003:77) menyebutkan bahwa “kesulitan belajar adalah suatu keadaan di mana siswa atau anak didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu sehingga mengganggu proses belajar dan pencapaian hasil belajar.

2. Jenis-jenis Kesulitan Belajar

Darsono (2000:41) dalam bukunya Belajar dan Pembelajaran menyatakan terdapat beberapa jenis-jenis kesulitan belajar di antaranya :

1). Learning Disorder

Mengandung makna suatu proses belajar yang terganggu karena adanya respon-respon tertentu yang bertentangan atau tidak sesuai. Gejala semacam ini kemungkinan dialami oleh siswa yang kurang berminat terhadap suatu mata pelajaran tertentu, tetapi harus mempelajari karena tuntutan kurikulum. Kondisi semacam ini menimbulkan berbagai gangguan seperti berkurangnya intensitas kegiatan-kegiatan belajar atau bahkan mogok belajar.

2). Learning Disability

Kesulitan ini berupa ketidakmampuan belajar karena berbagai sebab. Siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil yang dicapai berada di bawah potensi intelektualnya. Penyebabnya beraneka ragam, mungkin akibat perhatian dan dorongan orang tua yang kurang mendukung atau masalah emosional dan mental.

3). *Learning Disfunction*

Gangguan belajar ini berupa gejala proses belajar yang tidak berfungsi dengan baik karena adanya gangguan syaraf otak sehingga terjadi gangguan pada salah satu tahap dalam proses belajarnya. Kondisi semacam ini mengganggu kelancaran proses belajar secara keseluruhan.

4). *Slow Learner* atau siswa lamban

Siswa semacam ini memperlihatkan gejala belajar lambat atau dapat dikatakan proses perkembangannya lambat. Siswa tidak mampu menyelesaikan pelajaran atau tugas-tugas belajar dalam batas waktu yang sudah ditetapkan. Mereka membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan sekelompok siswa lain yang normal.

5). *Under Achiever*

Siswa semacam ini memiliki hasrat belajar rendah di bawah potensi yang ada padanya. Kecerdasannya tergolong normal, tetapi karena sesuatu hal, proses belajarnya terganggu sehingga prestasi belajar yang diperolehnya tidak sesuai dengan kemampuan potensial yang dimilikinya.

Dengan mengetahui adanya jenis-jenis kesulitan belajar, guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar diharapkan mampu mengenali kesulitan belajar yang dihadapi anak didiknya dan berupaya memberi bantuan seoptimal mungkin. Dengan demikian diharapkan siswa yang bermasalah dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik.

3. Kriteria atau Patokan Kesulitan Belajar

Manifestasi gejala kesulitan belajar bermacam-macam seperti hasil belajar rendah, sikap acuh tak acuh, sering berbuat onar, murung, suka membolos dan sebagainya. Untuk itu dibutuhkan suatu kriteria atau patokan untuk menandai apakah siswa dapat diperkirakan mengalami kesulitan belajar ataukah tidak.

Menurut Darsono (2000:43) kriteria atau patokan kesulitan belajar ditetapkan melalui :

1). Tujuan Pendidikan

Dalam keseluruhan sistem pendidikan, tujuan pendidikan merupakan salah satu komponen yang penting, karena akan memberi arah pada proses kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan yang masih umum (Tujuan Pendidikan Nasional) dikhususkan menjadi tujuan kurikuler yaitu tujuan yang harus dicapai dalam bidang studi tertentu. Tujuan ini lebih dikhususkan lagi menjadi tujuan instruksional. Kegiatan belajar siswa ditujukan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Mereka yang dianggap berhasil adalah yang dapat mencapai tujuan tersebut, sedangkan yang mendapat hambatan diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Kriteria keberhasilan ini diperoleh melalui proses penilaian dengan menggunakan acuan patokan (PAP).

2). Kedudukan dalam kelompok

Kedudukan siswa dalam kelompoknya merupakan ukuran dalam pencapaian hasil belajarnya. Misalnya siswa yang memperoleh nilai 7 dalam mata pelajaran ekonomi dinilai paling berhasil kalau teman-teman sekelasnya mendapat nilai kurang dari 7 atau sebaliknya akan dinilai kurang kalau teman-teman sekelasnya mendapat nilai di atas 7. Jadi siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar bila prestasi belajarnya berada di bawah taraf prestasi belajar sebigian besar teman-teman sekelompoknya atau menggunakan penilaian acuan norma (PAN).

3). Perbandingan antar potensi dan prestasi belajar

Prestasi belajar yang dicapai siswa tergantung pada tingkat potensi (kemampuannya) baik yang berupa kecerdasan maupun bakat. Siswa yang berpotensi tinggi cenderung memperoleh prestasi belajar yang tinggi dan sebaliknya. Jadi siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah siswa yang tidak dapat mencapai prestasi belajar sesuai dengan potensinya.

4). Kepribadian

Hasil belajar yang dicapai siswa akan nampak dalam seluruh kepribadiannya. Setiap proses belajar akan menghasilkan perubahan dalam semua aspek kepribadian siswa. Siswa yang berhasil dalam belajarnya tidak sekedar menjadi orang pandai, tetapi juga akan memiliki perubahan pola-pola kepribadian tertentu yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkannya. Sebaliknya siswa yang mengalami kesulitan belajar menunjukkan pola-pola perilaku atau kepribadian yang menyimpang seperti sikap acuh tak acuh, sering membolos, berdusta, berbuat onar dan sebagainya.

Dengan adanya kriteria atau patokan kesulitan belajar di atas guru akan dapat mengetahui siswa-siswa mana yang sudah berhasil menguasai bahan, maupun mengetahui siswa yang belum berhasil menguasai bahan. Dengan petunjuk ini guru dapat lebih memusatkan perhatiannya kepada siswa yang belum berhasil sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

4. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004:77) “kesulitan belajar tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah, akan tetapi juga disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi”. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu :

- 1). Faktor intern (faktor dari dalam diri siswa) yang terdiri dari :
 - a. Faktor fisiologis, meliputi kesehatan fisik dan cacat tubuh.
 - b. Faktor psikologis, meliputi intelegensi, bakat, minat, motivasi, kesehatan mental dan tipe belajar siswa.
- 2). Faktor ekstern (faktor dari luar diri siswa) yang terdiri dari :
 - a. Faktor lingkungan sekolah, meliputi guru, sumber belajar, kondisi gedung, kurikulum, waktu sekolah, dan disiplin sekolah.
 - b. Faktor lingkungan keluarga, meliputi orang tua, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga.
 - c. Faktor lingkungan masyarakat, meliputi media massa, teman bergaul, lingkungan tetangga dan aktivitas siswa di masyarakat.

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar di golongan menjadi dua yaitu:

1. Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor intern terdiri dari :

A. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis meliputi :

1). Kesehatan fisik

Sehat berarti “dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya dan bebas dari penyakit” (Slameto 2003:54). Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin. Dengan kondisi tubuh yang sehat maka kegiatan belajar dapat berjalan dengan lancar.

Indikator kesehatan fisik di antaranya dapat dilihat dari :

a. Kehadiran

Presensi yaitu “kehadiran siswa pada saat mengikuti pelajaran” (Ametembun 1974:90). Kehadiran siswa 100% dalam mengikuti pelajaran selama kurun waktu tertentu menunjukkan bahwa siswa tersebut dalam keadaan sehat. Kehadiran siswa dalam mengikuti pelajaran mempunyai pengaruh terhadap belajarnya. Siswa yang selalu hadir tentunya tidak akan tertinggal materi pelajaran, dan pemahaman materi yang disampaikan oleh guru

menyeluruh. Berbeda jika siswa tidak hadir karena sakit, lebih-lebih jika sakitnya lama sehingga dia tidak dapat masuk sekolah untuk beberapa hari, hal ini mengakibatkan ia tertinggal jauh dalam pelajarannya. Jadi kehadiran siswa dalam setiap pertemuan akan sangat berpengaruh terhadap belajar siswa.

b. Pola makan

Makanan merupakan kebutuhan pokok bagi pertumbuhan manusia, tanpa makanan sulit untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Makanan yang kita makan hendaknya makanan yang bergizi. Makanan bergizi adalah “makanan yang mengandung unsur pertumbuhan dan perkembangan tubuh manusia yang terdiri atas zat pembangun seperti protein, zat pemberi tenaga seperti karbohidrat, lemak, dan zat pengatur seperti vitamin, mineral dan air” (Ichsan 1988:101). Sampai saat ini banyak sekali di masyarakat terjadi kesalahan dalam pengolahan makanan seperti tidak terjaminnya kebersihan, pola menu makan yang sejenis, pola makan tidak seimbang kadar gizinya yang menyebabkan munculnya berbagai penyakit karena kekurangan gizi. Hal tersebut dapat diantisipasi apabila semua pihak mau memperhatikan pola makan yang seimbang dan mengkonsumsi makanan yang mengandung tiga unsur yang dibutuhkan oleh tubuh. Dengan mengkonsumsi makanan yang bergizi diharapkan dapat mensuplai kebutuhan tubuh untuk melakukan berbagai kegiatan salah satunya adalah belajar.

c. Waktu Istirahat

Yang dimaksud dengan istirahat ialah “suatu keadaan yang menunjukkan organ tubuh berfungsi secara normal tetapi tidak dipaksakan mendapat beban terus menerus, sehingga ia secara fisiologis dan psikis tubuhnya tetap memiliki kesegaran kembali untuk bekerja” (Ichsan 1988:117). Salah satu cara yang baik untuk istirahat adalah tidur. Kebutuhan tidur sangat penting dan setiap orang memiliki lama waktu yang berbeda-beda tergantung pada keadaan berat tidaknya bekerja serta usia. Pada usia muda kebutuhan untuk tidur lebih lama dibandingkan dengan kebutuhan orang dewasa dan orang tua. Pada bayi misalnya dibutuhkan waktu 13 jam untuk tidur, pada usia 6 sampai 12 tahun sebanyak 8 sampai 10 jam, sedang pada usia remaja sampai dewasa sebanyak 7 sampai 8 jam, dan pada orang tua rata-rata 7 jam sehari. Pada dasarnya kebutuhan istirahat merupakan cara untuk memelihara dan menjaga kondisi tubuh yang terlalu banyak melakukan aktivitas. Dengan waktu istirahat yang cukup diharapkan siswa memiliki kesegaran tubuh yang baru untuk melakukan berbagai kegiatan termasuk belajar.

d. Frekuensi olah raga

Menurut W.B.S Poerwodarminto (dalam Suyudi dan Sjarifudin 1979:5) olahraga adalah “latihan gerak badan untuk menguatkan dan menyehatkan badan seperti sepak bola, lari,

berenang dan lain-lain”. Olahraga berguna untuk mempertahankan tingkat kebugaran jasmani yang ditunjukkan dengan adanya kemampuan seseorang untuk dapat belajar secara maksimal tanpa mengalami kelelahan yang berarti. Frekuensi olahraga sebaiknya dilakukan setiap hari dengan durasi waktu yang ringan 10 sampai 15 menit perhari. Dengan kegiatan olahraga yang teratur dapat meningkatkan fungsi organ tubuh, sistem pernafasan, sistem peredaran darah, sistem syaraf, daya tahan tubuh, bahkan hubungan sosial yang baik. Dengan fisik yang sehat sangat mendukung bagi tubuh untuk melakukan berbagai kegiatan salah satunya belajar.

Dengan demikian kesehatan fisik dapat ditandai dengan kehadiran siswa di sekolah, pola makan yang seimbang, waktu tidur yang cukup dan olahraga yang teratur.

2). Karena cacat tubuh

Cacat tubuh adalah “sesuatu yang menyebabkan kurang sempurna mengenai tubuh” (Slameto 2003:55). Cacat tubuh dibedakan atas cacat tubuh ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan dan cacat tubuh yang tetap seperti buta, tuli, bisu. Keadaan cacat tubuh juga dapat mempengaruhi belajar anak. Siswa yang cacat biasanya belajarnya akan terganggu. Jika hal ini terjadi hendaknya bagi yang mempunyai cacat tetap belajar pada lembaga pendidikan khusus, sedangkan bagi yang mempunyai cacat ringan perlu adanya perhatian

dan perlakuan yang khusus dari guru pada anak yang mempunyai cacat ringan.

Indikator cacat tubuh di antaranya dapat dilihat dari :

a. Jarak pandang

Ukuran ketajaman penglihatan tiap-tiap orang berbeda-beda. “Seseorang yang penglihatannya normal (baik) mempunyai visus 20/20. Artinya dalam jarak 20 feet (6 meter) yang bersangkutan dapat melihat dengan baik simbol atau huruf pada kartu Snellen yang berukuran 20 feet atau 6 meter” (Pradipto dan Suharto 1977:9). Apabila seseorang ketajaman penglihatannya kurang atau lebih dari 20 feet kemungkinan mereka mempunyai kelainan seperti para penderita rabun jauh, rabun dekat dan juling. Siswa ada yang merasa kesulitan melihat tulisan yang terlalu dekat, dan juga ada siswa yang kesulitan membaca tulisan yang terlalu jauh. Kondisi siswa yang tidak sempurna ini dapat menjadi salah satu penyebab siswa mengalami kesulitan dalam belajarnya.

b. Posisi tempat duduk

Posisi tempat duduk bagi siswa yang mempunyai cacat tubuh ringan akan sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa. “Bagi anak rabun jauh perlu ditempatkan pada meja paling depan dan bagi mereka yang rabun dekat harus duduk pada meja belakang agar mereka dapat melihat tulisan yang ada di papan tulis” (Ahmadi dan Supriyono 2004:80). Demikian pula dengan

siswa yang pendengarannya terganggu hendaknya ditempatkan di meja depan sehingga suara guru masih bisa didengar oleh siswa. Dengan cara ini diharapkan mereka dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Dengan demikian cacat tubuh pada siswa terutama yang ringan membutuhkan perhatian khusus dari guru berkaitan dengan jarak pandang dan pengaturan posisi tempat duduk siswa.

B. Faktor psikologis

Faktor psikologis meliputi :

1). Intelegensi

Intelegensi adalah “kemampuan yang di bawa sejak lahir yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu” (Purwanto 2003:52). “Intelegensi mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah” (Slameto 2003:56). Walaupun begitu, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi adalah salah satu faktor di antara faktor yang lain. Jika faktor lain itu bersifat menghambat atau berpengaruh negatif terhadap belajar, akibatnya siswa gagal dalam belajarnya.

Indikator intelegensi di antaranya dapat dilihat dari :

a. Prestasi belajar di kelas

Prestasi belajar merupakan “nilai atau angka dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa, ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya” (Tu’u 2004:75). Siswa yang mempunyai intelegensi tinggi biasanya mempunyai prestasi belajar yang baik di kelas. Sebaliknya siswa yang mempunyai intelegensi rendah mempunyai prestasi belajar yang rendah pula. Walaupun begitu, intelegensi yang tinggi belumlah menjadi jaminan berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar merupakan suatu proses yang kompleks dan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi merupakan salah satu faktor di antara faktor yang lain.

b. Rata-rata nilai UHT semua pelajaran

Nilai Ulangan Harian Terprogram (UHT) merupakan salah satu tolak ukur evaluasi yang diperoleh oleh siswa. “Tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki seorang siswa sangat menentukan keberhasilannya mencapai prestasi belajar” (Tu’u 2004:79). Bagi siswa yang pandai (intelegensi tinggi) biasanya akan memperoleh rata-rata nilai UHT yang cenderung bagus dan stabil. Sedangkan bagi siswa yang kurang pandai (intelegensi rendah) dapat dilihat dari perolehan rata-rata nilai UHT semua pelajaran yang rendah, turun dan tidak stabil. Walaupun demikian, intelegensi belumlah menjadi

jaminan nilai UHT yang diperoleh siswa akan selalu tinggi, tentunya semuanya dikembalikan pada kemampuan masing-masing individu siswa itu sendiri.

Dengan demikian intelegensi siswa dapat dilihat dari prestasi belajar di kelasnya dan perolehan nilai UHT yang relatif stabil dan bagus untuk seluruh materi pelajaran.

2). Bakat

Bakat adalah “potensi-potensi yang dimiliki seseorang yang dibawa sejak lahir” (Tu’u 2004:83). Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang yang berbakat pada suatu mata pelajaran tertentu biasanya dapat dilihat dari kemampuan dan kelebihan yang dimilikinya. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa tidak sesuai dengan bakatnya, maka siswa cenderung cepat bosan, tidak senang bahkan tidak mau belajar sehingga nilainya rendah. Sebaliknya jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka siswa akan antusias belajar dengan giat sehingga nilai yang diperolehnya memuaskan.

Indikator bakat di antaranya dapat dilihat dari :

a. Kemampuan mengerjakan soal

Kemampuan siswa akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar. Dan kecakapan dalam belajar dapat dilihat dari kemampuan siswa mengerjakan soal-soal yang diberikan guru baik pada saat ulangan harian, tugas, maupun ulangan semester.

Bagi siswa yang mempunyai bakat pada suatu mata pelajaran biasanya mampu mengerjakan dengan baik dan tidak merasa kesulitan. Tetapi bila siswa kurang berbakat pada suatu mata pelajaran akan mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan. Hal ini dikarenakan tidak adanya bakat pada diri siswa terhadap suatu mata pelajaran.

b. Nilai rata-rata UHT ekonomi

Antara siswa satu dengan siswa yang lain mempunyai bakat yang berbeda-beda. Ada siswa yang berbakat di bidang sosial, ada pula yang di bidang ilmu pasti. “Seorang siswa yang berbakat di bidang lmu sosial biasanya akan sulit berprestasi tinggi di bidang ilmu pasti dan sebaliknya” (Tu’u 2004:79). Siswa yang berbakat pada suatu mata pelajaran tertentu biasanya ditunjukan dengan hasil belajar yang lebih baik di antara pelajaran yang lainnya, hal ini dikarenakan ia mempelajari sesuatu sesuai dengan bakatnya. Tetapi bila siswa kurang berbakat pada suatu mata pelajaran biasanya siswa tersebut akan mengalami kesulitan yang menyebabkan nilainya rendah.

Jadi bakat seseorang terhadap suatu mata pelajaran ditunjukan dengan kemampuannya dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru dan biasanya diikuti dengan perolehan nilai yang tinggi pada mata pelajaran yang disukainya.

3). Minat

Minat adalah “kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan” (Hilgard dalam Slameto 2003:57). Ada tidaknya minat terhadap sesuatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, dan konsentrasi anak. Kegiatan yang diminati seseorang, biasanya akan diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang. Bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, mereka enggan untuk belajar karena tidak ada daya tarik baginya. Ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran yang disampaikan. Tidak adanya minat seseorang terhadap suatu pelajaran akan menimbulkan kesulitan belajar.

Indikator minat di antaranya dapat dilihat dari :

a. Perhatian terhadap materi

Perhatian adalah “melihat dan mendengar dengan baik dan teliti terhadap sesuatu” (Tu’u 2004:79). Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan sehingga ia tidak suka lagi belajar dan hasil belajarnya menjadi rendah. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran sesuai dengan minat siswa.

b. Kondisi buku catatan

Buku catatan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi belajar siswa. “Catatan yang tidak jelas, semrawut dan tidak teratur antar materi yang satu dengan materi yang lainnya akan menimbulkan rasa bosan dalam membaca, sehingga belajar jadi kacau. Sebaliknya catatan yang rapi, lengkap, dan teratur akan menambah semangat dalam belajar khususnya dalam membaca” (Slameto 2003:85). Siswa dalam membuat catatan sebaiknya tidak semua yang dikatakan guru itu ditulis semua, tetapi diambil inti sarinya saja. Dalam buku catatan perlu juga ditulis tanggal dan hari mencatatnya, pelajaran apa, gurunya siapa, pokok bahasan yang dibicarakan dan buku pegangan yang digunakan sehingga tidak terjadi kerancuan dalam belajar.

Dengan demikian minat siswa terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari perhatian siswa terhadap materi yang dijelaskan dan kondisi buku catatan yang lengkap dan rapi.

4). Motivasi

Motivasi adalah “dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu”(Tu’u 2004:80). Motivasi selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi pada diri siswa dapat merupakan “motivasi *intrinsik* yaitu motivasi yang timbul dari sendiri, tidak dipengaruhi oleh sesuatu di luar dirinya, maupun motivasi *ekstrinsik* yaitu motivasi

yang timbul dalam diri seseorang karena pengaruh dari luar” (Darsono 2000:63). Motivasi *instrinsik* di antaranya giat belajar, aktif bertanya, dan membaca buku. Sedangkan motivasi *ekstrinsik* di antaranya mengerjakan tugas karena takut dengan guru, belajar jika disuruh oleh orang tua, dan membaca buku jika bukunya disediakan. Seseorang yang motivasinya lemah cenderung menampilkan sikap acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatian tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu, sering meninggalkan pelajaran yang mengakibatkan siswa mengalami kesulitan belajar.

Indikator motivasi di antaranya dapat dilihat dari :

a. Jumlah buku ekonomi yang dibaca

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau mempunyai motivasi melaksanakan kegiatan yang menunjang belajarnya. “Seseorang yang mempunyai motivasi yang besar terhadap suatu mata pelajaran biasanya akan giat berusaha dan giat membaca buku-buku yang berkaitan dengan mata pelajaran yang disukainya” (Ahmadi dan Supriyono 2004:83). Bila siswa termotivasi membaca buku-buku yang menunjang belajarnya hal ini dapat meningkatkan pengetahuannya dan dapat meningkatkan prestasi belajarnya di kelas. Tetapi bila siswa tidak mempunyai motivasi terhadap suatu mata pelajaran biasanya dia malas untuk membaca buku-buku pelajaran. Akibatnya siswa mengalami

kesulitan dalam belajarnya dan menyebabkan prestasi belajarnya rendah.

b. Keaktifan bertanya

Dalam kegiatan pembelajaran, siswa dituntut untuk selalu aktif merespon materi yang dijelaskan oleh guru. Keaktifan siswa dapat timbul bila siswa mempunyai rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu. Implikasi rasa ingin tahu yang besar ditunjukkan dengan keaktifan siswa bertanya pada saat guru menjelaskan materi pelajaran. Dengan keaktifannya bertanya dapat lebih menambah wawasan dan menunjang belajarnya. Berbeda dengan siswa yang tidak pernah bertanya, hal ini bisa menjadi penyebab kesulitan dalam belajarnya karena tidak adanya motivasi dalam diri untuk bertanya hal-hal yang belum dipahaminya.

Dengan demikian motivasi siswa terhadap suatu mata pelajaran dapat dilihat dari motivasinya membaca buku-buku yang pelajaran yang dia sukai dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.

5). Kesehatan mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelektual, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dengan belajar adalah timbal balik. Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik demikian juga belajar yang selalu sukses akan membawa harga diri

seseorang. Bila harga diri tumbuh akan merupakan faktor adanya kesehatan mental. Kesehatan mental menurut paham kedokteran adalah “salah satu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosi yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu berjalan selaras dengan keadaan orang lain” (Ichsan 1988:110). Individu dalam hidupnya selalu mempunyai kebutuhan dan dorongan seperti memperoleh penghargaan, dapat kepercayaan, rasa aman dan lain-lain. Apabila kebutuhan itu tidak terpenuhi akan membawa masalah emosional yang kurang sehat dan dapat merugikan belajarnya. Biasanya mereka melakukan kompensasi di bidang lain mungkin melakukan perbuatan-perbuatan agresif, seperti kenakalan, merusak alat-alat sekolah, dan sebagainya. Jika keadaan seperti ini terus berkelanjutan akan menimbulkan kesulitan belajar.

Indikator kesehatan mental di antaranya :

a. Mendapat kepercayaan

“Setiap individu di dalam hidupnya selalu mempunyai kebutuhan-kebutuhan untuk mendapat kepercayaan” (Ahmadi dan Supriyono 2004:84). Salah satu bentuk kepercayaan yang diperoleh siswa adalah di lingkungan kelasnya. Kesempatan anak untuk masuk organisasi kelas (menjadi ketua, sekretaris, bendahara, ketua bidang) merupakan suatu bentuk kepercayaan yang diberikan pada anak. Kepercayaan ini sangat baik untuk pertumbuhan mental anak karena ada suatu pengakuan bahwa dia dibutuhkan. Selain itu dengan siswa

masuk organisasi kelas dia akan belajar bertanggung jawab dan berani bicara di depan umum. Hal ini sangat baik untuk perkembangan emosionalnya.

b. Mendapat penghargaan

“Selain mendapat kepercayaan, individu juga ingin dihargai. Siswa dalam belajarnya juga membutuhkan suatu bentuk penghargaan” (Ahmadi dan Supriyono 2004:84). Salah satu bentuk penghargaan bagi siswa adalah memberi hadiah maupun pujian pada saat siswa mendapat prestasi yang bagus atau mendapat nilai yang bagus di kelasnya. Siswa akan merasa kerja kerasnya selama ini ada yang menghargai. Walaupun hadiah yang diberikan tidak dinilai dari benda atau besar kecilnya ukuran, tetapi maknanya bagi siswa sangat baik bagi kesehatan mental anak. Bagi siswa yang jarang atau bahkan tidak pernah mendapat pujian maupun hadiah hal ini bisa mengganggu jiwanya karena kerja kerasnya tidak ada yang memperdulikannya. Bila hal ini terjadi tidak menutup kemungkinan siswa akan kecewa dan malas untuk belajar giat dan dapat menghambat belajarnya.

Dengan demikian kesehatan mental seseorang dapat timbul apabila dia mendapat kepercayaan dari lingkungan sekitarnya dan merasa dihargai oleh orang lain.

6). Tipe-tipe khusus belajar

“Keberhasilan studi siswa dipengaruhi oleh cara belajar siswa. Cara belajar yang efisien memungkinkan mencapai prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien” (Tu’u 2004:80). Setiap individu memiliki perbedaan satu sama lain. Begitu pula dalam hal belajar, setiap siswa mempunyai tipe-tipe belajar yang berbeda satu dengan lainnya. Kebiasaan siswa belajar berbeda satu sama lain. Ada siswa yang belajar rutin setiap hari, ada juga yang belajar jika hanya ada ujian atau ulangan saja. Setiap siswa juga berbeda porsi waktu yang digunakan untuk belajar, ada yang lama, dan ada pula yang hanya sebentar. Siswa yang tidak mempunyai kebiasaan belajar yang baik dan tidak teratur biasanya akan mengalami kesulitan dalam belajarnya.

Indikator tipe khusus belajar di antaranya dapat dilihat dari :

a. Kebiasaan belajar

Keberhasilan studi siswa dipengaruhi oleh kebiasaan siswa dalam belajar. Banyak siswa yang mempunyai kebiasaan belajar yang salah. Kebiasaan belajar tersebut di antaranya belajar jika ada ujian saja, belajar tidak teratur, dan belajar dengan sistem “SKS” (Sistem Kebut Semalam). Dengan belajar demikian siswa akan kurang beristirahat dan tidak jarang banyak yang jatuh sakit. Hal ini tidak akan terjadi bila siswa memiliki kebiasaan belajar yang teratur setiap hari yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar.

b. Jumlah Jam belajar

Dalam sehari ada 24 jam. 24 jam di rumah digunakan untuk :

- Tidur : \pm 8 jam
- Makan, mandi, olahraga : \pm 3 jam
- Urusan Pribadi dll : \pm 2 jam
- Sisanya (a,b,c) untuk belajar: \pm 11 jam

Waktu 11 jam ini digunakan untuk belajar di sekolah kurang lebih 7 jam. Sedangkan sisanya yang 5 jam digunakan untuk belajar di rumah. Waktu yang 5 jam setiap harinya dimanfaatkan untuk belajar atau mengerjakan tugas sehingga setiap hari anak terbiasa belajar.

Dengan demikian tipe belajar yang baik ditandai dengan mempunyai kebiasaan belajar yang teratur dan dengan waktu belajar yang memadai.

2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor ekstern ini terdiri dari :

A. Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah wahana kegiatan dan proses pendidikan berlangsung. Di sekolah diadakan kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan. Di sekolah nilai-nilai etik, moral, mental, spiritual, perilaku, disiplin, ilmu pengetahuan dan ketrampilan ditumbuh kembangkan. Oleh karena itu, “sekolah menjadi wahana yang dominan bagi pengaruh dan pembentukan sikap, perilaku dan prestasi seorang siswa” (Tu’u 2004:18).

Faktor lingkungan sekolah meliputi :

1). Guru

Guru adalah “tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik” (Djamarah dan Zain 2002:126). Dengan keilmuan yang dimilikinya, guru dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas. Setiap guru mempunyai kepribadian masing-masing sesuai dengan latar belakang kehidupan sebelum mereka menjadi guru. Kepribadian guru diakui sebagai aspek yang tidak bisa dikesampingkan dari kerangka keberhasilan belajar mengajar. Dari kepribadian itulah mempengaruhi pola kepemimpinan guru ketika melaksanakan tugas mengajar di kelas.

Indikator guru di antaranya meliputi :

a. Cara guru mengajar

Seorang guru mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mengajar. Ada guru yang menjelaskan materi dengan sangat gamblang sehingga mudah diterima oleh siswa. Tetapi ada juga guru yang dalam penyampaian materi kurang dapat dipahami atau justru membingungkan. Penyampaian materi yang kurang baik dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar. Untuk itu seorang guru hendaknya memiliki cara mengajar yang mampu dipahami dan diterima oleh siswa.

b. Metode penyampaian materi

Metode mengajar adalah “teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan baik oleh siswa” (Ahmadi dan Prasetya 1997:52). Dalam kegiatan belajar mengajar guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian siswa. Penggunaan metode ceramah saja akan membuat siswa merasa bosan dan tidak bersemangat dalam menerima pelajaran. Siswa cenderung pasif hanya sekedar mendengarkan. Akibatnya siswa merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang diterangkan.

c. Frekuensi pemberian tugas

Tugas adalah “suatu pekerjaan yang menuntut pelaksanaan untuk diselesaikan” (Djamarah dan Zain 2002:171). Penugasan dipergunakan dalam mengefektifkan pelajaran yang diberikan oleh guru. Dalam teknik pelaksanaannya para guru hendaklah memperhatikan bahwa tugas itu harus sesuai dengan kemampuan siswa, selain itu perlu juga dipertimbangkan dua hal yaitu :

- 1). Kuantitas yaitu banyaknya tugas yang dibebankan. Hendaknya guru jangan terlalu banyak memberikan tugas-tugas karena membuat siswa akan merasa jenuh dan bosan.
- 2). Frekuensi yaitu berapa kali guru memberikan tugas. Hendaknya guru jangan terlalu sering memberikan tugas, tetapi sesuaikan dengan tujuan pelajaran, situasi dan kondisi.

Konsekuensi dari penugasan yang diberikan ialah guru harus disiplin memeriksa tugas-tugas itu sebagai *feed back* (umpan balik) bagi kemajuan murid yang bersangkutan.

d. Kehadiran guru

Seorang guru yang baik akan selalu hadir dalam setiap pertemuannya. Ketidakhadiran guru maupun sering meninggalkan pelajaran sebelum selesai waktunya tentunya akan menyebabkan siswa tertinggal materi pelajaran yang seharusnya disampaikan guru. Apabila kondisi ini berulang-ulang bisa jadi siswa mengalami kesulitan dalam belajar karena siswa harus belajar sendiri tanpa penjelasan dari guru. Sebisa mungkin seorang guru senantiasa hadir untuk mengajar sesuai dengan jadwalnya. Kalaupun terpaksa tidak bisa hadir hendaknya membuat tugas atau meringkas materi untuk dicatat oleh siswa sehingga siswa tetap ada kegiatan.

e. Kecepatan menjelaskan materi

Seorang guru dalam menjelaskan materi berbeda-beda dalam kecepatannya. Ada yang sangat cepat dan ada pula yang lambat.

Seorang guru yang menjelaskan materi sangat cepat, hal ini membuat siswa tidak dapat mengikuti pelajaran yang disampaikan dan tidak paham. Begitu juga dengan guru yang menjelaskan materi sangat lambat, hal ini membuat siswa merasa bosan dan jenuh. Dampak ke depan siswa menjadi malas mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru. Oleh karena itu guru dalam menjelaskan materi disesuaikan dengan kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran, bila perlu ditanyakan kepada siswa mengenai kecepatan dalam menjelaskan materi sehingga antara guru dengan siswa tidak ada yang dirugikan.

Dengan demikian guru merupakan komponen yang sangat berperan dalam belajar siswa. Guru yang baik di antaranya mempunyai kemampuan mengajar dengan jelas, menggunakan metode mengajar yang bervariasi, kecepatan menjelaskan materi yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, pemberian tugas yang seimbang, dan senantiasa hadir mengajar dalam setiap pertemuannya.

2). Sumber Belajar

Sumber belajar adalah “segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang” (Djamarah dan Zain 2002:54). Sumber belajar yang membantu lancarnya belajar siswa di antaranya buku-buku (paket maupun literatur) yang ada di perpustakaan. Kurangnya sumber belajar

dalam jumlah kuantitas maupun kualitas membuat penyajian pelajaran yang tidak baik, sehingga tidak mustahil menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa.

Indikator sumber belajar di antaranya dapat dilihat dari :

a. Ketersediaan buku paket

Buku paket merupakan buku yang digunakan sebagai sumber informasi utama dalam belajar. Biasanya ketersediaan buku paket disediakan pihak sekolah yang dipinjamkan kepada seluruh siswa. Tujuan dipinjamkannya buku paket adalah untuk dapat menambah motivasi siswa dalam belajar. Tetapi bila ketersediaan buku paket di sekolah sangat minim atau tidak memadai dengan jumlah siswa, hal ini akan menghambat proses belajar mengajar. Idealnya satu siswa dipinjami satu buku untuk masing-masing pelajaran sehingga tidak alasan bagi siswa untuk tidak membaca materi pelajaran.

b. Ketersediaan buku literatur

Literatur adalah “buku-buku pegangan yang dipergunakan sebagai sumber informasi dalam mata pelajaran” (Ametembun 1974:76). Buku literatur berfungsi sebagai pelengkap buku paket dan memperdalam pemahaman siswa terhadap suatu materi. Apabila di perpustakaan sekolah keberadaan buku literatur sangat kurang atau bahkan jumlahnya pun tidak memadai akan menghambat belajar siswa. Belajar akan menjadi kaya wawasan bila siswa tidak hanya mengandalkan buku paket tetapi juga memanfaatkan buku

literatur sehingga pemahaman siswa menjadi menyeluruh atau integral.

Dengan demikian ketersediaan alat pelajaran terutama buku paket dan literatur yang memadai akan sangat menunjang proses belajar mengajar serta membuat siswa lebih giat dan lebih maju dalam belajarnya.

3). Kondisi gedung

“Sebuah ruang yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar harus memenuhi syarat kesehatan. Di antaranya ventilasi udara yang baik, sinar matahari dapat masuk, penerangan lampu yang cukup, ruang kelas yang luas, keadaan gedung kokoh dan jauh dari keramaian.” (Ahmadi dan Supriyono 2004:91). Apabila gedung sekolah dekat dengan keramaian, suasana ruang gelap, ruangan sempit, dan gedung rusak akan menjadikan situasi belajar yang kurang baik sehingga memungkinkan proses belajar mengajar menjadi terhambat. Indikator kondisi gedung di antaranya meliputi :

a. Luas ruang kelas

Kelas merupakan tempat dilaksanakannya proses belajar mengajar. Menurut ketentuan UNESCO idealnya satu orang siswa membutuhkan kurang lebih 1,2 meter persegi. Jadi luas ruang kelas hendaknya disesuaikan dengan jumlah siswa. Semakin banyak jumlah siswa tentunya memerlukan ruangan yang lebih luas. Keberadaan ruang kelas yang luas dimaksudkan agar jarak antar

meja siswa tidak terlalu dekat dan siswa dapat bergerak dengan leluasa. Namun apabila ruang kelas sempit hal ini akan mengganggu belajar siswa karena jarak antar meja terlalu sempit dan siswa tidak dapat bergerak dengan leluasa. Hampir sebagian besar waktu di sekolah dihabiskan di dalam kelas, apabila kelas tidak lagi nyaman hal ini dapat mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar dan menyebabkan prestasi belajarnya turun.

b. Keadaan gedung sekolah

Gedung sekolah merupakan keseluruhan ruang yang ada di sekolah. Keadaan gedung sekolah dapat menunjang belajar anak tetapi dapat pula menghambat belajar anak. Keadaan gedung sekolah yang kokoh, kuat dan representatif dapat menunjang kegiatan belajar siswa. Tetapi bila keadaan gedung sekolah sudah tua, banyak yang rusak, banyak genting yang bocor, dan dinding pembatas antar kelas masih terbuat dari tripleks hal ini akan sangat mengganggu kegiatan belajar mengajar. Siswa cemas apabila hujan turun, atau apabila ada angin kencang, dan kemungkinan apabila gedung roboh. Kondisi siswa yang tidak tenang dan penuh dengan kecemasan sangat tidak kondusif untuk belajar. Oleh karena itu keadaan gedung yang baik dan representatif akan sangat menunjang belajar anak.

Dengan demikian agar siswa dapat belajar dengan baik perlu diperhatikan luas ruang kelas yang memadai dan keadaan gedung sekolah yang baik dan menunjang.

4). Kurikulum

Kurikulum diartikan “sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa” (Slameto 2003:65). Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar. Kurikulum yang kurang baik itu misalnya komposisi materi yang terlalu padat, tidak seimbang, dan tingkat kesulitan di atas kemampuan siswa. Di sinilah peranan guru untuk menyampaikan materi dalam kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga akan membawa keberhasilan dalam belajar. Indikator kurikulum di antaranya meliputi :

a. Tingkat kesulitan materi

Materi pelajaran sebagaimana yang telah ditetapkan dalam kurikulum ada beberapa tingkatan yaitu mudah, sedang dan sulit. “Tiap-tiap bahan pelajaran mengandung tingkat kesulitan yang berbeda dan mempengaruhi kecepatan belajar” (Ahmadi dan Supriyono 2004:140). Materi yang mudah dan sedang cenderung dapat dipahami dan dikuasai oleh siswa. Tetapi bila materi pelajaran terlalu sulit hal ini mengakibatkan banyak siswa yang tidak menguasai materi tersebut dan dampaknya yaitu nilai belajarnya rendah. Dalam penetapan materi pihak penyusun kurikulum hendaknya menyesuaikan dengan tingkatan usia siswa dan tingkatan kemampuan siswa dalam memahami materi. Dengan materi yang

disesuaikan dengan kemampuan siswa diharapkan siswa dapat menguasai seluruh mata pelajaran yang disampaikan. Jika siswa dapat menguasai seluruh materi pelajaran maka hasil belajar siswa dapat meningkat.

b. Komposisi materi pelajaran

Bahan pelajaran adalah “substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar” (Djamarah dan Zain 2002:50). Isi bahan pelajaran sangat luas dan berbeda dalam tinggi rendah serta sukar mudahnya. Penetapan materi pengajaran harus didasarkan pada upaya pemenuhan tujuan pengajaran dan tidak boleh menyimpang dari kurikulum. Dari materi yang tersusun baik itu tampaklah apakah materi itu hanya merupakan penyajian fakta-fakta yang hanya membutuhkan pemahaman dan hafalan untuk menguasainya, atau menghendaki ketrampilan dan latihan untuk menguasai materi tersebut. Pembagian komposisi bahan pelajaran yang baik harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan, tahap perkembangan jiwa dan jasmani peserta didik serta kebutuhan-kebutuhan yang ada pada mereka.

Dengan demikian kurikulum yang baik adalah kurikulum yang tingkat kesulitannya disesuaikan dengan kemampuan siswa dan komposisi materi di dalamnya seimbang sesuai dengan kebutuhan siswa.

5). Waktu sekolah

Waktu sekolah ialah “waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore maupun malam hari” (Slameto 2003:68). Waktu sekolah dapat mempengaruhi belajar siswa. Jika terjadi siswa terpaksa masuk sekolah di siang hari sebenarnya kurang dapat dipertanggungjawabkan, dimana siswa seharusnya beristirahat, tetapi terpaksa masuk sekolah hingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan sebagainya. Demikian juga waktu sekolah yang terlalu lama, akan menyebabkan kondisi anak tidak lagi dalam keadaan yang optimal untuk menerima pelajaran. Sebab energi sudah berkurang, di samping udara yang relatif panas akan menyebabkan siswa sulit untuk berkonsentrasi dan sulit dalam mengikuti pelajaran.

Indikator waktu sekolah di antaranya meliputi :

a. Jam sekolah

Pada umumnya jam sekolah dimulai pukul 07.00 WIB, sedangkan untuk selesainya KBM masing-masing sekolah berbeda-beda. Idealnya jam belajar di sekolah yaitu antara 6 – 7 jam. Kegiatan KBM yang terlalu lama cenderung kurang efektif karena kondisi anak tidak lagi dalam keadaan optimal untuk menerima pelajaran karena badan siswa sudah lelah sehingga sulit untuk berkonsentrasi. Jumlah jam untuk kegiatan KBM yang cukup justru

akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar siswa dari pada yang terlalu lama.

b. Frekuensi tambahan pelajaran

Bagi siswa kelas 3 SMP yang hendak menempuh Ujian Akhir Nasional biasanya pihak sekolah menyelenggarakan tambahan pelajaran yang berfungsi untuk memperdalam materi-materi yang telah diberikan maupun untuk melakukan latihan soal dan pembahasannya. Tambahan pelajaran biasanya dilaksanakan sesudah kegiatan KBM selesai. Frekuensi tambahan pelajaran tiap minggu masing-masing sekolah berbeda-beda. Frekuensi tambahan pelajaran yang terlalu sering dan terlalu lama cenderung kurang efektif karena siswa merasa bosan sehingga tidak jarang banyak siswa yang membolos tidak mengikuti tambahan pelajaran. Tambahan pelajaran hendaknya merupakan kesepakatan antara siswa, guru dan pihak sekolah baik menyangkut waktu, lamanya maupun frekuensinya.

Dengan demikian waktu sekolah yang baik meliputi jam belajar di sekolah yang cukup dan frekuensi tambahan pelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa.

6). Disiplin Sekolah

Menurut Soengeng Prijodarminto (dalam Tu'u 2004:31) disiplin adalah "kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan,

kesetiaan, keteraturan atau ketertiban”. Disiplin sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsekuen dan konsisten akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Dengan kedisiplinan akan menciptakan keteraturan dan suasana belajar yang kondusif dan terencana. Pelaksanaan disiplin yang kurang, misalnya tidak adanya teguran atau sanksi bagi murid yang sering datang terlambat, tugas yang diberikan tidak dikerjakan, tidak patuh terhadap tata tertib sekolah akan menyebabkan siswa menjadi kurang terkontrol. Hal ini dapat mengakibatkan suasana belajar yang tidak kondusif sehingga siswa kurang optimal dalam belajarnya.

Indikator disiplin sekolah di antaranya dapat dilihat dari :

a. Frekuensi mendapat hukuman

Hukuman adalah “*reinforcement* yang negatif, tetapi diperlukan dalam pendidikan. Hukuman yang dimaksud di sini adalah hukuman yang bersifat mendidik” (Djamarah dan Zain 2002:176). Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Tata tertib yang sudah disusun dan disosialisasikan seharusnya diikuti dengan penerapan secara konsisten dan konsekuen. Siswa yang melanggar peraturan yang berlaku harus diberi sanksi disiplin. Tanpa sanksi disiplin akan membingungkan, memunculkan ketidakpuasan dan ketidakadilan bagi yang disiplin. Dengan adanya hukuman diharapkan frekuensi

siswa yang melanggar tata tertib berkurang dan dapat melaksanakan tata tertib dengan baik.

b. Frekuensi keterlambatan masuk sekolah

“Bentuk pelanggaran disiplin siswa yang kerap kali terjadi adalah terlambat hadir ke sekolah” (Tu’u 2004:55). Siswa terlambat masuk sekolah ada dua kemungkinan yaitu karena memang ada halangan yang di luar kemampuan siswa, atau memang disengaja agar tidak mengikuti pelajaran pada jam pertama. Apabila siswa selalu terlambat masuk kelas hal ini sangat mengganggu belajarnya karena seharusnya siswa sedang menerima pelajaran di kelas, tetapi justru dia harus berhubungan dengan petugas piket mengurus surat izin masuk. Apabila hal ini terjadi berulang-ulang siswa akan tertinggal terutama pada pelajaran yang dilaksanakan pada jam pertama dan tidak menutup kemungkinan siswa mengalami kesulitan belajar.

Dengan demikian tolak ukur pelaksanaan disiplin di sekolah dapat dilihat dari frekuensi siswa mendapat hukuman dan frekuensi keterlambatan siswa masuk sekolah.

B. Faktor lingkungan Keluarga

Pengaruh pertama dan utama bagi kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan seseorang adalah pengaruh keluarga. Hal ini disebabkan keluarga merupakan orang-orang terdekat bagi seorang anak. Banyak sekali kesempatan dan waktu bagi seorang anak untuk berjumpa dan

berinteraksi dengan keluarga. Perjumpaan dan interaksi tersebut sudah pasti sangat besar pengaruhnya bagi perilaku dan prestasi seseorang.

Faktor lingkungan keluarga meliputi :

1). Orang Tua

Dalam belajar anak membutuhkan bimbingan dari orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar tumbuh pada diri anak. Orang tua yang sibuk pekerjaan, terlalu banyak anak yang diawasi, sibuk berorganisasi menyebabkan anak kurang mendapat bimbingan hingga menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajarnya. Perhatian orang tua juga dibutuhkan oleh anak karena pada dasarnya anak membutuhkan kasih sayang dan penghargaan dari orang tua sebagai bentuk kecintaan orang tua kepada anaknya.

Indikator orang tua di antaranya meliputi :

a. Bimbingan orang tua

“Dalam belajar anak memerlukan bimbingan dari orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar tumbuh pada diri anak” (Ahmadi dan Supriyono 2004:87). Orang tua yang terlalu sibuk bekerja, sibuk organisasi kurang memberikan bimbingan pada anak hingga kemungkinan anak banyak mengalami kesulitan dalam belajarnya. Salah satu bentuk bimbingan orang tua pada anak adalah mendampingi mereka pada saat belajar. Kehadiran orang tua di samping mereka memberikan ketenangan dan dapat pula membantu kesulitan yang dihadapi anak.

b. Perhatian orang tua

Seorang anak dalam masa pertumbuhannya memerlukan perhatian dari orang tuanya. Salah satu bentuk perhatian orang tua kepada anak adalah dengan mengingatkan mereka untuk belajar setiap hari ataupun mengingatkan untuk mengerjakan PR. Teguran orang tua kepada anak dalam belajar merupakan suatu bukti bahwa orang tua peduli terhadap tugas anak yaitu belajar untuk mencapai hasil yang optimal.

Dengan demikian faktor orang tua dalam belajar sangat dibutuhkan oleh siswa terutama menyangkut bimbingan dan perhatian yang diberikan kepada anak.

2). Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan “sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar” (Slameto 2003:63). Suasana rumah yang sangat ramai, menyebabkan anak terganggu konsentrasinya sehingga sukar untuk belajar. Hal ini dapat terjadi apabila di rumah terlalu banyak jumlah anggota keluarganya. Demikian juga suasana rumah yang selalu tegang, sering terjadi pertengkaran, selalu banyak cekcok di antara anggota keluarga akan mewarnai suasana keluarga yang melahirkan anak-anak yang tidak sehat mentalnya. Anak akan tidak tahan di rumah, akhirnya keluyuran di luar menghabiskan waktunya sehingga tidak mustahil kalau prestasi belajar menurun.

Indikator suasana rumah di antaranya dapat dilihat dari :

a. Jumlah anggota keluarga

Anggota keluarga ini terdiri dari ayah, ibu dan anak. Idealnya sebuah keluarga cukup mempunyai dua orang anak. Sebuah keluarga yang jumlah anggota keluarganya banyak dan kondisi anak-anak masih kecil tentunya menjadikan suasana rumah yang sangat ramai dan gaduh. Kondisi semacam ini tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik karena konsentrasinya terganggu sehingga sukar untuk belajar. Sebaliknya bila jumlah anggota keluarganya kecil, hal ini akan sangat kondusif untuk belajar karena kondisi rumah tenang dan sunyi sehingga anak mudah berkonsentrasi.

b. Frekuensi pertengkaran di antara anggota keluarga

Anak akan merasa tenang dalam belajar jika kondisi keluarganya harmonis. Berbeda apabila antara ayah dan ibu sering terjadi cek-cok akan menjadikan suasana rumah selalu tegang dan kurang kondusif untuk belajar. Akibatnya anak akan tidak tahan di rumah, akhirnya keluyuran di luar menghabiskan waktunya untuk bermain, sehingga tidak mustahil kalau prestasi belajarnya turun.

Dengan demikian suasana rumah yang dapat menunjang belajar siswa di antaranya jumlah anggota keluarga yang tidak terlalu banyak dan rumah yang damai, harmonis dan jauh dari pertengkaran kedua orang tua. Keadaan ini akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak.

3). Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti alat tulis, buku-buku dan lain-lain. Keadaan ekonomi orang tua siswa yang kurang dengan penghasilan yang pas-pasan akan menghambat kemajuan belajar anak, sebab kebutuhan-kebutuhan dalam belajar banyak yang tidak terpenuhi. Uang bulanan sekolah menjadi beban berat bagi orang tua sehingga tidak jarang yang setiap bulannya banyak yang belum bisa membayar uang bulanan sekolah. Keadaan semacam ini menyebabkan anak menjadi tidak bersemangat, merasa rendah diri dan anak akan mengalami kesulitan dalam belajarnya.

Indikator keadaan ekonomi keluarga di antaranya dapat dilihat dari :

a. Penghasilan orang tua

Penghasilan orang tua juga mempunyai pengaruh terhadap belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis, dan buku-buku. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika penghasilan orang tua mencukupi. Akan tetapi bila penghasilan orang tua pas-pasan kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya belajar anak terganggu. Dampak lain dari penghasilan orang tua yang kurang

mungkin anak terpaksa harus bekerja mencari nafkah membantu orang tua walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja, hal seperti ini juga dapat mengganggu belajar anak.

b. Kemampuan membayar uang bulanan sekolah

Faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya. Biaya yang dikeluarkan salah satunya untuk membayar uang bulanan sekolah. Bagi keluarga yang mampu uang bulanan bukanlah menjadi persoalan yang besar, tetapi bagi keluarga yang kurang mampu hal itu terasa berat karena untuk kebutuhan sehari-hari saja kurang sehingga tidak jarang banyak orang tua yang menunggak dalam pembayaran uang bulanan sekolah.

c. Pemenuhan kebutuhan belajar

Kegiatan belajar sangat memerlukan pemenuhan untuk kelangsungannya. Keberadaan peralatan seperti pensil, balpoint, penghapus, penggaris, buku pelajaran, buku tulis, LKS dan lain-lain sangat membantu kelancaran belajar anak. Kurangnya alat-alat itu akan menghambat kemajuan belajar anak. Bagi keluarga yang ekonominya berkecukupan hampir seluruh kebutuhan belajar anak dipenuhi, akan tetapi bagi keluarga yang kurang mungkin hanya sebatas pemenuhan buku tulis dan alat tulis karena terbentur masalah keuangan. Apapun kondisi orang tua hendaknya berusaha memenuhi kebutuhan belajar anak meskipun hanya secara sederhana.

Dengan demikian keadaan ekonomi keluarga yang dapat menunjang belajar siswa di antaranya penghasilan orang tua yang cukup, kemampuan orang tua dalam membayar uang sekolah dan pemenuhan kebutuhan belajar anak yang memadai.

C. Faktor Lingkungan Masyarakat

Selain keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh ini terjadi karena banyak sekali kesempatan dan waktu bagi anak untuk berinteraksi dengan anggota masyarakat. Di lingkungan masyarakat terdapat nilai-nilai, etika, moral, dan perilaku, yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat. Oleh karena itu masyarakat menjadi salah satu wahana yang dominan bagi pembentukan sikap, perilaku dan prestasi seorang siswa. Dalam masyarakat banyak sekali faktor yang mempengaruhi belajar siswa diantaranya keberadaan media massa, teman bergaul, aktivitas anak di masyarakat dan corak kehidupan masyarakat. Masyarakat dapat menunjang belajar siswa apabila masyarakat berhasil menciptakan suasana yang kondusif. Kondisi kondusif tersebut mendorong siswa untuk belajar dengan baik, dan keadaan ini diharapkan membuat hasil belajar siswa akan lebih tinggi.

Faktor lingkungan masyarakat meliputi :

1). Media massa

Media massa meliputi televisi, majalah, novel, Play Station (PS) dan buku-buku komik yang ada di sekitar siswa. "Media massa

yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya media massa yang jelek juga berpengaruh tidak baik bagi siswa” (Slameto 2003:70). Berbagai macam media massa yang ada di sekitar siswa akan menghambat belajar apabila anak terlalu banyak waktu yang dipergunakan untuk menonton televisi dan main PS hingga lupa akan tugasnya belajar. Begitu juga bila anak terlalu banyak membaca buku-buku komik, majalah, novel menyebabkan malas untuk membaca buku pelajaran. Indikator media massa di antaranya meliputi :

a. Waktu nonton TV

Saat ini televisi bukan lagi barang yang mewah, hampir tiap rumah memiliki televisi. Berbagai tayangan ditampilkan dari pagi hingga tengah malam, mulai dari berita, hiburan, olahraga, dan sebagainya. Anak yang waktunya banyak digunakan untuk menonton televisi akan berpengaruh pada belajarnya, dia lebih suka menonton televisi sampai larut malam dari pada untuk belajar. Apabila hal ini terjadi bukan tidak mungkin siswa mempunyai prestasi yang rendah karena tidak pernah belajar.

b. Waktu main Play Station

Seiring dengan perkembangan zaman banyak alat-alat permainan elektronik yang ditawarkan salah satunya Play Station (PS). Sampai saat ini PS begitu digemari tidak hanya kalangan anak-anak bahkan orang dewasa tidak mau kalah. PS sebagai salah satu

bentuk hiburan boleh-boleh saja dimainkan tetapi hanya sebagai selingan di kala kita penat. Akan tetapi bila PS menjadi semacam kebutuhan dan rutinitas dimana anak rela berjam-jam duduk di depan televisi, hal ini sangat disayangkan. Dampaknya siswa menjadi malas belajar, lupa makan, lupa mandi, solat dan kegiatan-kegiatan lain yang jauh lebih penting. Alangkah baiknya bila waktu yang digunakan untuk PS digunakan untuk mengerjakan tugas, olahraga atau belajar.

c. Jumlah buku fiksi yang dibaca

Buku fiksi merupakan buku non pelajaran seperti novel, cerpen, dan komik. Seorang anak yang gemar membaca buku-buku fiksi sangat bagus sebagai salah satu bentuk mengasah tingkat imajinasi. Tetapi apabila kegemarannya dalam membaca buku fiksi mengalahkan kewajibannya membaca buku-buku pelajaran, hal ini sangat disayangkan. Bila seorang anak dalam satu minggu bisa membaca empat sampai lima komik, novel maupun cerpen tetapi justru tidak pernah membaca buku pelajaran sangat ironi. Seharusnya disatu sisi siswa rajin membaca buku fiksi tetapi juga harus diimbangi dengan buku pelajaran yang memang sudah menjadi kewajibannya untuk dibaca sebagai seorang pelajar.

Dengan demikian media massa dapat menjadi penghambat siswa dalam belajar apabila tidak adanya batasan waktu dan tidak adanya pengawasan dari orang tua.

2). Teman bergaul

Teman bergaul merupakan teman sepermainan anak baik di sekolah maupun di luar sekolah. Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak. “Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri anak, begitu juga sebaliknya teman bergaul yang buruk akan berpengaruh tidak baik bagi anak” (Slameto 2003:71). Begitu pula dengan waktu bermain. Seorang anak yang waktunya banyak digunakan untuk bermain dengan teman-temannya akan menjadikan anak malas untuk belajar karena sudah capek. Kewajiban orang tua adalah mengontrol waktu bermain anak dan mengawasi pergaulannya.

Indikator teman bergaul di antaranya dapat dilihat dari :

a. Pendidikan teman

Teman bergaul mempunyai pengaruh yang besar dan lebih cepat masuk ke dalam jiwa anak. Apabila anak suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah, maka ia akan malas belajar sebab cara hidup anak yang bersekolah berlainan dengan anak yang bersekolah. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlu diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari pihak orang tua.

b. Waktu bermain

Pada dasarnya setiap anak tidak bisa lepas dari kegiatan yang bernama bermain, karena hal itu sudah menjadi naluri seorang anak.

Waktu bermain dengan teman di luar sekolah rata-rata tiga sampai empat jam sehari. Apabila anak setiap hari waktunya lebih banyak digunakan untuk bermain dengan teman-temannya akan menjadikan dia malas untuk belajar karena kondisi tubuh sudah capek setelah bermain. Oleh karena itu pengawasan dan pengontrolan orang tua diperlukan agar anak tidak terlalu banyak waktunya untuk bermain, tetapi anak mampu membagi waktu kapan waktu bermain, kapan harus belajar dan kapan waktu mengerjakan PR.

Dengan demikian agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlu diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik dan waktu bermain yang terkendali.

3). Lingkungan tetangga

Lingkungan tetangga merupakan lingkungan di sekitar tempat tinggal siswa. Lingkungan ini juga berpengaruh pada belajar siswa. Sebuah lingkungan tempat tinggal dapat berpengaruh baik terhadap belajar siswa maupun sebaliknya dapat menghambat siswa untuk belajar. Hal ini tergantung pada corak kehidupan tetangga dan kondisi lingkungan di sekitar tempat tinggal siswa.

Indikator lingkungan tetangga di antaranya dapat dilihat dari :

a. Corak kehidupan tetangga

Kehidupan masyarakat di sekitar sangat berpengaruh terhadap belajar anak. Corak kehidupan tetangga yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik akan

berpengaruh jelek terhadap anak yang berada di situ. Anak tertarik untuk ikut berbuat seperti yang dilakukan orang-orang yang di sekitarnya. Akibatnya belajarnya terganggu bahkan kehilangan semangat belajar karena perhatiannya berpindah ke perbuatan-perbuatan yang selalu dilakukan orang di sekitarnya. Sebaliknya jika lingkungan anak adalah orang-orang berpendidikan seperti pelajar, mahasiswa, dosen, guru akan mempengaruhi anak untuk melakukan hal-hal yang dilakukan oleh orang di sekitarnya. Pengaruh ini dapat mendorong semangat anak untuk belajar lebih giat .

b. Kondisi lingkungan tetangga

Sebuah lingkungan tempat tinggal dapat berpengaruh baik terhadap belajar siswa apabila kondisi di sekitar tempat tinggalnya mendukung kegiatan belajar atau kondusif. Akan tetapi bila kondisi lingkungan di sekitar tempat tinggal sering terjadi kerusuhan atau keributan akan membawa dampak kurang baik bagi anak. Anak akan merasa tidak tenang, was-was, cemas sehingga kurang optimal dalam belajar karena sering terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Oleh karena itu perlu diciptakan kondisi yang mendukung belajar anak. Untuk terwujudnya hal itu perlu adanya kerja sama di antara penghuni warga di sekitar tempat tinggal agar menjaga kondisi lingkungan.

Dengan demikian sangatlah perlu untuk mengusahakan lingkungan yang kondusif, baik dari segi corak kehidupan tetangga maupun kondisi lingkungan agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap anak sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

4). Aktivitas siswa dalam masyarakat

Aktivitas dan pengalaman organisasi sangat penting untuk diikuti oleh siswa. Hal itu akan melatih dan membiasakannya berhadapan dengan orang lain. Kegiatan siswa dalam masyarakat juga dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa terlalu banyak mengikuti organisasi di masyarakat, hal ini dapat mengganggu belajarnya, lebih-lebih jika siswa tidak bijaksana dalam mengatur waktunya. Dalam hal ini orang tua harus mengawasi, agar kegiatan di luar belajar dapat diikuti tanpa melupakan tugas belajarnya. Indikator aktivitas siswa dalam masyarakat meliputi :

a. Kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti

Kegiatan ekstra kurikuler adalah “kegiatan pelengkap atau tambahan pada kurikulum yang bersangkutan yang dilaksanakan di luar jam sekolah seperti kegiatan pramuka, olahraga, paskibra dan lain-lain” (Ametembun 1974:20). Keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler sangat baik sebagai sarana penyaluran bakat yang dimiliki. Akan tetapi bila siswa terlalu banyak mengikuti kegiatan ekstra tanpa adanya pembagian waktu yang baik akan menyebabkan siswa waktunya terpersir hanya untuk kegiatan ekstra akibatnya siswa

menjadi malas belajar dan prestasi belajarnya turun. Kegiatan ekstra boleh diikuti tetapi siswa harus bisa membagi waktu kapan belajar, dan kapan waktu untuk kegiatan ekstra.

b. Organisasi di sekitar rumah yang diikuti

Sebagai bagian dari anggota masyarakat, anak tidak terlepas dari interaksi dengan warga di sekitarnya. Organisasi-organisasi kepemudaan di masyarakat bermacam-macam. Organisasi tersebut di antaranya karang taruna, remaja mesjid, dan lain-lain. “Adanya keikutsertaan anak dalam organisasi sangat baik bagi perkembangan dirinya dan menggerakkan potensi yang ada dalam dirinya” (Tu’u 2004:18). Akan tetapi yang menjadi masalah adalah apabila keikutsertaan anak terhadap organisasi berlebihan dan tidak adanya kontrol dari pihak orang tua, tentunya hal ini akan mengganggu belajar anak karena waktunya lebih banyak digunakan untuk berorganisasi dari pada untuk belajar.

c. Kursus yang diikuti

“Bagi orang tua yang mampu, biasanya anak-anak mereka diikutkan kursus privat. Ini diakui sangat positif pengaruhnya terhadap hasil belajar di sekolah” (Tu’u 2004:94). Akan tetapi bila anak terlalu banyak mengikuti kursus menyebabkan anak lebih terfokus pada kursus yang diikuti. Dampak lain dengan banyaknya kursus yang diikuti menyebabkan belajar anak menjadi terbengkalai. Kursus yang diikuti anak hendaklah yang menunjang pelajaran di

sekolah dan jangan terlalu banyak. Dalam hal ini peran orang tua untuk memilihkan kursus yang baik untuk diikuti oleh anak dan perlunya pengawasan agar kegiatan kursus tidak mengganggu belajar anak sangat diperlukan.

Dengan demikian aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan, organisasi maupun kursus tidak terlalu banyak dan mampu membagi waktu kapan harus belajar, kapan mengikuti kegiatan yang lain. Dengan kata lain belajarnya sukses dan kegiatan lain dapat berjalan.

Berdasarkan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar di atas, maka dapat dimungkinkan kesulitan belajar yang dialami siswa kelas 3 SMP Negeri 38 Semarang khususnya pada mata pelajaran ekonomi dapat diduga berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang diduga menjadi penyebab kesulitan belajar ekonomi yaitu faktor fisik (kesehatan fisik dan cacat tubuh) dan faktor psikis (intelegensi, bakat, minat, motivasi, kesehatan mental dan tipe belajar siswa). Sedangkan faktor eksternal yang diduga menjadi penyebab kesulitan belajar ekonomi yaitu dapat berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

C. Tinjauan Mata Pelajaran Ekonomi

1. Pengertian Ekonomi

Ekonomi merupakan “ilmu atau seni yang mengkaji tentang upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang banyak, bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui kegiatan produksi, konsumsi, dan atau distribusi” (Depdiknas 2001).

Suyanto dan Nurhadi (2000:4) menyimpulkan bahwa ilmu ekonomi adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari bagaimana manusia berusaha mencapai kemakmuran atau memenuhi kebutuhannya.

2. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Ekonomi

Mata pelajaran ekonomi berfungsi “membekali siswa dengan pengetahuan dan ketrampilan dasar agar mampu mengambil keputusan secara rasional tindakan ekonomi dalam menentukan berbagai pilihan” (Depdiknas 2001).

Menurut Depdiknas (2001) tujuan diberikannya mata pelajaran ekonomi di SMP adalah sebagai berikut :

- a. Mengenalkan siswa pada fakta tentang peristiwa dan permasalahan ekonomi.
- b. Membekali beberapa konsep dasar ilmu ekonomi sebagai pedoman dalam berperilaku ekonomi dan untuk mendalami mata pelajaran ekonomi pada jenjang berikutnya.
- c. Membekali nilai-nilai dan etika bisnis serta menumbuhkan jiwa wirausaha.

Keberadaan ilmu ekonomi sebagai suatu disiplin ilmu sangat diperlukan karena manusia selalu dihadapkan untuk membuat pilihan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, dalam pendidikan ekonomi harus diajarkan pada siswa tentang bagaimana membuat pilihan-pilihan secara rasional dan membuat siswa dapat menggunakan konsep-konsep dalam ilmu ekonomi untuk menganalisis persoalan-persoalan ekonomi personal dan kemasyarakatan.

3. Pendekatan dan Pengorganisasian Materi Pelajaran Ekonomi

Pembelajaran ekonomi di SMP menggunakan pendekatan pemecahan masalah di mana siswa diharapkan mampu menghadapi masalah ekonomi yang terjadi dalam kehidupannya. Untuk itu organisasi materi dimulai dari pengenalan fakta tentang peristiwa ekonomi, memahami teori/konsep dasar untuk memecahkan masalah ekonomi dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran siswa harus menyentuh inti dari pendidikan ekonomi sekalipun pada tataran yang masih sederhana. Cakupan dan kedalaman materi pelajaran ekonomi di SMP harus mengacu pada kurikulum yang berlaku, kemampuan awal siswa, kondisi lingkungan sekitar sehingga siswa siswa termotivasi untuk mempelajarinya. Di sini guru dituntut untuk bisa mengorganisasi kelas secara efektif, termasuk mengemas materi pelajarannya secara tepat.

4. Cara Belajar Ilmu Ekonomi

Walaupun pelajaran ekonomi boleh dikatakan tidak sesulit belajar ilmu pasti, tapi kenyataan di lapangan banyak siswa yang merasa kesulitan dalam belajar ekonomi terbukti dengan hasil belajar yang masih rendah. Kesulitan belajar ekonomi dapat diatasi dengan berbagai metode. Ada beberapa metode yang dapat diterapkan dalam belajar ilmu ekonomi (Tim Penyusun PR Ekonomi 2003) di antaranya :

1. Pendalaman konsep

Konsep dalam ilmu ekonomi itu muncul setelah terjadi peristiwa, sedang terjadi peristiwa ekonomi, dan ramalan peristiwa ekonomi yang akan terjadi. Untuk mendalami konsep, bacalah konsep itu kemudian diskusikan dengan teman, orang tua, guru dan atau para ahli ekonomi yang dikenal. Setelah itu, kaitkan dengan konsep yang lain hingga membentuk jaring laba-laba yang saling berkaitan. Kaitkan pula konsep yang dipelajari dengan peristiwa yang sedang terjadi di sekitar kita.

2. Pembuatan skema

Keterkaitan konsep dalam ekonomi sangat erat. Keeratan itu dapat dibuat diagram atau peta konsep. Tulislah dalam huruf-huruf besar, tempelkan di dinding kamar tidur. Dengan skema tersebut pasti mudah untuk mengingatnya.

3. Kaitkan dengan kehidupan sehari-hari

Pelajaran ekonomi bukan ilmu di awang-awang yang sulit bayangkan. Setiap melangkah, setiap kita melakukan kegiatan, berarti kita telah menerapkan ilmu ekonomi. Jadi setiap kita melakukan kegiatan, bayangkan saja bahwa kita belajar pada bab tertentu yang berkaitan dengan kegiatan yang kita lakukan. Contoh: pada saat kita makan, ingatlah bahwa makan merupakan kebutuhan primer. Pada saat kita membeli sesuatu, ternyata harganya mahal, kaitkan dengan hukum permintaan dan penawaran.

4. Lakukan penelitian

Bagi siswa yang punya hobi nongkrong, amati perilaku orang yang berlalu lalang di depan kalian. Tanyakan apa saja yang mereka lakukan dan mengapa mereka melakukan kegiatan tersebut. Bagi siswa yang suka jalan-jalan, lihat secara cermat apa saja yang dapat ditemukan diperjalanan, tanyalah dengan kata tanya apa, siapa, bagaimana dan mengapa. Dengan sekelumit pertanyaan itu kita sudah dapat membuat analisis cemerlang. Bagi siswa yang suka membaca, catat apa saja yang kalian baca, jika ada hal-hal yang tidak tahu tanyakan kepada orang yang tahu. Lalu, jadikan topik pembicaraan dengan teman-teman. Dengan melakukan kegiatan-kegiatan itu, berarti kita sudah melakukan penelitian. Lalu buktikan apakah sama hasil analisis kita dengan konsep materi yang sedang dipelajari.

5. Materi Pelajaran Ekonomi Kelas 3

Materi pelajaran ekonomi berdasarkan GBPP SMP isi pokoknya adalah :

Semester 1

1. Uang, Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya

1.1 Uang

1.2 Bank

1.3 Lembaga keuangan lain

2. Kegiatan Ekonomi Antar Negara

2.1 Perdagangan antar negara

2.2 Alat pembayaran antar negara

2.3 Kerjasama ekonomi antar negara

3. Persen, Permil dan Bunga

3.1 Persen dan permil

3.2 Bunga (modal pinjaman)

Semester 2

4. Harga pokok, harga jual dan rugi/laba dalam perdagangan barang

4.1 Harga pokok

4.2 Harga pokok dan harga jual dalam perdagangan barang

5. Harga pokok, harga jual dan rugi/laba dalam kegiatan produksi

6. Harga jual/beli secara angsuran

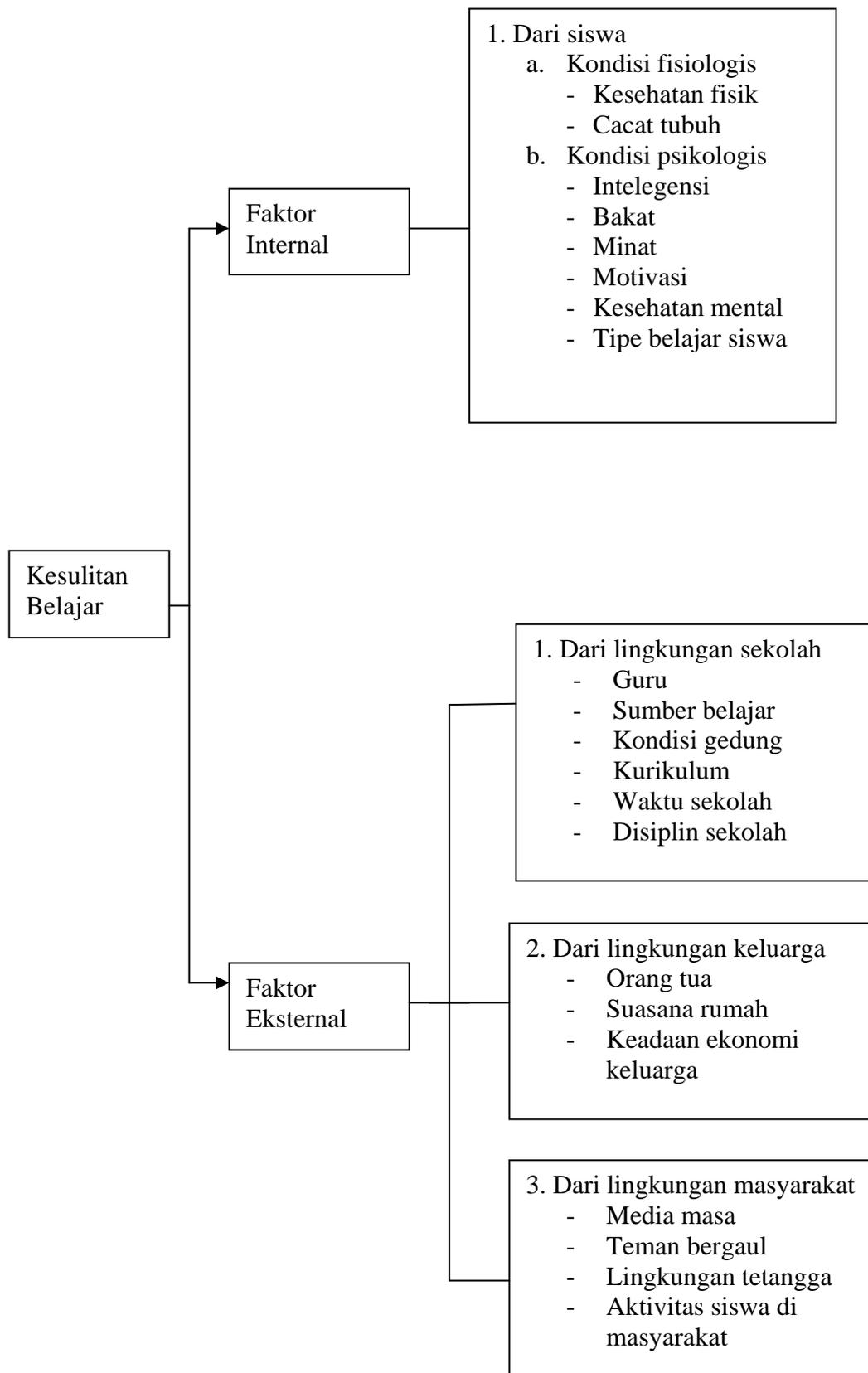
D. Kerangka Berpikir

Pada hakikatnya “belajar merupakan proses perubahan atau pembaharuan perilaku sebagai akibat dari akumulasi pengalaman yang diperoleh siswa. atau kecakapan” (Suyanto dan Nurhadi 2000:18). Untuk mencapainya siswa melakukan aktivitas belajar dengan cara dan kemampuan masing-masing.

Pada dasarnya setiap siswa mempunyai potensi yang sama untuk mencapai prestasi belajar yang baik. Namun kenyataannya bahwa tidak semua siswa dapat memperoleh prestasi sebagaimana yang diharapkan. Hal ini disebabkan masing-masing siswa memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelegensi, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, bakat dan minat, tipe belajar yang terkadang sangat mencolok antara siswa yang satu dengan yang lain.

Dalam proses belajar terkadang siswa mengalami kesulitan dalam belajarnya. Kesulitan belajar siswa biasanya tampak dari rendahnya prestasi yang diperoleh. Kesulitan belajar tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah, akan tetapi juga dapat disebabkan oleh faktor dari dalam diri siswa (*intern*) dan faktor dari luar diri siswa (*ekstern*).

Faktor dari dalam diri siswa di antaranya faktor kesehatan, cacat tubuh, intelegensi, bakat, minat, motivasi, kesehatan mental dan tipe belajar siswa. Sedangkan faktor dari luar diri siswa di antaranya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Menurut Lexy J. Moleong (2004:31) “penelitian kuantitatif berusaha menjelaskan penyebab fenomena sosial melalui pengukuran objektif dan analisis numerikal”. Dalam hal ini penggunaan penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor kesulitan belajar dalam mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas 3 di SMP Negeri 38 Semarang tahun pelajaran 2005/2006.

Jenis desain penelitian yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari angket yang diberikan pada siswa. Sedangkan data sekunder yang digunakan adalah daftar nama siswa kelas 3 tahun pelajaran 2005/2006, buku induk siswa dan nilai Ulangan Umum Bersama mata pelajaran Pengetahuan Sosial pada saat kelas 3 semester 1.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan “keseluruhan subjek penelitian” (Arikunto 2002: 108). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas 3 di SMP Negeri 38 Semarang tahun pelajaran 2005/2006 yang berjumlah 169 siswa dan terdiri dari 4 kelas yaitu 3A, 3B, 3C dan 3D seperti pada tabel 3 berikut:

Tabel 3 Jumlah Siswa Kelas 3 SMP Negeri 38 Semarang

Kelas	Jumlah
3 A	43
3 B	41
3 C	43
3 D	42
Jumlah	169

2. Sampel

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan seluruh anggota populasi yang biasa disebut sampel total atau sensus. Penggunaan seluruh anggota populasi didasarkan pada alasan keadaan populasi sangat heterogen. Antara siswa satu dengan yang lain mempunyai perbedaan ciri atau karakteristik, sedangkan perbedaan tersebut mempengaruhi variabel.

Menurut Margono (2000:120) “apabila menghadapi sumber informasi bersifat heterogen dimana sifat dan karakteristik masing-masing bervariasi maka lebih baik digunakan metode sensus”.

Heterogenitas populasi dalam penelitian ini diantaranya jenis kelamin, pekerjaan orang tua, jarak rumah ke sekolah, alat transportasi ke sekolah, dan jumlah saudara yang dimiliki.

Menurut Suharsimi Arikunto (2003:125) “jika jumlah subjek dalam populasi hanya meliputi antara 100 hingga 150 orang dan dalam pengumpulan data menggunakan angket, sebaiknya subjek sejumlah itu diambil seluruhnya”. Dalam penelitian ini jumlah populasi 169 siswa dan pengumpulan data menggunakan angket. Oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian populasi.

C. Variable Penelitian

Variabel adalah “objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian” (Arikunto 2002: 96). Menurut Supranto (2004:113) bahwa “di dalam analisis faktor variabel tidak dikelompokkan menjadi variabel bebas dan variabel terikat, sebaliknya sebagai penggantinya seluruh set hubungan interdependent antar variabel diteliti. Di dalam analisis faktor, teknik ini disebut dengan teknik interdependensi (*interdependensi technique*)”.

Variabel-variabel yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor kesulitan belajar mata pelajaran ekonomi meliputi :

a. Faktor Internal

- 1) Kesehatan fisik dengan indikator :
 - a) kehadiran (X1)
 - b) pola makan (X2)
 - c) waktu tidur (X3)
 - d) frekuensi olah raga (X4)
- 2) Cacat tubuh dengan indikator :
 - a) Jarak pandang (X5)
 - b) Posisi tempat duduk (X6)
- 3) Intelegensi dengan indikator :
 - a) prestasi belajar di kelas (X7)
 - b) rata-rata nilai UHT semua pelajaran (X8)

- 4) Bakat dengan indikator :
 - a) Kemampuan mengerjakan soal (X9)
 - b) Nilai rata-rata UHT ekonomi (X10)
- 5) Minat dengan indikator :
 - a) perhatian terhadap materi (X11)
 - b) kondisi buku catatan (X12)
- 6) Motivasi dengan indikator :
 - a) jumlah buku ekonomi yang dibaca (X13)
 - b) keaktifan bertanya (X14)
- 7) Kesehatan mental dengan indikator :
 - a) mendapat kepercayaan (X15)
 - b) mendapat penghargaan (X16)
- 8) Tipe belajar siswa dengan indikator :
 - a) Kebiasaan belajar (X17)
 - b) Jumlah jam belajar (X18)

b. Faktor Eksternal

Dari lingkungan sekolah

- 1) Guru dengan indikator
 - a) kemampuan guru mengajar (X19)
 - b) metode penyampaian materi (X20)
 - c) Frekuensi pemberian tugas (X21)
 - d) Kehadiran guru (X22)
 - e) Kecepatan menjelaskan materi (X23)

- 2) Sumber belajar dengan indikator :
 - a) ketersediaan buku paket (X24)
 - b) ketersediaan buku literatur (X25)
- 3) Kondisi gedung dengan indikator :
 - a) luas ruang kelas (X26)
 - b) kelayakan gedung (X27)
- 4) Kurikulum dengan indikator :
 - a) tingkat kesulitan materi (X28)
 - b) komposisi materi (X29)
- 5) Waktu sekolah dengan indikator :
 - a) jam sekolah (X30)
 - b) frekuensi tambahan pelajaran (X31)
- 6) Disiplin dengan indikator :
 - a) frekuensi mendapat hukuman (X32)
 - b) frekuensi keterlambatan masuk (X33)

Dari lingkungan keluarga

- 7) Orang tua dengan indikator :
 - a) bimbingan orang tua (X34)
 - b) perhatian orang tua (X35)
- 8) Suasana rumah dengan indikator :
 - a) jumlah anggota keluarga (X36)
 - b) frekuensi pertengkaran diantara anggota (X37)

9) Keadaan ekonomi keluarga dengan indikator :

- a) penghasilan orang tua (X38)
- b) pemenuhan kebutuhan belajar (X39)
- c) kemampuan membayar uang bulanan sekolah (X40)

Dari lingkungan masyarakat

10) Media masa dengan indikator :

- a) waktu nonton TV (X41)
- b) waktu main Play Station (X42)
- c) jumlah buku fiksi yang dibaca (X43)

11) Teman bergaul dengan indikator :

- a) kondisi pendidikan teman (X44)
- b) waktu bermain (X45)

12) Lingkungan tetangga dengan indikator :

- a) corak kehidupan tetangga (X46)
- b) kondisi lingkungan tetangga (X47)

13) Aktivitas siswa di masyarakat dengan indikator :

- a) kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti (X48)
- b) organisasi di sekitar rumah yang diikuti (X49)
- c) kursus yang diikuti (X50)

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa angket. Sebelum angket digunakan untuk penelitian, terlebih dahulu angket diujicobakan. Angket ujicoba setelah dianalisis akan menjadi angket penelitian. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pengambilan data ujicoba angket adalah sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

- a. Membuat kisi-kisi angket dengan variabel dan sub variabel yang akan diungkap yaitu faktor-faktor kesulitan belajar mata pelajaran ekonomi.
- b. Membuat pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi angket.

Dasar penyusunan angket adalah sebagai berikut :

- 1) Yang menyangkut faktor fisiologis meliputi indikator kesehatan fisik dan cacat tubuh.
- 2) Yang menyangkut faktor psikologis meliputi indikator intelegensi, bakat, minat, motivasi, kesehatan mental dan tipe belajar siswa.
- 3) Yang menyangkut faktor lingkungan sekolah meliputi indikator guru, sumber belajar, kondisi gedung, kurikulum, waktu sekolah dan disiplin.
- 4) Yang menyangkut faktor lingkungan keluarga meliputi indikator orang tua, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga.

5) Yang menyangkut faktor lingkungan masyarakat meliputi indikator media massa, teman bergaul, lingkungan tetangga, dan aktivitas siswa di masyarakat.

c. Kriteria Penskoran

Penskoran terhadap data yang diperoleh dari angket dalam bentuk angka. Setiap jawaban dikuantitatifkan dengan cara memberi skor 1 – 4 untuk masing-masing jawaban.

Berdasarkan pembagian kategori di atas, jawaban angket yang diisi oleh responden mempunyai ketentuan sebagai berikut :

- 1). Skor 4 diberikan jika responden memilih alternatif jawaban a, menggambarkan kondisi 76,00 – 100%
- 2). Skor 3 diberikan jika responden memilih alternatif jawaban b, menggambarkan kondisi 51,00 – 75,00%
- 3). Skor 2 diberikan jika responden memilih alternatif jawaban c, menggambarkan kondisi 26,00 – 50,00%
- 4). Skor 1 diberikan jika responden memilih alternatif jawaban d, menggambarkan kondisi 0 – 25,00%

2. Tahap Pelaksanaan

Melaksanakan uji coba angket pada siswa diluar SMP Negeri 38 Semarang yaitu pada SMP Negeri 2 Balapulang.

3. Tahap Analisis Instrumen

Menganalisis angket hasil uji coba. Untuk dapat diperoleh angket yang memenuhi kriteria sebagai alat pengambil data yang baik harus valid dan reliabel.

a. Validitas

Validitas adalah “suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen” (Arikunto 2002:144). Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran variable yang dimaksud.

Dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dengan rumus korelasi Product Moment dengan angka kasar yang dikemukakan Pearson. Penggunaan rumus ini dikarenakan datanya dalam bentuk interval atau rasio. Menurut Margono (2003:206) “indeks korelasi r hanya dapat digunakan apabila data diperoleh dalam bentuk skala interval atau rasio”.

Rumus korelasi Product Moment dengan angka kasar yang dikemukakan Pearson yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan

r_{xy} = koefisien korelasi antara skor item dengan skor total

N = jumlah responden

ΣX = jumlah skor item

ΣY = jumlah skor total

ΣXY = jumlah perkalian antara skor item dengan skor total

ΣX^2 = jumlah kuadrat skor item

ΣY^2 = jumlah kuadrat skor total

Untuk menentukan valid tidaknya suatu instrumen adalah dengan mengkonsultasikan hasil perhitungan r_{xy} dengan r_{tabel} dengan taraf signifikan 5% atau taraf kepercayaan 95%.

Apabila $r_{xy} \geq r_{tabel}$ maka dikatakan valid

Apabila $r_{xy} \leq r_{tabel}$ maka dikatakan tidak valid

Berdasarkan hasil perhitungan uji coba nilai r_{xy} yang diperoleh dari tiap-tiap butir soal dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan $n = 38$ diperoleh $r_{tabel} = 0,320$.

Dari perhitungan uji coba angket yang diperoleh bahwa butir soal yang memiliki $r_{xy} > 0,320$ dan dinyatakan valid ada 44 soal yaitu nomor 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,23,24, 25,27,28,29,31,32,33,34,36,37,39,39,40,41,42,44,45,47,48,49,50.

Sedangkan butir soal yang memiliki $r_{xy} < 0,320$ dan dinyatakan tidak valid ada 6 soal yaitu nomor 22,26,30,35,43,46.

Selanjutnya dari 6 soal yang tidak valid tersebut dikonsultasikan pada dosen pembimbing dan merevisi kalimatnya sehingga kalimatnya mudah dipahami oleh siswa. Uji validitas soal dapat dilihat pada lampiran.

b. Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa “sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik” (Arikunto 2002:154).

Dalam penelitian ini, reliabilitas yang digunakan adalah dengan rumus Alpha. Rumus Alpha digunakan karena instrumennya berbentuk skala dan memiliki empat alternatif jawaban sehingga skornya 1 – 4.

Menurut Arikunto (2002:171). “rumus Alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0”.

Rumus Alpha yaitu :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

K = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians

σ_t^2 = varians total

Untuk menentukan reliabel tidaknya instrumen adalah dengan mengkonsultasikan hasil r_{11} dengan r_{tabel} dengan taraf signifikan 5% atau taraf kepercayaan 95%.

Apabila $r_{11} \geq r_{tabel}$ maka dikatakan reliabel

Apabila $r_{11} \leq r_{tabel}$ maka dikatakan tidak reliabel

Berdasarkan hasil perhitungan uji coba pada $n = 38$ dengan taraf signifikan 5% menunjukkan nilai $r_{tabel} = 0,320$ dan nilai $r_{11} = 0,901$. Karena nilai $r_{11} > r_{tabel}$ maka instrumen reliabel dan dapat digunakan untuk mengambil data. Uji reliabilitas soal dapat dilihat pada lampiran.

E. Metode Pengumpulan Data

Data adalah “hasil penelitian atau pencatatan baik yang berupa fakta ataupun angka” (Arikunto 2002:96). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya” (Arikunto 2002:206). Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang jumlah siswa kelas 3 SMP Negeri 38 Semarang , buku induk siswa dan nilai rata-rata Ulangan Umum Bersama (UUB) pada saat kelas 3 semester 1 tahun pelajaran 2004/2005.

2. Metode Angket

Menurut Arikunto (2002:128) “angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui”. Metode ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar mata pelajaran ekonomi.

Angket pengumpul data yang dipakai dalam penelitian ini berupa angket tertutup dimana jawabannya sudah tersedia, sehingga responden tinggal memilih alternatif jawaban yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

F. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model analisis faktor. Analisis faktor merupakan “suatu prosedur yang utamanya dipergunakan untuk mereduksi data atau meringkas dari variabel yang banyak diubah menjadi sedikit variabel” (Supranto 2004: 114). Di dalam penelitian ini analisis faktor digunakan untuk mengungkap faktor-faktor mana saja yang menyebabkan kesulitan belajar mata pelajaran ekonomi.

Untuk Perhitungan analisis faktor digunakan Program SPSS for Windows akan dilakukan teknik analisis tentang Bartlett’s Test of Sphericity, atau sama saja dengan uji korelasi Product Moment Pearson. Analisis ini merupakan uji hipotesis statistik yang digunakan untuk mengetahui interdependensi antar item-item yang menjadi indikator suatu

variabel. Analisis ini berguna untuk menyatakan bahwa item-item yang menjadi indikator dari faktor-faktor daya tarik tidak berkorelasi satu sama lain (kolinearitas). Apabila terbukti ada item dari faktor-faktor daya tarik yang saling berkorelasi, maka tidak perlu di analisis lebih lanjut salah satunya, karena mencerminkan atas hal atau aspek yang sama. Setyadin (1997: 6 dalam Martono dkk 2002:33) menyatakan apabila terdapat koefisien korelasi (r_{xy}) lebih besar dari 0,80 maka item tersebut gugur

a. *Correlation Matrix*

Analisis ini merupakan sajian hasil analisis korelasi antar item yang menjadi indikator dari faktor-faktor kesulitan belajar yang menunjukkan koefisien korelasi (r) antar item satu dengan yang lain, yang mungkin dapat atau tidak dapat dimasukkan dalam persamaan analisis faktor.

b. *Communality*

Analisis ini merupakan jumlah varian yang disumbangkan oleh suatu variabel dengan variabel lain yang tercakup dalam analisis. Analisis ini menunjukkan seberapa jauh suatu variabel terukur mempunyai ciri yang dimiliki oleh variabel-variabel yang lain. Koefisien *communality* disebut cukup efektif apabila bernilai $>50\%$.

c. *Eigenvalue*

Eigenvalue merupakan koefisien yang menunjukkan jumlah varian yang dijelaskan oleh setiap faktor. Faktor yang mempunyai nilai *eigenvalue* > 1 , maka faktor tersebut akan dimasukkan ke dalam model.

d. Faktor *Loading*

Faktor *loading* merupakan besarnya muatan item. Suatu item akan dapat dimasukkan sebagai indikator suatu faktor apabila mempunyai nilai faktor *loading* >0,50

e. *Kaiser-Mayer-Olkin (KMO)*

KMO mengukur kelayakan sampling, yaitu suatu indeks yang digunakan untuk menguji ketepatan analisis faktor dari faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar. Apabila koefisien KMO > 0,50 maka hasil analisis tersebut tepat digunakan.

Setelah ditemukan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar menggunakan analisis faktor, selanjutnya untuk mengetahui perbedaan antar faktor yang selanjutnya dapat diketahui faktor dominan menjadi penyebab kesulitan belajar digunakan analisis deskriptif dan diuji menggunakan Wilcoxon test.

$$Z = \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}}$$

(Sidney Siegel. 1994: 101)

Keterangan:

T = jumlah Rangkings yang frekuensi tandanya lebih kecil

N = subjek penelitian

Kriteria pengujiannya apabila nilai Z hitung > Z tabel atau nilai p value < 0,05, dapat disimpulkan ada perbedaan yang nyata.

Untuk mengetahui perbedaan kesulitan belajar ditinjau dari karakteristik siswa dapat dilihat dari uji anava dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menentukan Kuadrat Rata- Rata (RY)

$$RY = \frac{(\sum X)^2}{n}$$

2. Menentukan Jumlah Kuadrat Antar Kelompok (AY)

$$AY = \frac{(\sum X_i)^2}{n_i} - RY$$

3. Menentukan Jumlah Kuadrat Total (JK tot)

$$JK \text{ tot} = (X_1)^2 + (X_2)^2 + (X_3)^2 + \dots + (X_n)^2$$

4. Menentukan Jumlah Kuadrat Dalam (DY)

$$DY = JK \text{ tot} - RY - AY$$

Keterangan :

X_n : Data ke n

n : Banyaknya data

Tabel 2. Ringkasan ANAVA

Sumber Variasi	dk	JK	KT	F
Rata- rata	1	RY	$k = RY/1$	$\frac{A}{D}$
Antar Kelompok	$k - 1$	AY	$A = AY/(k-1)$	
Dalam Kelompok	$\sum (n_i - 1)$	DY	$D = DY/(\sum (n_i - 1))$	
Total				

Kriteria pengujian adalah H_0 diterima apabila:

$F_{hitung} < F_{\alpha (k-1) (n-k)}$ dengan $\alpha = 5\%$ (Sudjana. 2002: 305). Untuk memperoleh hasil perhitungan yang lebih akurat digunakan bantuan program SPSS, apabila diperoleh nilai p value $< 0,05$, dapat disimpulkan ada perbedaan yang nyata.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SMP Negeri 38 Semarang

a. Keadaan Fisik Sekolah

SMP Negeri 38 Semarang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di Semarang yang didirikan pada tahun 1956. Dahulu sekolah ini dikenal dengan nama ST, tapi semenjak tahun 1994 berubah nama menjadi SMP Negeri 38 Semarang dengan nomor statistik sekolah 221036308003 dan nomor satuan kerja 155208. SMP Negeri 38 Semarang berlokasi di daerah pertokoan tepatnya di Jl. Bubakan no. 29 Semarang. Sekolah ini didirikan diatas tanah seluas 1240 m², memiliki memiliki 11 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang Kasek/Wakasek, 1 ruang TU, 1 ruang BP, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang laboratorium MIPA, 1 ruang praktek komputer, 1 ruang UKS, 1 ruang gudang, 1 ruang mushola, 2 ruang kantin dan 5 ruang toilet.

b. Keadaan Guru dan Siswa

1) Data Guru

SMP Negeri 38 Semarang tahun pelajaran 2005/2006 dipimpin oleh Kepala Sekolah Bapak Drs. Eko Djatmiko dan diwakili oleh Bapak Masrikan, S.Pd. Tenaga pengajar ada 27 orang, karyawan TU sebanyak 5 orang dan penjaga malam/ pesuruh 3 orang. Adapun rincian tenaga pengajar di SMP Negeri 38 Semarang seperti pada tabel 4 berikut :

Tabel 4 Daftar Nama Guru SMP Negeri 38 Semarang

No	Nama Guru	Mata Pelajaran
1.	Drs. Eko Djatmiko	Bahasa Indonesia
2.	Masrikan S.Pd	Fisika
3.	Ali Imron	Fisika
4.	Dra. Munarti S	Geografi
5.	Dra. Dionisa D.S	Ketrampilan/Bahasa Jawa
6.	Drs. Tri Cahyono	Sejarah
7.	Dra. Umi Haniah	Ekonomi
8.	Ach Subeki, S.Ag	Agama
9.	Ena H, S.Ag	Agama
10.	Sri Supriyati, BA	PPKn
11.	Susmiyati	Bahasa Indonesia
12.	Endah K, S.Pd	Bahasa Indonesia
13.	Dra. Nuril Zubaedah	Bahasa Indonesia
14.	Harman SM	Matematika
15.	Sri Turahwati, S.Pd	Matematika
16.	Wenti Yanor	Matematika
17.	Drs. S. Agung N	Biologi
18.	Partini, S.Pd	Biologi
19.	Siti Meilani	Kertanges/Bahasa Jawa
20.	Iwan Wiswantoro	Kertanges/Bahasa Jawa
21.	Sriyono, S.Pd	Penjaskes
22.	Biyarini K, S.Pd	Penjaskes
23.	Soeryono A. Md.Pd	Bahasa Inggris
24.	Sudjati, S.Pd	Bahasa Inggris
25.	Purwo Sudarmanto	Ketrampilan/TIK
26.	Endriana A, S.Pd	Bimbingan dan Konseling
27.	Wigati Yanti, S.Pd	Bimbingan dan Konseling

Sumber : Laporan PPL I 2005

Berdasarkan data di atas dari segi tenaga pengajar, hanya ada 1 (satu) guru ekonomi yang mengajar seluruh siswa kelas VII, VIII dan 3. Jumlah guru ekonomi yang hanya 1 tentunya sangat kurang untuk mengajar seluruh siswa secara optimal.

2). Data Siswa

SMP Negeri 38 Semarang tahun pelajaran 2005/2006 mempunyai 463 siswa. Jumlah kelas yang ada sekarang 11 kelas dengan perincian seperti pada tabel 5 berikut :

Tabel 5 Daftar Jumlah Siswa SMP Negeri 38 Semarang

Kelas	Jumlah siswa	Wali Kelas
VII A	41	Partini, S.Pd
VII B	41	Endriana, S.Pd
VII C	40	Dra. Umi Haniah
VIII A	44	Sri Supriyati, BA
VIII B	40	Wenti Yanor
VIII C	40	Ali Imron
VIII D	48	Sriyono, S.Pd
III A	43	Dra. Munarti
III B	41	Dra. Dionisa
III C	43	Sudjati, S.Pd
III D	42	Susmiyati
Jumlah	463	

Sumber : Laporan PPL I 2005

Berdasarkan data di atas terdapat perbedaan jumlah kelas dari tiap angkatan. Untuk kelas VII ada tiga kelas sedangkan untuk kelas VIII dan 3 ada empat kelas. Perbedaan jumlah kelas ini terkait dengan jumlah ruang kelas yang kurang.

c. Keadaan Lingkungan Sekolah

1). Lingkungan di dalam sekolah

Pelaksanaan KBM di sekolah dilaksanakan mulai pukul 07.00 WIB sampai pukul 12.45 WIB untuk kelas VII dan VIII, sedangkan untuk kelas 3 berakhir pada pukul 13.30 WIB. Jumlah kelas sudah sesuai dengan jumlah ruang sehingga siswa tidak perlu menggunakan kelas secara bergantian. Gedung sekolah digunakan dari pagi sampai

sore hari. Pada pagi hari untuk kegiatan pembelajaran sedangkan pada sore hari digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler.

Dari segi posisi gedung kurang mendukung proses KBM karena jarak antar kelas terlalu berdekatan sehingga apabila ada salah satu kelas yang kosong dapat mengganggu kelas yang lain. Ruang kelas 3 menempati lantai 2 sedangkan kelas VII dan VII menempati lantai 1. Dari segi luas ruangan, ruang kelas VII dan VII berukuran 8 x 5 m yang dihuni oleh kurang lebih 42 siswa, Sedangkan untuk ruang kelas 3 berukuran lebih luas yaitu 8 x 7 m. Ukuran ruang kelas yang terlalu sempit membuat jarak antara meja satu dengan lainnya terlalu berdekatan sehingga siswa kurang leluasa dalam bergerak.

Menurut syarat kesehatan sebuah ruang yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar di antaranya sirkulasi udara dan penerangan harus cukup. Di SMP Negeri 38 Semarang sirkulasi udaranya sangat kurang, jendela ruang kelas kurang berfungsi, hal ini dikarenakan samping kanan dan kiri gedung sekolah di kelilingi oleh bangunan pertokoan yang bertingkat sehingga peredaran udara terhambat. Dari segi penerangan, pencahayaan sinar matahari di beberapa kelas sangat kurang, sehingga lampu harus tetap dinyalakan meskipun pada siang hari. Secara umum lingkungan di dalam sekolah kurang mendukung untuk kegiatan belajar mengajar.

2). Lingkungan di luar sekolah

Transportasi tidak menjadi halangan utama untuk menjangkau lokasi SMP Negeri 38 Semarang karena banyak kendaraan yang melewati daerah ini. Berdasarkan hasil observasi peneliti, lingkungan di luar sekolah tersebut kurang mendukung untuk terselenggaranya proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan lokasi sekolah berada di tengah-tengah kompleks pertokoan/perdagangan. Adapun jenis bangunan yang mengelilingi sekolah ini meliputi :

Sebelah Timur : Pertokoan Sebelah Selatan : Jl. Bubakan
Sebelah Utara : Pertokoan Sebelah Barat : Pertokoan

Di siang hari selain udara yang sangat panas juga banyak kendaraan yang lalu lalang melakukan aktivitas bongkar muat di dekat sekolah yang menimbulkan kebisingan dan mengganggu konsentrasi siswa. Selain itu di depan area sekolah terdapat tempat pembuangan sampah yang mengganggu pemandangan dan pernafasan. Secara umum lingkungan di luar sekolah kurang mendukung untuk kegiatan belajar.

d. Fasilitas Sekolah

Di SMP Negeri 38 Semarang terdapat fasilitas ruang perpustakaan, ruang komputer, ruang laboratorium MIPA, dan lapangan basket yang diharapkan dapat menunjang proses belajar mengajar.

Dari segi fasilitas perpustakaan, ketersediaan buku di perpustakaan SMP Negeri 38 Semarang ada sekitar 4000 buku, baik fiksi maupun non fiksi. Jumlah ini sangat kurang karena idealnya jumlah buku di perpustakaan sekolah minimal 6000 buku. Mengenai perbandingan buku

paket dengan jumlah siswa untuk siswa kelas VII dan VIII sudah memadai di mana satu siswa satu buku, tetapi untuk kelas 3 buku paket dipinjamkan pada 2 siswa satu buku paket. Buku fiksi jumlahnya masih terbatas 600 buku dan merupakan buku-buku lama sehingga kurang memotivasi siswa untuk membaca di perpustakaan. Kendala yang dihadapi perpustakaan adalah faktor tempat yang terlalu sempit berukuran 3 x 5 m, padahal idealnya luasnya minimal 6 x 12 m dan koleksi buku yang ada hanya sebatas buku paket dan buku fiksi.

Fasilitas ruang komputer sudah ada tetapi kendalanya yaitu faktor tempat yang sempit sehingga hanya mampu menampung 8 unit komputer. Siswa yang akan praktek komputer harus bergantian atau satu komputer digunakan 3 sampai 4 anak.

Ruang laboratorium MIPA juga tidak sepenuhnya digunakan untuk praktek mata pelajaran biologi dan fisika tetapi terkadang digunakan untuk ruang rapat guru, ruang osis, dan ruang main band.

Lapangan yang dimiliki oleh SMP Negeri 38 Semarang hanya lapangan basket. Lapangan ini tidak sepenuhnya digunakan untuk olahraga basket tetapi digunakan untuk upacara dan untuk kegiatan olahraga yang lain.

Secara umum fasilitas yang dimiliki sekolah kurang memadai karena terbentur dengan luas lahan sekolah yang hanya 1240 m². Dari segi pemanfaatan sudah cukup baik, tetapi dari segi kualitas masih sangat kurang.

2. Faktor-faktor Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas 3 di SMP Negeri 38 Semarang

Memperhatikan tujuan penelitian yaitu mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan siswa kesulitan belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas III di SMP Negeri 38 Semarang tahun pelajaran 2005/2006, maka digunakan analisis faktor. Analisis ini merupakan salah satu bagian statistik yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menemukan faktor-faktor dari penyebab kesulitan belajar. Tujuan analisis ini adalah menganalisis faktor-faktor dari butir pertanyaan yang mengungkap indikator-indikator penyebab kesulitan belajar.

Berdasarkan analisis data menggunakan analisis faktor terhadap 50 item untuk mengukur faktor kesulitan belajar ternyata terdapat 32 item yang tidak gugur dan mengelompok menjadi sembilan faktor. Adapun tahapan dari analisis faktor hingga menghasilkan 32 item dan mengelompok menjadi sembilan faktor adalah sebagai berikut :

a. Analisis Tahap 1

- 1) Hasil uji interkorelasi antar item, seperti lampiran 8 menunjukkan bahwa tidak ada satupun dari butir pertanyaan yang berkorelasi 0,8. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua butir dapat diolah dengan menggunakan analisis faktor.
- 2) Dari lampiran 9 dapat dilihat tentang *communalities* yang menunjukkan sejauh mana suatu item yang diukur mempunyai ciri yang dimiliki oleh item lain. Pada analisis tahap pertama ini semua item mempunyai nilai *communalities* $> 0,5$ sehingga dapat disimpulkan bahwa item-item tersebut efektif.

- 3) Dilihat pada lampiran 9 tentang *Total Variance Explained* diketahui untuk nilai *eigenvalue* yang melebihi 1,00 ada 15 buah, sehingga dalam hal ini akan terdapat 15 komponen yang akan dibentuk oleh faktor-faktor yang ada yang akan dimasukkan ke dalam model untuk membentuk variabel.
- 4) Dilihat dari KMO (*Keiser-Meyer-Olkin*) yang mengukur kelayakan sampling, yaitu angka indek yang digunakan untuk menguji ketepatan analisis faktor. Terlihat bahwa koefisien KMO sebesar $0,782 > 0,5$ sehingga dapat dikatakan bahwa hasil analisis sudah tepat untuk digunakan.
- 5) Dari hasil *Rotated Component Matrix*, diketahui 15 kelompok faktor yang nantinya akan membentuk variabel. Terlihat dari data sebanyak 11 item dari 50 item yang gugur dan harus dikeluarkan dari model karena mempunyai value kurang dari 0,5 yaitu X_{30} (0,448), X_{43} (0,347), X_{37} (0,463), X_{32} (0,479), X_5 (448), X_{41} (0,378), X_{42} (407), X_{19} (0,450), X_{28} (0,449) X_{16} (0,463) dan X_{27} (0,444).

b. Analisis Tahap 2

- 1) Setelah ke-11 item dikeluarkan dan dianalisis kembali menggunakan analisis faktor terlihat nilai KMO sebesar $0,791 > 0,5$ sehingga dapat dikatakan bahwa hasil analisis sudah tepat untuk digunakan (lampiran 10).
- 2) Pada lampiran 10 diperoleh nilai *communalities* lebih besar dari 0,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa item-item tersebut efektif.

- 3) Dilihat pada lampiran 10 tentang *Total Variance Explained* diketahui untuk nilai *eigenvalue* yang melebihi 1,00 ada 11 buah, sehingga dalam hal ini akan terdapat 11 komponen yang akan dibentuk oleh faktor-faktor yang ada yang akan dimasukkan ke dalam model untuk membentuk variabel.
- 4) Dari hasil *Rotated Component Matrixs*, diketahui 11 kelompok faktor yang nantinya akan membentuk variabel. Terlihat dari data sebanyak 5 item yang gugur dan harus dikeluarkan dari model karena mempunyai *value* kurang dari 0,5 yaitu X_{26} (0,478), X_4 (-0,414), X_{46} (0,459), X_{34} (0,459), dan X_{23} (0,432).

c. Analisis Tahap 3

- 1) Setelah ke-5 item dikeluarkan dan dianalisis kembali menggunakan analisis faktor terlihat nilai KMO sebesar $0,810 > 0,5$ sehingga dapat dikatakan bahwa hasil analisis sudah tepat untuk digunakan (lampiran 11).
- 2) Pada lampiran 11 diperoleh nilai *communalities* ada dua item yang kurang dari 0,5 yakni X_6 (0,359) dan X_{20} (0,416) sehingga dapat disimpulkan bahwa item-item tersebut kurang efektif dan harus digugurkan
- 3) Dilihat pada lampiran 11 tentang *Total Variance Explained* diketahui untuk nilai *eigenvalue* yang melebihi 1,00 ada 9 buah, sehingga dalam hal ini akan terdapat 9 komponen yang akan

dibentuk oleh faktor-faktor yang ada yang akan dimasukkan ke dalam model untuk membentuk variabel.

- 4) Dari hasil *Rotated Component Matrix*, diketahui 9 kelompok faktor yang nantinya akan membentuk variabel. Terlihat dari data sebanyak 1 item yang gugur dan harus dikeluarkan dari model karena mempunyai *value* kurang dari 0,5 yaitu X_6 (0,427) dan 1 item gugur dan harus dikeluarkan dari model karena nilai *communalities* kurang dari 0,5 yaitu X_{20} (0,416). Berdasarkan hasil analisis ini maka item X_6 dan X_{20} digugurkan.

d. Analisis Tahap 4

- 1) Setelah ke-2 item dikeluarkan dan dianalisis kembali menggunakan analisis faktor terlihat nilai KMO sebesar $0,814 > 0,5$ sehingga dapat dikatakan bahwa hasil analisis sudah tepat untuk digunakan (lampiran 12).
- 2) Pada lampiran 12 diperoleh nilai *communalities* lebih besar dari 0,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa item-item tersebut efektif.
- 3) Dilihat pada lampiran 12 tentang *Total Variance Explained* diketahui untuk nilai *eigenvalue* yang melebihi 1,00 ada 9 buah, sehingga dalam hal ini akan terdapat 9 komponen yang akan dibentuk oleh faktor-faktor yang ada yang akan dimasukkan ke dalam model untuk membentuk variabel.
- 4) Dari hasil *Rotated Component Matrixs*, diketahui 10 kelompok faktor yang nantinya akan membentuk variabel. Terlihat dari semua

item mempunyai nilai $> 0,5$ sehingga tidak perlu adanya pengguguran item lagi.

- 5) Koefisien varians kumulatif pada lampiran 12 sebesar 64,431% yang mengandung arti bahwa dalam penelitian ini kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi dapat dijelaskan oleh ke-9 faktor tersebut sebesar 64,431% selebihnya 35,569% oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini.

Adapun hasil analisis akhir 32 item yang mengelompok menjadi sembilan faktor kesulitan belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas 3 di SMP Negeri 38 Semarang secara rinci dapat digambarkan pada tabel 6 berikut :

Tabel 6 Identifikasi Faktor-faktor Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas III

No	Indikator	Muatan	Nama Faktor
----	-----------	--------	-------------

		faktor	
1	Nilai UHT mata pelajaran ekonomi (X ₁₀)	0.757	Kemampuan siswa
2	Keaktifan bertanya (X ₁₄)	0.732	
3	Kebiasaan belajar (X ₁₇)	0.714	
4	Frekuensi membaca buku ekonomi (X ₁₃)	0.672	
5	Prestasi belajar di kelas (X ₇)	0.632	
6	Rata-rata nilai UHT semua pelajaran (X ₈)	0.609	
7	Waktu bermain (X ₄₅)	0.602	
8	Kemampuan mengerjakan soal (X ₉)	0.586	
9	Jumlah jam belajar (X ₁₈)	0.577	
10	Organisasi di sekitar rumah yang diikuti (X ₄₉)	0.819	Kegiatan luar siswa
11	Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti (X ₄₈)	0.707	
12	Waktu main Play Station (X ₂₂)	0.694	
13	Waktu tidur (X ₃)	0.677	
14	Kursus yang diikuti (X ₅₀)	0.654	
15	Frekuensi olahraga (X ₂₄)	0.545	
16	Pemenuhan kebutuhan belajar (X ₃₉)	0.811	Pemenuhan kebutuhan siswa
17	Penghasilan orang tua (X ₃₈)	0.709	
18	Kemampuan membayar uang bulanan sekolah (X ₄₀)	0.685	
19	Pola makan (X ₂)	0.642	
20	Jumlah anggota keluarga (X ₃₆)	0.586	
21	Frekuensi tambahan pelajaran (X ₃₁)	0.710	Minat siswa
22	Kondisi buku catatan (X ₁₂)	0.605	
23	Perhatian terhadap materi (X ₁₁)	0.585	
24	Perhatian orang tua (X ₃₅)	0.623	Dukungan dari orang lain
25	Frekuensi pemberian tugas (X ₂₁)	0.570	
26	Kondisi lingkungan tetangga (X ₄₇)	0.543	
27	Kehadiran siswa (X ₁)	0.781	Disiplin siswa
28	Frekuensi keterlambatan masuk (X ₃₃)	0.656	
29	Ketersediaan buku literatur (X ₂₅)	0.779	Sumber belajar
30	Ketersediaan buku paket (X ₁₅)	0.609	
31	Kondisi pendidikan teman (X ₄₄)	0.833	Teman bergaul
32	Komposisi materi (X ₂₉)	0.680	Materi pelajaran

Dengan demikian terdapat sembilan faktor atau variabel yang merupakan hasil temuan secara eksploratif atas faktor-faktor kesulitan

belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi yang mencakup: kemampuan siswa, kegiatan luar siswa, pemenuhan kebutuhan siswa, minat siswa, dukungan dari orang lain, disiplin siswa, sumber belajar, teman bergaul dan materi pelajaran.

Untuk mengetahui besarnya faktor kesulitan belajar yang paling dominan dari kesembilan faktor hasil temuan analisis dapat dilihat dari analisis deskriptif menggunakan mean dan diuji perbedaan antara faktor menggunakan uji Wilcoxon. Hasil analisis deskriptif mean dengan bantuan program SPSS release 11, dapat dilihat pada lampiran 14 dan terangkum pada tabel 7 berikut :

Tabel 7 Rata-rata Persentase Skor Faktor-faktor Kesulitan Belajar

No	Faktor	Mean	Kriteria
1	Kemampuan Siswa	57.71	Menghambat
2	Kegiatan luar siswa	86.12	Tidak menghambat
3	Pemenuhan kebutuhan siswa	68.28	Kurang menghambat
4	Minat siswa	85.65	Tidak menghambat
5	Dukungan dari orang lain	88.36	Tidak menghambat
6	Disiplin siswa	88.17	Tidak menghambat
7	Sumber belajar	36.69	Sangat menghambat
8	Teman bergaul	86.24	Tidak menghambat
9	Materi pelajaran	80.03	Kurang menghambat

Keterangan:

25,00 – 43,75	Sangat menghambat
43,76 – 62,50	Menghambat
62,51 – 81,25	Kurang menghambat
81,26 – 100,0	Tidak menghambat

Terlihat pada tabel di atas, ternyata sumber belajar merupakan faktor yang sangat menghambat dan diikuti kemampuan siswa. Pada faktor

sumber belajar, rata-rata persentase skornya 36,69 pada interval 25,00 – 43,75 dalam kategori sangat menghambat dan rata-rata persentase skor untuk faktor kemampuan siswa mencapai 57,71 pada interval 43,76 – 62,50 dalam kategori menghambat.

Hasil uji Wilcoxon yang digunakan untuk mengetahui perbedaan tingkat hambatan dari ke-9 faktor, selanjutnya dapat digunakan untuk menentukan faktor yang paling dominan memberikan pengaruh terhadap kesulitan belajar dapat dilihat pada lampiran 15 dan tercantum pada tabel 8 berikut :

Tabel 8 Rangkuman Hasil Uji Wilcoxon

No	Faktor	Mean skor	Mean kesulitan (100-mean skor)
1	Sumber belajar	36.69 ^a	63.31
2	Kemampuan Siswa	57.71 ^b	42.29
3	Pemenuhan kebutuhan siswa	68.28 ^c	31.72
4	Materi pelajaran	80.03 ^d	19.97
5	Minat siswa	85.65 ^{ee}	14.35
6	Kegiatan luar siswa	86.12 ^{ee}	13.88
7	Temannya bergaul	86.24 ^{ee}	13.76
8	Disiplin siswa	88.17 ^{ef}	11.83
9	Dukungan dari orang lain	88.36 ^{ff}	11.64

Keterangan:

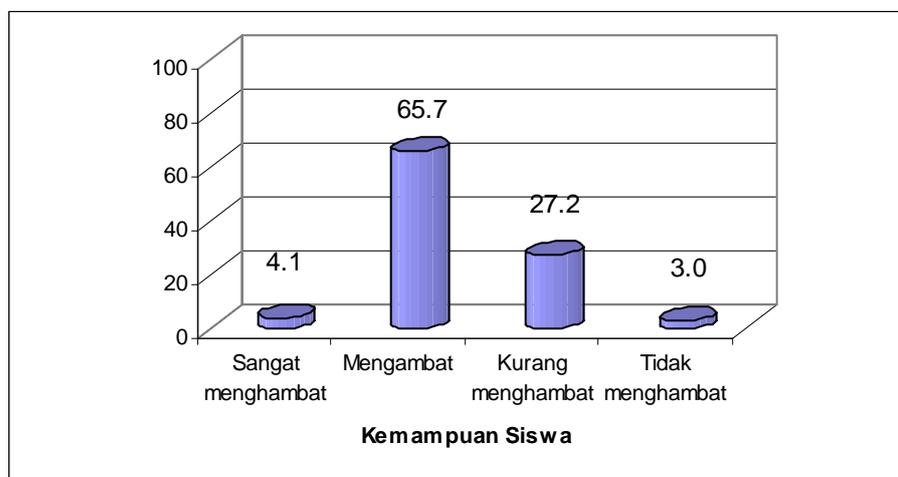
Rata-rata yang diikuti dengan tanda yang sama berarti tidak berbeda nyata

Berdasarkan hasil uji wilcoxon tersebut menunjukkan bahwa sumber belajar merupakan faktor yang dominan yang berpengaruh terhadap kesulitan belajar siswa yaitu mencapai 63,31%, diikuti kemampuan siswa 42,29%, pemenuhan kebutuhan siswa mencapai 31,72%, materi pelajaran sebesar 19,97%. Untuk faktor lainnya yaitu minat siswa, kegiatan luar siswa dan teman bergaul secara nyata mempunyai tingkat hambatan yang relatif sama. Untuk minat siswa sebesar 14,35%, kegiatan luar siswa 13,88% dan faktor teman bergaul mencapai 13,76%. Besar hambatan untuk faktor disiplin siswa yaitu mencapai 11,83 yang relatif sama dengan hambatan dukungan dari orang lain sebesar 11,64%.

Berdasarkan hasil analisis ini dapat diambil simpulan bahwa faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap kesulitan belajar siswa adalah karena sedikitnya sumber belajar. Dan faktor yang paling sedikit berpengaruh terhadap kesulitan belajar siswa adalah dukungan dari orang lain. Adapun hasil analisis deskriptif dari kesembilan faktor sebagai berikut :

1. Kemampuan Siswa

Hasil analisis deskriptif tentang kemampuan siswa dapat dilihat pada gambar 3 berikut :



Gambar 3 Tingkat Hambatan dari Faktor Kemampuan Siswa

Berdasarkan hasil analisis deskriptif ternyata 7 siswa atau 4,1% merasa bahwa kemampuannya merupakan faktor yang sangat menghambat hasil belajarnya, 111 siswa atau 65,7% merasa terhambat, 46 siswa atau 27,2% kurang terhambat dan hanya 5 siswa atau 3% saja yang merasa tidak terhambat.

Rendahnya kemampuan siswa ini terbukti dari nilai UHT mata pelajaran ekonomi yang belum optimal, prestasi belajar di kelas yang rendah, rata-rata nilai UHT semua pelajaran yang rendah dan rendahnya kemampuan mengerjakan soal. Besar kemungkinan disebabkan kurangnya keaktifan bertanya, kebiasaan belajar yang belum baik, frekuensi membaca yang masih kurang, sedikitnya jumlah jam belajar dan banyaknya waktu untuk bermain.

Berdasarkan data yang diperoleh dari indikator faktor kemampuan siswa yang meliputi nilai UHT mata pelajaran ekonomi (X_{10}) ternyata 110 siswa atau 65,1% tidak tentu mendapatkan nilai

yang baik dalam UHT mata pelajaran ekonomi, meskipun 46 siswa atau 27,2% mendapatkan nilai yang sedang (nilai 7-8) dan 13 siswa atau 7,7% selalu mendapat nilai yang bagus (nilai 9-10).

Dilihat dari prestasi belajar di kelas (X_7) ternyata 19 siswa atau 11,2% tidak pernah mendapatkan ranking, 72 siswa atau 42,6% mendapatkan ranking di atas sepuluh besar, 69 siswa atau 40,8% mendapatkan ranking empat sampai sepuluh besar dan hanya 9 siswa atau 5,3% mendapatkan ranking satu sampai tiga besar.

Ditinjau dari ulangan harian terpadu (UHT) seluruh mata pelajaran (X_8) ternyata 144 siswa atau 85,2% memperoleh nilai yang tidak tentu sedangkan 25 siswa atau 14,8% mendapatkan nilai sedang (nilai 7-8).

Kemampuan siswa mengerjakan soal ekonomi (X_9) menunjukkan bahwa 27 siswa atau 16% hanya sepertiga soal yang dapat dikerjakan, 127 siswa atau 75,1% mampu mengerjakan setengah dari jumlah soal dan hanya 15 siswa atau 8,9% yang dapat mengerjakan lebih dari setengah dari jumlah soal.

Rendahnya kemampuan belajar siswa ini disebabkan kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, terbukti dari data (X_{14}) menunjukkan bahwa 112 siswa atau 66,3% tidak pernah bertanya dalam proses belajar mengajar, 9 siswa atau 5,3% bertanya jika disuruh oleh guru dan 48 siswa atau 28,4% bertanya jika ada materi yang sulit.

Di samping rendahnya keaktifan bertanya, ternyata rendahnya kemampuan siswa ini disebabkan kebiasaan belajar yang kurang baik yaitu belajar jika ada ulangan ataupun tes semester. Dari data (X_{17}), ternyata 18 siswa atau 10,7% belajar jika ada ujian akhir semester, 111 siswa atau 65,7% belajar jika ada ulangan harian dan 40 siswa atau 23,7% setiap hari belajar.

Frekuensi siswa dalam membaca buku ekonomi juga termasuk rendah, terbukti dari data (X_{13}), sebanyak 21 siswa atau 12,4% tidak pernah membaca, 109 siswa atau 64,5% membaca hanya satu buku yaitu buku paket, 38 siswa atau 22,5% membaca dua buku ekonomi dan hanya 1 siswa atau 0,6% membaca lebih dari tiga buku ekonomi.

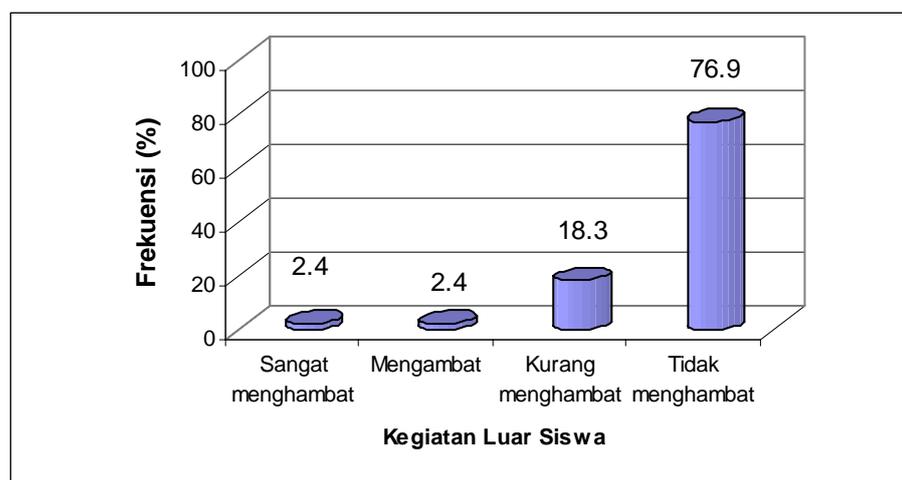
Jumlah jam belajar siswa ternyata juga belum optimal. Dari data (X_{18}) menunjukkan bahwa 55 siswa atau 32,5% kurang dari satu jam sehari belajarnya, 100 siswa atau 59,2% hanya belajar 1-2 jam sehari dan hanya 14 siswa atau 8,3% belajar 3-4 jam sehari.

Waktu bermain siswa (X_{45}) menunjukkan bahwa 19 siswa atau 11,2% bermain lebih dari 4 jam sehari, 100 siswa atau 59,2% bermain 3-4 jam sehari, 39 siswa atau 23,1% bermain 1-2 jam sehari dan hanya 11 siswa atau 6,5% bermain kurang dari 1 jam sehari.

Berdasarkan data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan siswa yang rendah ini disebabkan karena kurang aktif bertanya, kurangnya frekuensi membaca buku ekonomi, rendahnya jumlah jam belajar di rumah dan waktu bermain yang lebih banyak.

2. Kegiatan Luar Siswa

Hasil analisis deskriptif tentang kegiatan luar siswa dapat dilihat pada gambar 4 berikut :



Gambar 4 Tingkat Hambatan dari Faktor Kegiatan Luar Siswa

Berdasarkan data tentang kegiatan luar siswa ternyata 130 siswa atau 76,9% tidak terhambat, 31 siswa atau 18,3% kurang terhambat, 4 siswa atau 2,4% terhambat dan 4 siswa atau 2,4% sangat terhambat.

Berdasarkan data dari indikator faktor kegiatan luar siswa yang meliputi organisasi di sekitar rumah yang diikuti (X_{49}) menunjukkan bahwa 6 siswa atau 3,6% mengikuti lebih dari 3 organisasi, 22 siswa atau 13% mengikuti 2 organisasi, 80 siswa atau 47,3% mengikuti 1 organisasi dan 61 siswa atau 36,1 % tidak mengikuti organisasi apapun di sekitar rumah.

Sementara kegiatan ekstrakuriler yang diikuti (X_{48}) menunjukkan 5 siswa atau 3% mengikuti lebih dari 3 ekstrakurikuler, 25 siswa atau 14,8% mengikuti 2 kegiatan ekstrakurikuler, 50 siswa atau 29,6% mengikuti 1 kegiatan ekstrakurikuler, 89 siswa atau 52,7% tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler apapun.

Mengenai waktu bermain Play Station (X_{22}) ternyata 2 siswa atau 1,2% bermain play station lebih dari 5 kali dalam sebulan, 17 siswa atau 10,1% bermain play station 3-4 kali dalam sebulan, 9 siswa atau 5,3% bermain play station 1-2 kali dalam sebulan dan 141 siswa atau 83,4% tidak pernah bermain play station.

Dilihat dari waktu tidur (X_3) menunjukkan 1 siswa atau 0,6% waktu tidurnya kurang dari 4 jam sehari, 4 siswa atau 2,4% tidur 4 jam sehari, 29 siswa atau 17,2% tidur 5-6 jam sehari dan 135 siswa atau 79,9% tidur 7-8 jam sehari.

Mengenai kursus yang diikuti (X_{50}) menunjukkan bahwa 12 siswa atau 7,1% mengikuti 2 kursus, 19 siswa atau 11,2% mengikuti 1 kursus dan 138 siswa atau 81,7% tidak mengikuti kursus apapun.

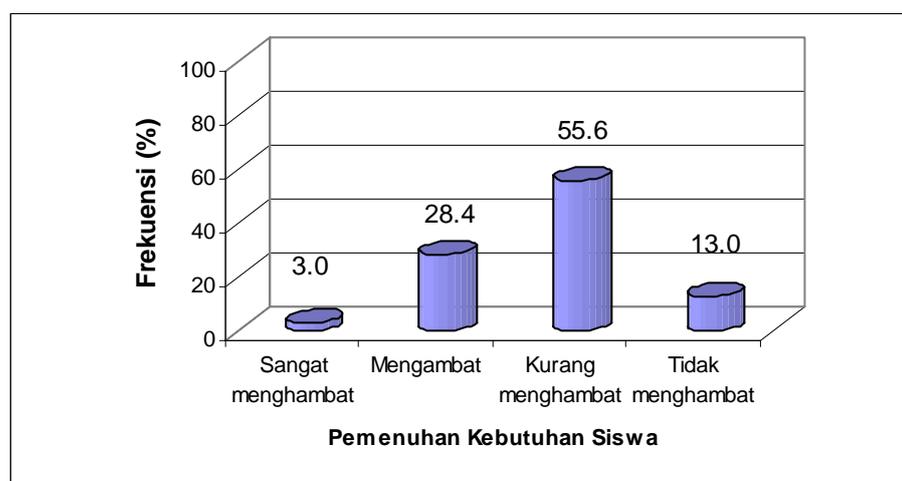
Mengenai waktu berolah raga (X_{24}) menunjukkan bahwa 5 siswa atau 3% berolahraga setiap 2 minggu sekali dan 164 siswa atau 97% berolahraga setiap 1 minggu sekali.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan luar siswa tidak terlalu banyak dan siswa mempunyai banyak waktu luang, hal ini dapat dilihat sebagian besar siswa tidak mengikuti kegiatan ekstra, organisasi

di sekitar rumah, waktu bermain PS yang jarang, waktu tidur yang cukup, tidak mengikuti kursus, dan waktu berolah raga yang sedikit.

3. Pemenuhan Kebutuhan Siswa

Hasil analisis deskriptif tentang pemenuhan kebutuhan siswa dapat dilihat pada gambar 5 berikut :



Gambar 5 Tingkat Hambatan dari Faktor Pemenuhan Kebutuhan

Berdasarkan hasil deskripsi tentang pemenuhan kebutuhan siswa ternyata sebanyak 5 siswa atau 3% sangat terhambat, 48 siswa atau 28,4% terhambat, 94 siswa atau 55,6% kurang terhambat dan 22 siswa atau 13% tidak terhambat.

Dari indikator faktor pemenuhan kebutuhan siswa yang meliputi pemenuhan kebutuhan belajar (X_{39}) ternyata 33 siswa atau 19,5% orang tua memenuhi kebutuhan belajar hanya sebatas pada alat tulis, 102 siswa atau 60,4% orang tua memenuhi kebutuhan belajar sebatas alat tulis dan LKS dan hanya 34 siswa atau 20,1% orang tua

yang memenuhi semua kebutuhan belajar anak (buku tulis, peralatan tulis, buku cetak dan LKS).

Dilihat dari kemampuan membayar uang bulanan sekolah (X_{40}) ternyata 11 siswa atau 6,5% membayar uang bulanan setiap 6 bulan sekali, 13 siswa atau 7,7% membayar uang bulanan setiap 3 bulan sekali, 71 siswa atau 42% membayar uang bulanan setiap 2 bulan sekali dan 74 siswa atau 43,8% yang membayar uang bulanan setiap 1 bulan sekali.

Ditinjau dari pola makan (X_2) ternyata 35 siswa atau 20,7% mengkonsumsi makanan bergizi sebulan sekali, 78 siswa atau 46,2% mengkonsumsi makanan bergizi 1 minggu sekali dan 56 siswa atau 33,1% yang mengkonsumsi makanan bergizi setiap hari.

Kurang terpenuhinya kebutuhan belajar, kemampuan membayar uang bulanan yang rendah dan pola makan yang tidak teratur ini disebabkan rendahnya penghasilan orang tua, terbukti dari data (X_{38}) menunjukkan bahwa 79 siswa atau 46,7% penghasilan orang tua di bawah 500 ribu, 69 siswa atau 40,8% penghasilan orang tua antara 500-700 ribu, 13 siswa atau 7,7% penghasilan orang tua antara 800-900 ribu dan hanya 8 siswa atau 4,7% yang penghasilan orang tuanya lebih dari 900 ribu.

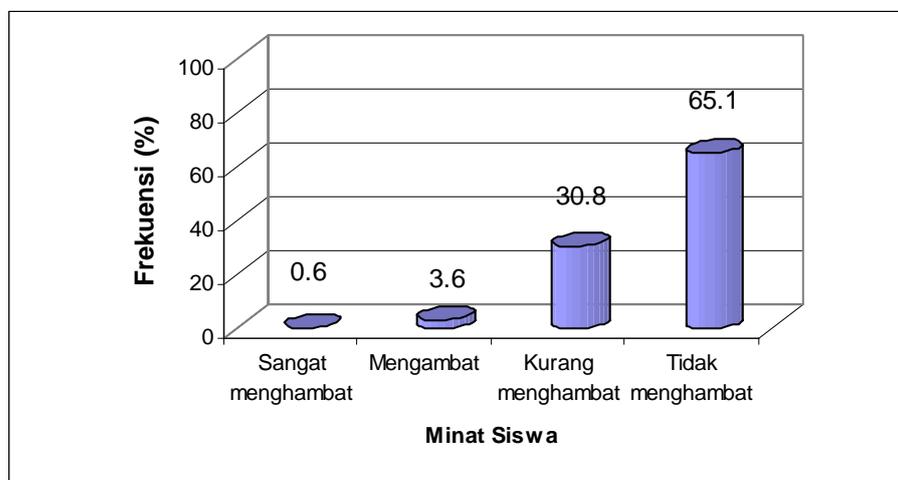
Di samping rendahnya penghasilan orang tua, ternyata kurangnya pemenuhan kebutuhan siswa disebabkan jumlah anggota keluarga yang besar yaitu lebih dari 4 orang. Dari data mengenai

jumlah anggota keluarga (X_{36}), ternyata 18 siswa atau 10,7% jumlah anggota keluarganya lebih dari 8 orang, 48 siswa atau 28,4% jumlah anggota keluarganya 7-8 orang, 88 siswa atau 52,1% jumlah anggota keluarganya 5-6 orang dan hanya 15 siswa atau 8,9% yang jumlah anggota keluarganya 3-4 orang.

Berdasarkan hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa ada sebagian siswa yang mengalami hambatan dalam pembelajaran karena kurang terpenuhi kebutuhan belajarnya oleh keluarga.

4. Minat Siswa

Hasil analisis deskriptif tentang minat siswa dapat dilihat pada gambar 6 berikut :



Gambar 6 Tingkat Hambatan dari Faktor Minat Siswa

Hasil penelitian ternyata minat siswa terhadap pelajaran ekonomi tidak terlalu menghambat pembelajaran. Dari gambar 6 dapat dilihat sebanyak 110 siswa atau 65,1% tidak terhambat, 52 siswa atau 30,8% kurang terhambat, 6 siswa atau 3,6% terhambat dan hanya 1 siswa atau 0,6% yang merasa sangat menghambat.

Berdasarkan indikator faktor minat siswa yang meliputi frekuensi mengikuti tambahan pelajaran (X_{31}) menunjukkan bahwa 2 siswa atau 1,2% mengikuti tambahan pelajaran seminggu 1 kali, 84 siswa atau 49,7% mengikuti tambahan pelajaran seminggu 2 kali dan 83 siswa atau 49,1% yang mengikuti tambahan pelajaran seminggu lebih dari 3 kali.

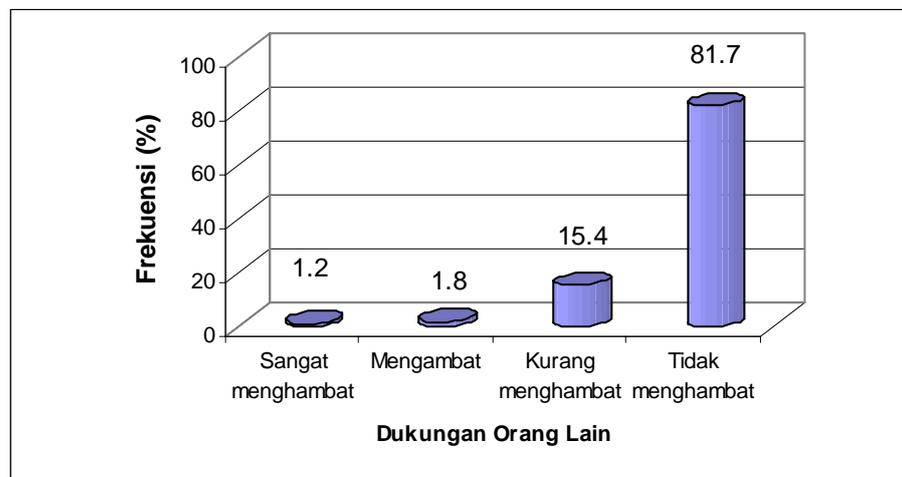
Dilihat dari kondisi buku catatan ekonomi (X_{12}) menunjukkan bahwa 14 siswa atau 8,3% buku catatan ekonominya banyak yang kosong, 61 siswa atau 36,1% buku catatan ekonominya tidak rapi dan 94 siswa atau 55,6% buku catatan ekonominya rapi.

Ditinjau dari perhatian terhadap materi (X_{11}), ternyata 3 siswa atau 1,8% tidak memperhatikan materi pelajaran, 14 siswa atau 8,3% memperhatikan sambil mengerjakan tugas pelajaran yang lain, 77 siswa atau 45,6% memperhatikan hanya pada awal pelajaran saja, dan 75 siswa atau 44,4% yang memperhatikan dari awal sampai akhir pelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa faktor minat siswa tidak terlalu menghambat belajar karena sebagian besar siswa mengikuti tambahan pelajaran, kondisi catatan siswa yang rapi dan perhatian terhadap mata pelajaran ekonomi yang baik.

5. Dukungan dari Orang Lain

Hasil analisis deskriptif tentang dukungan dari orang lain dapat dilihat pada gambar 7 berikut :



Gambar 7 Tingkat Hambatan dari Faktor Dukungan Orang Lain

Dukungan orang lain baik dari guru, orang tua dan masyarakat terhadap belajar siswa termasuk dalam kategori sangat tinggi, terbukti dari 138 siswa atau 81,7% merasa tidak terhambat pada faktor ini, 26 siswa atau 15,4% kurang terhambat, 3 siswa atau 1,8% yang merasa terhambat dan hanya 2 siswa atau 1,2% sangat terhambat.

Berdasarkan indikator faktor dukungan dari orang lain yang meliputi perhatian orang tua (X_{35}) menunjukkan bahwa 2 siswa atau 1,2% orang tua jarang mengingatkan anaknya belajar, 36 siswa atau 21,3% orang tua mengingatkan belajar setiap 2 minggu sekali, 22 siswa atau 13% orang tua mengingatkan belajar setiap 1 minggu sekali, dan 109 siswa atau 64,5% orang tua yang selalu mengingatkan belajar setiap hari.

Ditinjau dari frekuensi pemberian tugas (X_{21}) sebanyak 3 siswa atau 1,8% menyatakan guru memberikan tugas ekonomi sebulan sekali, 16 siswa atau 9,5% menyatakan guru memberikan tugas

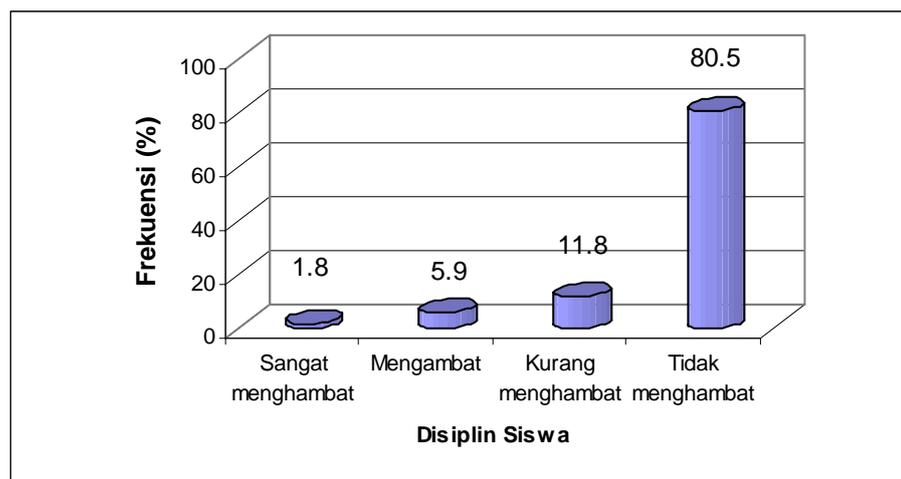
ekonomi seminggu sekali dan 150 siswa atau 88,8% menyatakan guru memberikan tugas ekonomi setiap pertemuan.

Kondisi lingkungan tetangga (X_{47}) menunjukkan bahwa 3 siswa atau 1,8% menyatakan hampir tiap malam terjadi keributan, 2 siswa atau 1,2% menyatakan 2-3 kali seminggu terjadi keributan, 101 siswa atau 59,8% menyatakan jarang terjadi keributan dan 63 siswa atau 37,3% menyatakan tidak pernah terjadi keributan.

Dapat disimpulkan bahwa dukungan dari orang lain yang meliputi perhatian orang tua, frekuensi pemberian tugas oleh guru dan kondisi lingkungan tetangga termasuk tinggi dan tidak menghambat belajar siswa.

6. Disiplin Siswa

Hasil analisis deskriptif tentang disiplin siswa dapat dilihat pada gambar 8 berikut :



Gambar 8 Tingkat Hambatan dari Faktor Disiplin Siswa

Dilihat dari faktor kedisiplinan siswa, ternyata sebagian besar mempunyai tingkat kedisiplinan yang sangat tinggi, terbukti dari 136 siswa atau 80,5% tidak terhambat, 20 siswa atau 11,8% kurang terhambat, 10 siswa atau 5,9% terhambat dan hanya 3 siswa atau 1,8% sangat terhambat.

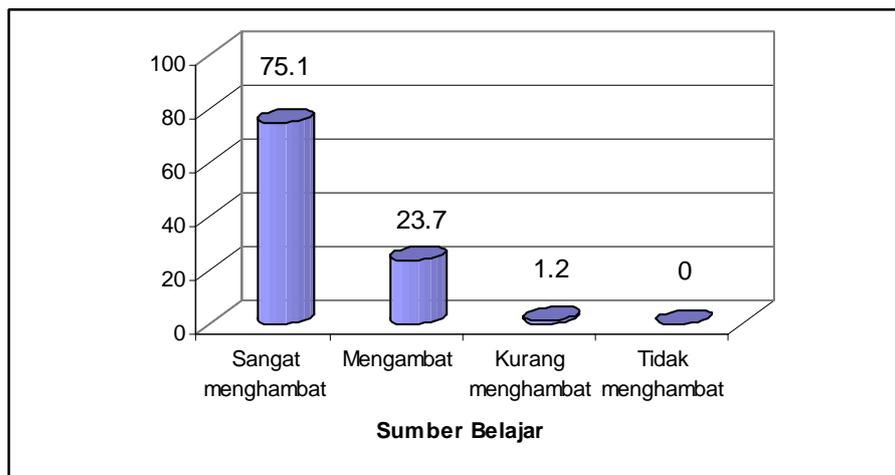
Berdasarkan indikator faktor disiplin siswa yang meliputi kehadiran siswa (X_1) menunjukkan bahwa 2 siswa atau 1,2% tidak masuk lebih 4 kali dalam sebulan, 14 siswa atau 8,3% tidak masuk 3-4 kali dalam sebulan, 78 siswa atau 46,2% tidak masuk 1-2 kali dalam sebulan dan 75 siswa atau 44,4% yang selalu masuk mengikuti pelajaran.

Ditinjau dari frekuensi keterlambatan masuk (X_{33}) ternyata 2 siswa atau 1,2% lebih dari 4 kali terlambat dalam sebulan, 5 siswa atau 3% terlambat 3-4 kali dalam sebulan, 32 siswa atau 18,9% terlambat 1-2 kali dalam sebulan dan 130 siswa atau 76,9% tidak pernah terlambat masuk sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa mempunyai disiplin yang tinggi dalam hal kehadiran dan sedikitnya siswa yang terlambat masuk sekolah.

7. Sumber Belajar

Hasil analisis deskriptif tentang sumber belajar dapat dilihat pada gambar 9 berikut :



Gambar 9 Tingkat Hambatan Belajar dari Faktor Sumber Belajar

Berdasarkan hasil analisis deskriptif ternyata dari 169 siswa yang diteliti, terdapat 127 siswa atau 75,1% merasa bahwa sumber belajar merupakan faktor yang sangat menghambat hasil belajar, 40 siswa atau 23,7% merasa terhambat dan hanya 2 siswa atau 1,2% yang merasa kurang terhambat.

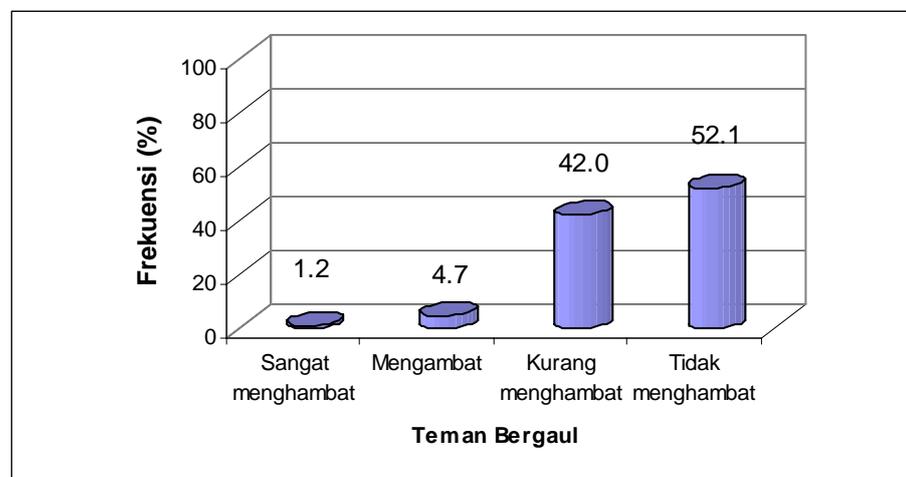
Hal ini menunjukkan bahwa buku literatur dan buku paket yang digunakan siswa sangat kurang, seperti tercantum pada hasil analisis deskriptif tentang ketersediaan buku paket (X_{15}), sebanyak 81 siswa atau 47,9% siswa menyatakan empat orang mendapat pinjaman satu buku paket ekonomi, 62 siswa atau 36,7% siswa menyatakan dua orang mendapat pinjaman satu buku paket, 24 siswa atau 14,2% menyatakan satu orang mendapat pinjaman satu buku paket, dan hanya 2 siswa atau 1,2% menyatakan satu orang mendapat pinjaman lebih dari satu buku paket. Hasil ini membuktikan bahwa buku paket yang merupakan salah satu sumber belajar belum sepenuhnya diperoleh oleh

siswa. Buku literatur lainnya (X_{25}) yang berhubungan dengan ekonomi juga masih jarang yang menggunakan, terbukti dari 127 siswa atau 75,1% siswa tidak menggunakan buku literatur karena di perpustakaan tidak ada, dan 42 siswa atau 24,9% menyatakan kurang lengkap yaitu hanya satu jenis yaitu buku paket itu sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa ketersediaan buku paket dan literatur sangat kurang dan hal ini sangat menghambat belajar siswa dalam proses pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah.

8. Teman Bergaul

Hasil analisis deskriptif tentang teman bergaul siswa dapat dilihat pada gambar 10 berikut :



Gambar 10 Tingkat Hambatan dari Faktor Teman Bergaul

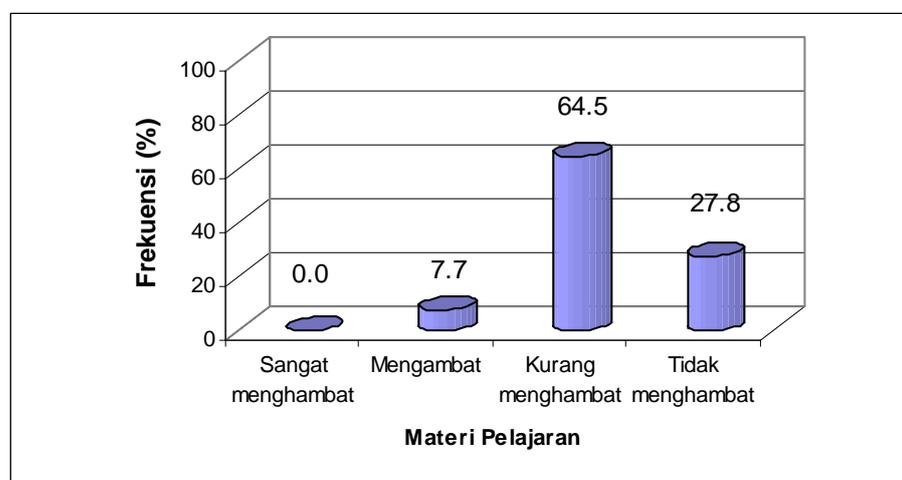
Berdasarkan data tentang teman bergaul, ternyata 88 siswa atau 52,1% siswa tidak merasa terhambat, 71 siswa atau 42% kurang terhambat, 8 siswa atau 4,7% yang terhambat dan hanya 2 siswa atau 1,2% sangat terhambat.

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai teman bergaul (X_{44}) menunjukkan 2 siswa atau 1,2% semua teman bermainnya tidak bersekolah, 8 siswa atau 4,7% sebagian kecil teman bermainnya bersekolah, 71 siswa atau 42% sebagian besar teman bermainnya bersekolah, dan 88 siswa atau 52,1% semua teman bermainnya bersekolah.

Dapat disimpulkan bahwa faktor teman bergaul tidak terlalu menghambat belajar siswa karena sebagian besar siswa mempunyai teman beragaul yang sama-sama sekolah.

9. Materi Pelajaran

Hasil analisis deskriptif tentang materi pelajaran dapat dilihat pada gambar 11 berikut :



Gambar 11 Tingkat Hambatan dari Faktor Materi Pelajaran

Berdasarkan hasil analisis deskriptif ternyata dari 169 siswa terdapat 13 siswa atau 7,7% merasa terhambat pada materi pelajaran, sebanyak 109 siswa atau 64,5% kurang terhambat dan 47 siswa atau 27,8% tidak terhambat.

Berdasarkan data yang diperoleh dari indikator materi pelajaran mengenai komposisi materi pelajaran (X_{29}) ternyata 13 siswa atau 7,7% menyatakan komposisi materi ekonomi sebagian besar hitungan, meskipun 109 siswa atau 64,5% menyatakan komposisi materi ekonomi sebagian besar hafalan dan 77 siswa atau 27,8% menyatakan komposisi materi ekonomi seimbang antara hitungan dan hafalan.

Hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa hanya sebagian kecil dari siswa yang merasa bahwa materi pelajaran menjadi faktor penghambat, sedangkan bagi sebagian besar siswa merasa tidak terhambat hal ini karena menurut persepsi sebagian besar siswa komposisi materi ekonomi lebih banyak hafalan daripada hitungannya.

3.Perbedaan Kesulitan Belajar Berdasarkan Kondisi Siswa

Pada dasarnya setiap siswa mempunyai potensi yang sama untuk mencapai prestasi belajar yang baik. Namun kenyataannya bahwa tidak semua siswa dapat memperoleh prestasi sebagaimana yang diharapkan. Hal ini disebabkan masing-masing siswa memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelegensi, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, bakat dan minat, tipe belajar yang terkadang sangat mencolok antara siswa yang satu dengan yang lain. Adanya perbedaan kondisi antara individu yang satu dengan yang lain juga dapat mempengaruhi kesulitan belajar siswa.

Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas 3 SMP Negeri 38 Semarang. Menurut data yang ada, siswa kelas 3 berjumlah 169. Adapun data hasil jawaban angket yang diberikan kepada siswa, maka dapat diketahui keadaan diri siswa yang meliputi : jenis kelamin, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua, transportasi ke sekolah, jarak rumah ke sekolah dan jumlah anak dalam keluarga. Adapun rincian karakteristik responden meliputi :

a. Jenis kelamin

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengisian angket, terjaring data tentang jenis kelamin siswa seperti pada tabel 9 berikut:

Tabel 9 Jenis Kelamin Siswa

Kelas		Jenis Kelamin		Jumlah
		Perempuan	Laki-laki	
3 A	f	27	16	43
	%	16.0%	9.5%	25.4%
3 B	f	25	16	41
	%	14.8%	9.5%	24.3%
3 C	f	24	19	43
	%	14.2%	11.2%	100
3 D	f	27	15	42
	%	16.0%	8.9%	24.9%
Total	f	103	66	169
	%	60.9%	39.1%	100%

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa perempuan lebih banyak daripada siswa laki-laki. Di mana siswa perempuan berjumlah 103 siswa atau 60,9% dan siswa laki-laki yang hanya berjumlah 66 siswa atau 39,1%.

Untuk mengetahui perbedaan kesulitan belajar ditinjau dari jenis kelamin dapat dilihat dari hasil uji anova seperti tercantum pada tabel 10 berikut :

Tabel 10 Hasil Uji Perbedaan Kesulitan Belajar Ditinjau dari Jenis Kelamin

Jenis kelamin	N	Mean	F _{hitung}	F _{tabel}	p value	Kriteria
Perempuan	103	5.4513	1.987	3.90	0.161	Tidak berbeda
Laki-laki	66	5.1992				

Terlihat pada tabel, rata-rata hasil belajar dari siswa perempuan mencapai 5,4513 dan untuk siswa laki-laki sebesar 5,1992. Berdasarkan hasil uji anova diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 1,987 dengan p value sebesar 0,161. Pada taraf signifikansi 5% dengan dk = 1 : 167 diperoleh

$F_{\text{tabel}} = 3,90$. Nilai $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ dan nilai $p \text{ value} > 0,05$ yang berarti tidak ada perbedaan kesulitan belajar ditinjau dari jenis kelamin. Hasil ini membuktikan bahwa kesulitan belajar yang terjadi pada siswa kelas 3 SMP Negeri 38 Semarang tidak terkait dengan jenis kelamin siswa.

b. Pekerjaan orang tua

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengisian angket, terjaring data tentang pekerjaan orang tua seperti pada tabel 11 berikut:

Tabel 11 Jenis Pekerjaan Orang Tua Siswa

Kelas	Jenis Pekerjaan Orang Tua						Jml	
	PNS	Pedagang	Wira swasta	Buruh	Sopir	Lain-lain		
3A	f	7	4	12	10	5	5	43
	%	4.1%	2.4%	7.1%	5.9%	3.0%	3.0%	25.4%
3 B	f	3	3	12	13	6	4	41
	%	1.8%	1.8%	7.1%	7.7%	3.6%	2.4%	24.3%
3 C	f	3	6	17	9	6	2	43
	%	1.8%	3.6%	10.1%	5.3%	3.6%	1.2%	25.4%
3 D	f	3	3	16	15	4	1	42
	%	1.8%	1.8%	9.5%	8.9%	2.4%	0.6%	24.9%
Total	f	16	16	57	47	21	12	169
	%	9.5%	9.5%	33.7%	27.8%	12.4%	7.1%	100%

Sumber : Data primer yang diolah

Hasil dari tabel di atas menunjukkan 57 siswa atau 33,7% orang tuanya bekerja sebagai wiraswasta, 47 siswa atau 27,8% orang tuanya bekerja sebagai buruh, 21 siswa atau 12,4% orang tuanya bekerja sebagai sopir, 16 siswa atau 9,5% orang tuanya bekerja sebagai PNS, 16 siswa atau 9,5% orang tuanya bekerja sebagai pedagang dan hanya 12 siswa atau 7,1% yang orang tuanya bekerja di luar sebagaimana yang

telah disebutkan. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pekerjaan orang tua siswa adalah sebagai wiraswasta dan buruh.

Untuk mengetahui perbedaan kesulitan belajar siswa ditinjau dari pekerjaan orang tua siswa dapat dilihat dari hasil uji anova pada tabel 12 berikut :

Tabel 12 Hasil Uji Perbedaan Kesulitan Belajar Ditinjau dari Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan orang tua	N	Mean hasil belajar	F_{hitung}	F_{tabel}	p value	Kriteria
PNS	16	5.14	0.477	2.27	0.793	Tidak berbeda
Pedagang	16	5.45				
Wiraswasta	57	5.49				
Buruh	47	5.23				
Sopir	21	5.26				
Lain-lain	12	5.50				

Tabel di atas terlihat bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang pekerjaan orang tua PNS, pedagang, wiraswasta, buruh, sopir dan lainnya relatif sama, terbukti dari hasil uji anova diperoleh F_{hitung} sebesar 0,477 dengan p value sebesar $0,793 > 0,05$. Pada taraf signifikansi 5% dengan $dk = 6 : 163$ diperoleh F_{tabel} sebesar 2,27. Nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan p value $> 0,05$ yang berarti tidak ada perbedaan kesulitan belajar ditinjau dari jenis pekerjaan orang tua mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa tidak terkait dengan jenis pekerjaan orang tuanya.

c. Penghasilan orang tua

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengisian angket, terjaring data tentang penghasilan orang tua seperti pada tabel 13 berikut :

Tabel 13 Penghasilan Orang Tua

Kelas		Penghasilan Orang tua				Jml
		< 500 ribu	500 – 700 ribu	> 700– 900 ribu	> 900 ribu	
3 A	f	22	13	4	4	43
	%	13.0%	7.7%	2.4%	2.4%	25.4%
3 B	f	21	16	3	1	41
	%	12.4%	9.5%	1.8%	0.6%	24.3%
3 C	f	26	14	2	1	43
	%	15.4%	8.3%	1.2%	0.6%	25.4%
3 D	f	13	23	4	2	42
	%	7.7%	13.6%	2.4%	1.2%	24.9%
Total	f	82	66	13	8	169
	%	48.5%	39.1%	7.7%	4.7%	100%

Sumber : Data primer yang diolah

Data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 82 siswa atau 48,5% penghasilan orang tuanya < 500 ribu, 66 siswa atau 39,1% penghasilan orang tuanya 500-700 ribu, 13 siswa atau 7,7% penghasilan orang tuanya >700-900 ribu dan hanya 8 siswa atau 4,7% yang penghasilan orang tuanya > 900 ribu. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penghasilan orang tua siswa berkisar < 500 ribu per bulan.

Untuk menguji perbedaan kesulitan belajar siswa ditinjau dari penghasilan orang tua dapat dilihat dari hasil uji anova pada tabel 14 berikut :

Tabel 14 Hasil Uji Perbedaan Kesulitan Belajar Ditinjau dari Penghasilan Orang Tua

Penghasilan orang tua	N	Mean	F _{hitung}	F _{tabel}	p value	Kriteria
< 500 rb	82	5.41	1.069	2.66	0.364	Tidak berbeda
500 rb - 700 rb	66	5.24				
> 700 rb - 900 rb	13	5.76				
> 900 rb	8	5.00				

Terlihat pada tabel di atas, nilai F_{hitung} sebesar 1,069 dengan p value sebesar 0,364 > 0,05. Pada taraf signifikansi 5% dengan dk = 3:165 diperoleh F tabel sebesar 2,66. Nilai F_{hitung} < F_{tabel} dan p value > 0,05 yang berarti tidak ada perbedaan kesulitan belajar ditinjau dari penghasilan orang tua mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa SMP Negeri 38 Semarang tidak terkait dengan penghasilan orang tuanya.

d. Transportasi ke sekolah

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengisian angket, terjaring data tentang transportasi ke sekolah seperti pada tabel 15 berikut :

Tabel 15 Jenis Transportasi Ke Sekolah

Kelas	Transportasi ke Sekolah				Jml	
	Sepeda	Jalan kaki	Angkutan	Diantar		
3 A	f	20	1	15	7	43
	%	11.8%	0.6%	8.9%	4.1%	25.4%
3 B	f	24	5	12	0	41
	%	14.2%	3.0%	7.1%	0	24.3%
3 C	f	27	5	9	2	43
	%	16.0%	3.0%	5.3%	1.2%	25.4%
3 D	f	15	4	21	2	42
	%	8.9%	2.4%	12.4%	1.2%	24.9%
Total	f	86	15	57	11	169
	%	50.9%	8.9%	33.7%	6.5%	100%

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menggunakan sepeda sebagai alat transportasinya ke sekolah. Di mana 86 siswa atau 50,9% menggunakan sepeda, 57 siswa atau 33,7% menggunakan angkutan umum, 15 siswa atau 8,9% jalan kaki, dan hanya 11 siswa atau 6,5% yang diantar ke sekolah.

Untuk mengetahui perbedaan kesulitan belajar ditinjau dari transportasi ke sekolah dapat dilihat dari hasil uji anova pada tabel 16 :

Tabel 16 Hasil Uji Perbedaan Kesulitan Belajar Ditinjau dari Transportasi ke Sekolah

Transportasi ke sekolah	N	Mean	F _{hitung}	F _{tabel}	p value	Kriteria
Bersepeda	86	5.62	3.661	2.66	0.014	Berbeda
Jalan kaki	15	4.84				
Angkutan	57	5.13				
Diantar	11	5.11				

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa rata-rata hasil belajar tertinggi pada siswa yang bersepeda yaitu mencapai 5,62 diikuti pada siswa yang naik angkutan mencapai 5,13. Dilihat dari hasil uji anova diperoleh F_{hitung} sebesar 3,661 dengan p value sebesar $0,014 < 0,05$. Pada taraf signifikansi 5% dengan $dk = 3 : 165$ diperoleh F_{tabel} sebesar 2,66. Nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan p value $< 0,05$ yang berarti ada perbedaan rata-rata hasil belajar ditinjau dari transportasinya. Ada kecenderungan bahwa siswa yang bersepeda dan naik angkutan dapat mencapai hasil belajar yang lebih tinggi.

e. Jarak rumah ke sekolah

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengisian angket, terjaring data tentang jarak rumah ke sekolah seperti pada tabel 17.

Tabel 17 Jarak Rumah Ke Sekolah

Kelas		Jarak rumah ke sekolah					Jml
		< 1 Km	2 Km	3 Km	4 Km	>4 Km	
3A	f	7	17	9	8	2	43
	%	4.1%	10.1%	5.3%	4.7%	1.2%	25.4%
3 B	f	14	16	6	3	2	41
	%	8.3%	9.5%	3.6%	1.8%	1.2%	24.3%
3 C	f	14	14	12	2	1	43
	%	8.3%	8.3%	7.1%	1.2%	0.6%	25.4%
3 D	f	7	13	18	2	2	42
	%	4.1%	7.7%	10.7%	1.2%	1.2%	24.9%
Total	f	42	60	45	15	7	169
	%	24.9%	35.5%	26.6%	8.9%	4.1%	100%

Sumber : Data primer yang diolah

Dilihat dari data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 60 siswa atau 35,5% jarak rumah ke sekolah 2 Km, 45 siswa atau 26,6% berjarak 3 Km, 42 siswa atau 24,9% berjarak 1 Km, 15 siswa atau 8,9% berjarak 4 Km dan hanya 7 siswa atau 4,1% yang berjarak > 4 Km dari sekolah. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa jarak rumah ke sekolah berkisar 2 Km dan tergolong dekat.

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kesulitan belajar ditinjau dari jarak rumah ke sekolah dapat dilihat dari hasil uji anova pada tabel 18 berikut:

Tabel 18 Hasil Uji Perbedaan Kesulitan Belajar Ditinjau Jarak Rumah ke Sekolah

Jarak rumah ke sekolah	N	Mean hasil belajar	F _{hitung}	F _{tabel}	p value	Kriteria
< 1 km	42	5.39	0.94	2.43	0.443	Tidak berbeda
2 km	60	5.44				
3 km	45	5.17				
4 km	15	5.66				
> 4 km	7	4.91				

Terlihat pada tabel di atas, nilai F_{hitung} sebesar 0,94 dengan p value 0,443 > 0,05 Pada taraf signifikansi 5% dengan dk = 4 : 164, diperoleh F_{tabel} = 2.43. Nilai F_{hitung} < F_{tabel} dan p value > 0,05 yang berarti tidak ada perbedaan hasil belajar ditinjau dari jarak rumah ke sekolah. Ini menunjukkan bahwa jauh dekatnya siswa dari rumah ke sekolah tidak mempengaruhi tingkat kesulitan belajar siswa.

f. Jumlah Anak dalam Keluarga

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengisian angket, terjaring data tentang jumlah anak dalam keluarga seperti pada tabel 19 berikut :

Tabel 19 Jumlah Anak dalam Keluarga

Kelas		Jumlah anak dalam keluarga					Jml
		1 orang	2 orang	3 orang	4 orang	> 4 orang	
3 A	f	1	2	19	9	12	43
	%	0.6%	1.2%	11.2%	5.3%	7.1%	25.4%
3 B	f	0	2	8	8	23	41
	%	0	1.2%	4.7%	4.7%	13.6%	24.3%
3 C	f	1	2	10	14	16	43
	%	0.6%	1.2%	5.9%	8.3%	9.5%	25.4%
3 D	f	2	4	12	11	13	42
	%	1.2%	2.4%	7.1%	6.5%	7.7%	24.9%
Total	f	4	10	49	42	64	169
	%	2.4%	5.9%	29.0%	24.9%	37.9%	100%

Sumber : Data primer yang diolah

Hasil dari tabel di atas menunjukkan bahwa 64 siswa atau 37,9% orang tuanya mempunyai < 4 orang anak, 49 siswa atau 29% orang tuanya mempunyai 3 orang anak, 42 siswa atau 24,9% orang tuanya mempunyai 4 orang anak, 10 siswa atau 5.9% orang tuanya mempunyai 2 orang anak dan hanya 4 siswa atau 2,4% orang tuanya yang memiliki 1 orang anak. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua siswa mempunyai jumlah anak yang banyak yaitu lebih dari 4 orang.

Untuk mengetahui perbedaan kesulitan belajar ditinjau dari jumlah anak dalam keluarga dapat dilihat dari hasil uji anova pada tabel 20 berikut :

Tabel 20 Hasil Uji Perbedaan Kesulitan Belajar Ditinjau dari Jumlah Anak dalam Keluarga

Jumlah anak	N	Mean hasil belajar	F _{hitung}	F _{tabel}	p value	Kriteria
1 orang	4	6.50	1.859	2.66	0.12	Tidak berbeda
2 orang	10	5.50				
3 orang	49	5.50				
4 orang	42	5.36				
> 4 orang	64	5.14				

Terlihat pada tabel di atas, nilai F_{hitung} sebesar 1,859 dengan p value 0,12 > 0,05 Pada taraf signifikansi 5% dengan dk = 4 : 164, diperoleh F_{tabel} = 2,43. Nilai F_{hitung} < F_{tabel} dan p value > 0,05 yang berarti tidak ada perbedaan hasil belajar ditinjau dari jumlah anak dalam keluarga. Ini menunjukkan bahwa jumlah anak dalam keluarga tidak memberikan pengaruh terhadap kesulitan belajar.

Berdasarkan hasil analisis ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa tidak terpengaruh oleh kondisi siswa seperti jenis kelamin, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua, jarak rumah ke sekolah dan jumlah anak dalam keluarga, namun ada perbedaan kesulitan belajar ditinjau dari alat transportasi ke sekolah.

B. Pembahasan

1. Gambaran Umum SMP Negeri 38 Semarang

Kondisi di dalam lingkungan SMP Negeri 38 Semarang berdasarkan hasil observasi belum sepenuhnya mendukung proses belajar mengajar. Meskipun kondisi ruang kelas untuk kelas 3 sudah cukup baik, tetapi untuk penerangan dan sirkulasi udara sangat kurang. Hal ini disebabkan karena di samping kanan dan kiri gedung sekolah di kelilingi gedung bertingkat milik pertokoan. Jarak antar kelas terlalu berdekatan juga menjadi kendala, sebab apabila terjadi kegaduhan di sebelahnya, maka kelas di sampingnya menjadi terganggu pula.

Ditinjau dari transportasinya, tidak menjadi halangan utama untuk menjangkau lokasi SMP Negeri 38 Semarang karena banyak kendaraan yang melewati daerah ini. Kondisi transportasi yang padat ini justru menjadi kendala dalam pembelajaran. Di siang hari banyak kendaraan yang lalu lalang melakukan aktivitas bongkar muat di dekat sekolah yang menimbulkan kebisingan dan mengganggu konsentrasi siswa. Selain itu di depan area sekolah terdapat tempat pembuangan sampah yang mengganggu pemandangan dan pernafasan. Secara umum lingkungan di dalam dan di luar sekolah kurang mendukung kegiatan belajar.

Fasilitas di SMP Negeri 38 Semarang terdiri dari ruang perpustakaan, ruang komputer, ruang laboratorium MIPA, dan lapangan basket. Jika dilihat dari kualitasnya, fasilitas ini kurang mendukung kegiatan belajar, terbukti dari ruang perpustakaan sangat tidak memadai karena terlalu sempit dan koleksi bukunya terbatas pada buku paket dan

buku fiksi. Ruang komputer juga kurang lebar sehingga hanya mampu menampung 8 unit komputer dan pemakaiannya harus bergantian. Ruang laboratorium MIPA juga tidak sepenuhnya digunakan untuk praktek mata pelajaran biologi dan fisika tetapi terkadang digunakan untuk ruang rapat guru, ruang osis, dan ruang main band. Lapangan basket yang dimiliki juga digunakan untuk upacara dan untuk kegiatan olahraga yang lain. Secara umum fasilitas yang dimiliki sekolah dari segi pemanfaatan sudah cukup baik, tetapi dari segi kualitas masih sangat kurang. Dan kondisi fasilitas sekolah yang kurang memadai inilah yang menjadi salah satu hambatan siswa mengalami kesulitan dalam belajarnya.

2. Faktor-faktor Kesulitan Belajar Ekonomi pada Siswa SMP Negeri 38 Semarang

Berkaitan dengan pelajaran ekonomi ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis faktor menunjukkan bahwa ada sembilan faktor kesulitan belajar yaitu: kemampuan siswa, kegiatan luar siswa, pemenuhan kebutuhan siswa, minat siswa, dukungan dari orang lain, disiplin siswa, sumber belajar, teman bergaul dan materi pelajaran. Adapun kesembilan faktor kesulitan belajar siswa di antaranya :

a. Sumber Belajar

Dari kesembilan faktor tersebut, faktor yang paling menghambat adalah sumber belajar yaitu 63,31%. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa lebih dominan karena faktor kurangnya sumber belajar seperti buku-buku literatur dan buku

paket yang digunakan. Sumber belajar erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena sumber belajar yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan. Sumber belajar yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.

Kenyataan di lapangan ketersediaan buku paket ekonomi khususnya bagi kelas 3 kurang memadai. Kekurangan buku paket ini dikarenakan angkatan sebelumnya hanya ada 3 kelas sedangkan angkatan 2005/2006 ada 4 kelas, sehingga pihak perpustakaan kekurangan buku paket dan hanya bisa meminjamkan 1 buku paket untuk 2 orang siswa.

Peminjaman 1 buku untuk 2 siswa menyebabkan siswa kurang merasa memiliki buku tersebut dan cenderung mengandalkan satu teman untuk membawanya. Bahkan tak jarang yang meninggalkan buku paket di laci meja untuk menghindari lupa membawanya. Kebiasaan ini tentunya berpengaruh kurang baik bagi belajar siswa karena buku paketnya sering ditinggal di sekolah. Idealnya satu siswa dipinjami satu buku paket untuk masing-masing pelajaran sehingga siswa merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap buku tersebut dan dapat memanfaatkannya dengan baik.

Selain buku paket yang kurang memadai, keberadaan buku literatur ekonomi hampir tidak ada sama sekali begitu pula dengan buku literatur untuk mata pelajaran yang lain. Tidak adanya buku literatur ini terkait dengan keberadaan perpustakaan yang ada di SMP Negeri 38 Semarang. Perpustakaan di SMP Negeri 38 Semarang belum optimal dalam penggunaannya karena banyak kendala yang dihadapi di antaranya tempat yang terlalu sempit dan koleksi buku yang masih sedikit. Perpustakaan di SMP Negeri 38 Semarang hanya berukuran 3 x 5 m sedangkan koleksinya ada 4000 buku yang meliputi buku paket dan buku fiksi. Tempat yang terlalu sempit menjadi kendala bila banyak siswa yang mau membaca di perpustakaan. Sehingga siswa lebih memanfaatkan waktu istirahat untuk jajan di kantin daripada membaca di perpustakaan. Dan tidak menutup kemungkinan perpustakaan yang kurang kondusif inilah yang menyebabkan minat baca rendah di kalangan siswa SMP negeri 38 Semarang.

b. Faktor Kemampuan Siswa

Faktor kemampuan siswa berdasarkan hasil kajian penelitian ini merupakan faktor kedua yang berpengaruh terhadap kesulitan belajar siswa. Hambatan siswa dari faktor ini mencapai 42,29%. Dari data yang terungkap sebanyak 7 siswa atau 4,1% merasa sangat menghambat, 111 siswa atau 65,7% siswa merasa terhambat belajarnya karena faktor kemampuan diri, 46 siswa atau 27,2% kurang terhambat dan hanya 5 siswa atau 3% yang merasa tidak terhambat.

Hal ini ditunjukkan dari hasil nilai ulangan ekonomi yang rendah, rata-rata nilai UHT semua mata pelajaran yang rendah dan prestasi belajar di kelas yang rendah. Hal ini terkait dengan keaktifan siswa yang sangat kurang. Pada saat pembelajaran ekonomi berlangsung masih jarang siswa yang bertanya apabila ada kesulitan atau sesuatu yang belum jelas. Di samping itu kebiasaan belajar yang belum baik, yaitu belajar hanya pada saat akan ada ulangan harian dan frekuensi membaca yang rendah. Mereka hanya membaca buku paket dan kurang membaca literatur lainnya. Kebiasaan lainnya yang menyebabkan kemampuan belajar yang rendah karena jumlah jam belajar di rumah yang relatif sedikit. Sebagian besar siswa belajar kurang dari satu jam sehari di rumah, sedangkan waktu bermainnya 3-4 jam sehari. Kebiasaan yang kurang baik inilah yang menyebabkan hasil belajar khususnya mata pelajaran ekonomi masih kurang optimal. Kemampuan siswa besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama siswa yang mempunyai kemampuan yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat kemampuan yang rendah. Dan hal ini terbukti pada siswa kelas 3 SMP Negeri 38 Semarang. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat kemampuan yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan kemampuan adalah salah satu faktor di antara faktor yang lain.

c. Pemenuhan Kebutuhan Siswa

Faktor pemenuhan kebutuhan siswa secara umum kurang menghambat belajar siswa, namun jika dilihat dari setiap komponennya ternyata ada beberapa bagian yang menjadi faktor penghambat belajar siswa yaitu penghasilan orang tua dan pemenuhan kebutuhan belajar. Penghasilan orang tua relatif rendah, terbukti dari 46,7% mempunyai penghasilan di bawah Rp 500.000, dengan jumlah anggota keluarga yang relatif banyak yaitu lebih dari 4 orang. Kondisi ini menyebabkan pemenuhan kebutuhan keluarga kurang tercukupi, termasuk di antaranya adalah kebutuhan pendidikan. Kebutuhan belajar siswa yang dipenuhi hanya sebatas alat tulis dan LKS. Kemampuan orang tua dalam membayar uang bulanan sekolah tidak dapat secara teratur, sebanyak 42% membayar setiap 2 bulan sekali. Kondisi ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi psikologi anak sehingga dapat menghambat proses belajar di kelas. Ditinjau dari pola makan di rumah, 46,2% keluarganya hanya dalam satu minggu sekali dapat terpenuhi gizinya. Kondisi ini secara langsung dapat berpengaruh pada fisiologis siswa, yang akhirnya dapat menurunkan stamina siswa untuk mengikuti pelajaran. Hal ini terlihat dari kondisi siswa yang letih saat mengikuti pelajaran apalagi pada jam-jam akhir. Faktor inilah yang menjadi salah satu penghambat siswa dalam belajar sehingga hasil belajarnya belum optimal.

d. Materi Pelajaran

Faktor materi pelajaran secara umum kurang menghambat. Tingkat hambatan pada faktor ini mencapai 19,97%. Hal ini menunjukkan bahwa materi pelajaran bagi siswa merupakan materi yang tidak terlalu berat jika dibandingkan dengan materi lainnya seperti fisika, matematika dan ilmu sains lainnya. Dari data menunjukkan bahwa 64,5% menyatakan bahwa materi ekonomi sebagian besar hafalan, sehingga tidak terasa sulit seperti materi lainnya. Meskipun materi ekonomi tidak terlalu sulit, namun hasil belajar yang diperoleh kurang memuaskan. Pada dasarnya materi ekonomi relatif luas, tidak cukup hanya mengandalkan hafalan saja tetapi perlu juga pemahaman antara teori dan realita di lapangan. Namun karena minat membaca buku yang kurang dan waktu belajar yang relatif sedikit materi ini bagi siswa merupakan materi yang tidak mudah. Secara umum, sebagian besar siswa belajar ekonomi hanya sekedar menghafal saja tanpa adanya pemahaman. Ditambah lagi kebiasaan belajar yang hanya pada saat ulangan harian saja menyebabkan materi yang dipelajari mudah lupa dan tidak membekas dalam pikiran siswa. Kondisi inilah yang menyebabkan hasil belajar ekonomi yang kurang optimal.

e. Minat Siswa

Minat siswa terhadap pelajaran ekonomi berdasarkan hasil kajian penelitian ini termasuk tinggi yaitu mencapai 85,65%, dan hanya 14,35% faktor ini merupakan bagian yang menghambat belajar siswa. Minat yang tinggi ini dilihat dari frekuensi tambahan pelajaran yang diikuti siswa sampai 3 kali seminggu di luar jam pelajaran. Semua siswa mengikuti kegiatan tersebut karena memang diwajibkan dari pihak sekolah. Dilihat dari kondisi buku catatannya, sebagian besar (55,6%) rapi dan sebagian besar siswa (44,4%) memperhatikan pelajaran dari awal sampai akhir. Terlihat bahwa sebenarnya dari segi minatnya, siswa tersebut mempunyai perhatian yang tinggi, namun kenyataan hasil belajar yang diperoleh kurang memuaskan. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran siswa cenderung pasif, mereka hanya sekedar mencatat penjelasan guru. Siswa jarang yang bertanya bila ada materi yang tidak jelas ataupun mengalami kesulitan mengerjakan soal. Secara umum siswa hanya duduk, diam, dengar dan cacat. Kondisi inilah yang menyebabkan minat yang tinggi tidak selalu menjamin hasil belajar yang tinggi pula. Walaupun begitu ada juga yang mempunyai minat yang tinggi dan mempunyai hasil belajar yang bagus.

f. Kegiatan Luar Siswa

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa kegiatan luar siswa tidak terlalu menghambat hasil belajar, terbukti dari persentase hambatan mencapai 13,88%. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan organisasi di sekitar rumah maupun ekstrakurikuler yang diikuti tidak terlalu banyak, waktu bermain PS pun jarang. Kursus diluar pelajaran yang diikuti pun juga jarang. Selain itu mereka juga jarang mengikuti kegiatan olahraga selain jam pelajaran di sekolah. Meskipun kegiatan luar siswa tidak terlalu banyak namun kenyataan menunjukkan bahwa jam belajar siswa relatif kecil, hal ini berarti waktu di luar sekolah kurang digunakan untuk belajar dengan baik. Mereka cenderung lebih suka bermain. Kondisi inilah yang memungkinkan mengapa hasil belajar yang diperoleh kurang optimal.

g. Teman Bergaul

Rata-rata hambatan belajar siswa berkaitan dengan teman bergaul relatif kecil yaitu mencapai 13,76%. Hal ini berarti bahwa teman bergaul kurang menghambat belajar siswa. Teman bergaul siswa sebagian besar bersekolah, namun kenyataan hasil belajar yang dicapai kurang optimal. Kondisi ini dikarenakan teman bergaul mereka tidak berkelompok untuk belajar bersama, namun cenderung hanya sebagai teman bermain. Banyak faktor yang mempengaruhi siswa lebih tertarik bermain dari pada belajar bersama di antaranya sebagian besar orang tua siswa bekerja sebagai wiraswasta dan buruh yang bekerja dari pagi hingga sore hari, sehingga kurang mengontrol jam bermain

anak. Ditambah lagi hampir sebagian besar siswa ke sekolah menggunakan sepeda. Kebanyakan dari mereka setelah pulang sekolah jarang yang langsung pulang ke rumah tapi bermain sepeda sampai sore. Kondisi inilah yang menjadikan hasil belajar siswa kurang memuaskan meskipun sebagian besar teman bergaulnya kebanyakan sama-sama bersekolah.

h. Disiplin Siswa

Hasil analisis data menunjukkan bahwa disiplin siswa tidak terlalu menjadi faktor yang berpengaruh terhadap kesulitan belajar, karena rata-rata hambatannya relatif kecil yaitu mencapai 11,83%. Berdasarkan dari data sebagian besar siswa berangkat sekolah dan jarang terlambat. Sebanyak 46,2% siswa hanya sekali tidak masuk dalam sebulan, dan 44,4% siswa selalu masuk. Ditinjau dari keterlambatannya, sebanyak 76,9% siswa tidak pernah terlambat dan 18,9% yang terlambat 1-2 kali dalam sebulan. Kondisi ini menunjukkan bahwa disiplin siswa untuk bersekolah tinggi. Namun demikian, hasil belajar yang diperoleh ternyata belum optimal. Hal ini dikarenakan keberangkatan siswa untuk sekolah hanya sebagai rutinitas untuk memenuhi keinginan orang tua. Terbukti saat mengikuti pelajaran mereka kurang aktif bertanya maupun mengemukakan pendapat. Secara umum mereka hanya datang, duduk, mendengarkan, dan diam. Kondisi inilah yang menyebabkan bahwa disiplin yang tinggi tidak selalu menjamin hasil belajar yang tinggi pula.

i. Dukungan dari Orang Lain

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa dukungan orang lain terhadap belajar siswa relatif baik, terbukti dari analisis deskriptif persentase hambatannya 11,64%. Hal ini menggambarkan bahwa perhatian orang tua terhadap belajar siswa baik karena sebagian besar orang tua selalu mengingatkan anaknya untuk belajar, frekuensi pemberian tugas oleh guru relatif tinggi, hampir setiap pertemuan ada penugasan untuk siswa, dan kondisi lingkungan tetangga relatif kondusif karena jarang terjadi keributan. Kondisi ini ternyata kurang dimanfaatkan oleh siswa. Siswa cenderung menyukai kegiatan bermain daripada memanfaatkan waktu luangnya untuk belajar. Meskipun dukungan ini relatif baik, namun hasil belajarnya belum optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun dukungan dari orang lain yang meliputi orang tua, guru dan masyarakat relatif tinggi ternyata tidak menjamin perolehan hasil belajar yang optimal. Hal ini dapat disimpulkan dalam belajar faktor utama tetap pada kemampuan diri siswa dalam merespon pelajaran dari guru maupun cara belajar siswa. Keberadaan dukungan orang lain secara teori memang dapat mempengaruhi prestasi siswa, tetapi faktor tersebut kurang dapat diwujudkan bila tidak diikuti dengan kemampuan siswa yang baik dalam belajar.

3. Kesulitan Belajar ditinjau dari Kondisi Siswa

a. Kesulitan Belajar Ditinjau dari Jenis Kelamin

Kesulitan belajar ekonomi pada siswa kelas III SMP Negeri 38 Semarang kurang terkait dengan jenis kelamin siswa. Antara siswa laki-laki dan perempuan ternyata tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar yang diperoleh. Kedua kelompok siswa baik pada kelompok laki-laki maupun perempuan memiliki kesulitan belajar yang relatif sama, terbukti dari hasil belajar yang masih rendah yaitu 5,4153 untuk kelompok siswa perempuan dan 5,1992 untuk kelompok siswa laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar mereka lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti telah diuraikan sebelumnya yaitu sumber belajar dan kemampuan. Intelegensi atau kemampuan mempunyai pengaruh yang terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi rendah. Kemampuan ini tidak terkait dengan jenis kelamin siswa. Sampai saat ini belum ada petunjuk yang menguatkan tentang adanya perbedaan skill, sikap-sikap, minat, temperamen, bakat dan tingkah laku sebagai akibat dari perbedaan jenis kelamin. Ada bukti bahwa perbedaan tingkah laku antara laki-laki dan perempuan merupakan hasil dari perbedaan tradisi kehidupan dan bukan semata-mata perbedaan jenis kelamin.

b. Kesulitan Belajar Ditinjau dari Pekerjaan Orang Tua

Meskipun orang tua juga memberikan pengaruh yang nyata terhadap hasil belajar siswa, namun jenis pekerjaan orang tua dalam kajian penelitian ini juga tidak berpengaruh nyata terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. Tidak ada kecenderungan bahwa siswa yang orang tuanya mempunyai pekerjaan yang lebih mapan atau baik, hasil belajar siswa lebih baik, terbukti rata-rata hasil belajar siswa yang orang tuanya PNS yang relatif sama dengan siswa yang orang tuanya mempunyai pekerjaan sebagai pedagang, wiraswasta, buruh, sopir dan lainnya. Hal ini disebabkan hasil belajar siswa lebih terpengaruh oleh kemampuan siswa dan motivasi dalam belajarnya. Tidak jarang siswa yang orang tuanya buruh maupun wiraswasta lainnya, karena memiliki kemampuan yang lebih dan motivasi yang baik memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang orang tuanya PNS atau pedagang. Kemampuan siswa lebih dominan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar. Seperti terlihat pada hasil analisis faktor ternyata kemampuan siswa merupakan faktor yang berpengaruh besar terhadap kesulitan belajar siswa.

c. Kesulitan Belajar Ditinjau dari Penghasilan Orang Tua

Berdasarkan uji anova yang diperoleh ternyata sebagian besar penghasilan orang tua siswa masih kurang dari 700 ribu setiap bulannya. Namun demikian tidak menjamin bahwa orang tua siswa yang berpenghasilan lebih dari 700 ribu memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi. Terbukti dari hasil uji anova, ternyata tidak ada perbedaan yang signifikan kesulitan belajar ditinjau dari penghasilan

orang tua. Meskipun penghasilan orang tua yang lebih tinggi memungkinkan terpenuhinya kebutuhan keluarga termasuk di dalamnya pendidikan untuk anak, namun apabila tidak didukung oleh kemampuan dan motivasi belajar yang kuat, hasil belajar siswa pun kurang optimal.

d. Kesulitan Belajar Ditinjau dari Jarak Rumah ke Sekolah

Siswa yang bersekolah di SMP Negeri 38 Semarang berada di lingkungan sekolah, terbukti hanya 8,9% siswa kelas III jarak rumah dan sekolah kurang lebih 4 km, 4,1% dengan jarak lebih dari 4 km dan sisanya dengan jarak kurang dari 4 km. Perbedaan jarak rumah ke sekolah ini ternyata tidak berpengaruh pada perbedaan hasil belajar siswa, terbukti dari hasil analisis data tidak ada perbedaan hasil belajar ditinjau dari jarak rumah. Siswa yang mempunyai jarak lebih dekat dengan sekolah maupun relatif jauh dari sekolah mempunyai kesulitan belajar yang relatif sama. Kesulitan yang dialami siswa ini lebih dipengaruhi oleh motivasi. Meskipun jauh apabila mempunyai motivasi yang tinggi untuk sekolah, jarak bukan menjadi masalah bagi siswa, sebaliknya apabila motivasi untuk sekolah rendah, meskipun jarak rumah ke sekolah dekat maka cenderung malas ke sekolah.

e. Kesulitan Belajar Ditinjau dari Jumlah Anak dalam Keluarga

Berdasarkan hasil pengisian angket ternyata sebagian besar jumlah anak yang ada di keluarga siswa sebanyak 3 anak atau lebih. Namun demikian hasil belajar yang dicapai siswa juga tidak jauh berbeda dengan hasil belajar yang jumlah anak dalam keluarganya relatif sedikit. Dari hasil uji anova menunjukkan tidak ada perbedaan

kesulitan belajar ditinjau dari jumlah anak dalam keluarga, mereka cenderung mempunyai kesulitan belajar yang relatif sama. Hal ini dapat terjadi karena belajar anak di rumah lebih cenderung dipengaruhi oleh kualitas belajar dan suasana keluarga yang mendukungnya. Meskipun jumlah anak dalam keluarga relatif banyak, apabila suasananya kondusif dan mempunyai kebiasaan belajar yang baik, maka dapat mendukung anak tersebut belajar secara baik, sebaliknya meskipun jumlah anak relatif sedikit, tetapi suasana rumah kurang mendukung, tidak adanya budaya belajar yang baik maka tidak akan memberikan pengaruh positif terhadap belajar anak di rumah. Namun demikian dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang tidak mempunyai saudara mempunyai hasil belajar yang lebih tinggi yaitu mencapai 6,5 yang berbeda jauh dari siswa mempunyai saudara. Hal ini dimungkinkan pada siswa yang tidak mempunyai saudara, kebutuhan belajarnya terpenuhi yang mendukung proses belajar siswa.

f. Kesulitan Belajar Ditinjau dari Jenis Transportasi ke Sekolah

Hasil uji anova menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa ditinjau dari jenis transportasi yang digunakan. Terlihat bahwa siswa yang berjalan kaki ke sekolah hasil belajarnya lebih rendah dari yang lainnya. Hal ini dapat disebabkan siswa yang ke sekolah dengan berjalan kaki mengalami capek dan lelah sehingga di kelas siswa cenderung lemas, tidak aktif, mengantuk dan kurang bersemangat mengikuti pelajaran. Sedangkan bagi siswa yang ke sekolah menggunakan sepeda ternyata hasil belajarnya lebih tinggi

daripada yang lainnya. Hal ini dapat disebabkan bila siswa pagi-pagi bersepeda maka sekaligus berolahraga. Dengan badan yang sehat tentunya dalam menerima pelajaran akan bersemangat. Namun demikian jika dilihat dari rata-rata yang dicapai oleh siswa yang memakai sepeda ke sekolah yaitu 5,62 masih berada dalam kategori kurang, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masih mengalami kesulitan belajar.

Berdasarkan hasil analisis ini, secara umum menunjukkan tidak ada perbedaan kesulitan belajar ditinjau dari kondisi siswa, namun perbedaan kesulitan tersebut lebih cenderung dipengaruhi oleh kemampuan yang ada pada dirinya dan sumber belajar yang kurang.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Kondisi SMP Negeri 38 Semarang belum sepenuhnya mendukung proses belajar mengajar baik dilihat dari lingkungan di dalam sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Lingkungan di dalam sekolah berkaitan dengan penerangan dan sirkulasi udara yang sangat kurang dikarenakan di samping kanan dan kiri gedung sekolah di kelilingi gedung bertingkat milik pertokoan. Sedangkan di luar sekolah banyaknya kendaraan yang lewat membuat bising dan berdampak negatif pada proses belajar siswa. Fasilitas yang dimiliki sekolah dari segi pemanfaatan sudah cukup baik, namun jika dilihat dari kualitasnya masih sangat kurang memadai.
2. Hasil analisis faktor diperoleh sembilan faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar yaitu : sumber belajar yang merupakan faktor yang dominan yang berpengaruh terhadap kesulitan belajar siswa yaitu mencapai 63,31%, diikuti kemampuan siswa 42,29%, pemenuhan kebutuhan siswa mencapai 31,72%, materi pelajaran sebesar 19,97%. Untuk faktor lainnya yaitu minat siswa, kegiatan luar siswa dan teman bergaul secara nyata mempunyai tingkat hambatan yang relatif sama.

Untuk minat siswa sebesar 14,35%, kegiatan luar siswa 13,88% dan faktor teman bergaul mencapai 13,76%. Besar hambatan untuk faktor disiplin siswa yaitu mencapai 11,83 yang relatif sama dengan hambatan dukungan dari orang lain sebesar 11,64%.

3. Hasil uji anova menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kesulitan belajar siswa ditinjau dari jenis kelamin, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua, jarak rumah ke sekolah dan jumlah anak dalam keluarga, namun ada perbedaan kesulitan belajar siswa ditinjau dari alat transportasi ke sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah, guru, siswa dan orang tua yang berhubungan dengan kualitas hasil belajar khususnya mata pelajaran ekonomi, antara lain :

1. Dilihat dari sumber belajar yang kurang memadai, maka disarankan kepada sekolah untuk menambah literatur dan buku paket yang dapat digunakan sebagai sumber belajar siswa, mengingat kondisi ekonomi orang tua yang termasuk golongan menengah ke bawah dan kurang mampu memenuhi kebutuhan belajar.
2. Ditinjau rendahnya keaktifan bertanya dalam proses pembelajaran maka disarankan kepada guru ekonomi untuk menggunakan metode dan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk lebih aktif. Model ceramah diharapkan dikurangi dan diskusi interaktif disertai penugasan kelompok yang menuntut siswa untuk presentasi lebih ditekankan.

3. Berkaitan dengan kebiasaan belajar siswa yang kurang baik, siswa perlu banyak membaca dan membuat catatan-catatan singkat serta membuat peta konsep untuk semua mata pelajaran, sedangkan dari pihak guru maka disarankan kepada guru ekonomi bekerja sama guru BK untuk memberikan layanan bimbingan belajar tentang cara belajar yang efektif kepada para siswa.
4. Berkaitan dengan waktu bermain siswa yang terlalu banyak, orang tua harus lebih mengontrol waktu bermain anak dan mengawasi pergaulannya. Orang tua hendaknya senantiasa memberi semangat, membimbing dan memberi teladan yang baik kepada anaknya dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono.1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ametembun, N.A. 1974. *Management Kelas*. Bandung: IKIP Bandung.
- Anni, Chatarina Tri. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- 2002a. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2003b. *Manajemen Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Balitbang Puskur. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Ekonomi untuk SMP*. Jakarta: Depdiknas.
- Darsono, Max. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Djamarah, Saiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fakultas Ilmu Sosial. 2003. *Pedoman Penulisan Skripsi FIS*. Semarang: UNNES Press.
- Ichsan, M. 1988. *Pendidikan Kesehatan dan Olah Raga*. Jakarta: Depdikbud.
- Laporan PPL 1 di SMP Negeri 38 Semarang*. 2005. Universitas Negeri Semarang.
- Margono, S. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Martono; Fachrurrozie, dan Kusmuriyanto. 2002. *Mengembangkan Daya Tarik Produk Melalui Analisis Perilaku dan Kebutuhan Penabung di Bank BRI Cabang Semarang*. Laporan Penelitian. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.

- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pradipto, Soekini; Suharto, dan Tobing. 1977. *Pendidikan Anak-anak Tunanetra*. Bandung: Masa Baru.
- Purwanto, Ngalim. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Siegel, Sidney. 1994. *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta : Gramedia.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung : Tarsito.
- Sugandi, Achmad. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang : UNNES Press.
- Suyudi, Imam dan Aip Sjarifudin. 1979. *Olah Raga II untuk SPG*. Jakarta: Depdikbud.
- Supranto, J. 2004. *Analisis Multivariat Arti & Interpretasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyanto dan Nurhadi. 2000. *Pokok-pokok Pembelajaran Pendidikan Ekonomi di SLTP*. Jakarta: Depdiknas.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Genesindo.
- Widayanti, Elis (Ed). 2003. *PR Ekonomi Untuk Kelas 1 SMU*. Klaten: Intan Pariwara.